

Duski Samad

KEARIFAN



Tahun 2020M/1441H



**Penulis:
Duski Samad**



Duskisamad Institute

Tahun 2020M/1441H

DAFTAR ISI

Harmoni Dari Sekolah	01.
Mencegah Gaduh	07.
Istisqa' Dan Sabar	12.
Hijrah Itu Pergerakan	17.
Haji Itu Dzikir	20.
Terapi Lelah Hati	23.
Milinial Anti Pekat	28.
Islam Cegah Narkoba	34.
Islam anti Kekerasan Perempuan	40.
Ramadhan Gembira	48.
"Imam" Delegatif Berprestasi	51.
Keluarga <i>Lasuah</i>	57.
Zakat Penghasilan	62.
'Amil Zakat Oleh Umara'	70.
Bukan 2,5 Persen Biasa	79.
'Amil Profesional	85.
Mitigasi Musibah LBGT	91.
Cadar <i>Effect</i>	100.
<i>Hasad</i> Publik	105.
Terapi Kalut	108.
Bughat VS Taat	111.
Bila Allah Alpa	114.
Tatanan hidup baru	116.
Hidup berarti dan bernilai	119.
Mikraj, Sadar Bertuhan	124.
Masjid Kuat, Memperkuat	130.
Gerhana Kuatkan Aqidah Dan Ilmiah	138.
Ponpes Di Masa <i>New Normal</i>	144.
<i>Agile Education New Normal</i>	150.
Dai Publik Dan Medsos	156.
Literasi Mandat Allah	162.
Meluruskan Makna Jihad	169.
Mencegah Politik Buruk	175.

HARMONI DARI SEKOLAH

Di dalam surat al Tawbah (9) ada perintah untuk perang melawan musuh dan etika terhadap kelompok atau bangsa yang terikat dalam perjanjian damai. artinya... *"kecuali orang-orang musyrik yang telah mengadakan perjanjian dengan kamu dan mereka sedikit pun tidak mengurangi (isi perjanjian) dan tidak (pula) mereka membantu seorang pun yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."*(QS. At-Taubah 9: 4).

Ayat di atas adalah nilai dasar pedoman menyikapi hidup dalam bangsa beragam. Menjaga harmoni dalam keragaman adalah tuntutan nash yang harus di hormati umat Islam. Dalam konteks itu maka harmoni di sekolah adalah keniscayaan syariat Islam. Allah membimbing agar umat menghargai perjanjian bersama yang sudah disepakati. Indonesia adalah negara dengan perjanjian bersama antar komponen bangsa. Maka menjafa harmoni kewajiban semua entitas, lebih lagi warga sekolah.

Harmoni dari Sekolah diangkat kegiatan Forum Kordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Propinsi Sumatera Barat yang dilakukan di hotel Flaminggo Padang Panjang, Kamis, 26 September 2019. Ketua FKPT Zaim Rais dalam sambutannya mengantar kan bahwa dasawarsa terakhir bangsa Indonesia mengalami dinamika dan ancaman baru, seperti terjadinya bom Bali 1 dan 2, bom Mariot, bahkan ada ledakan bom di rumah ibadah, Masjid, Gereja dan jalan raya. Fenomena ini adalah baru dan tentu menjadi ancaman bagi kenyamanan.

Fakta-fakta ini menunjukkan Sumatera Barat tidak bebas dari efek negatif tindakan berbahaya dari orang-

orang yang terpapar paham radikal. Sekolah salah satu sasaran strategis yang disasar oleh kelompok radikalisme dan terorisme.

BNPT yang diberi mandat untuk mencegah terorisme. Adanya Undang-undang terorisme adalah menunjukkan bahwa terorisme masih tetap berpotensi menjadi ancaman bagi kenyamanan. Guru pendidikan agama (PAI), guru kelas, guru PAUD memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya untuk harmoni bangsa. Begitu penegasan Direktur Pencegahan Terorisme BNPT.

Disintegrasi bangsa dan ancaman terorisme adalah sangat besar mudarat bagi kehidupan umat manusia. Terorisme yang sampai pada peledakan bom bila itu terjadi pada satu daerah akan langsung membuat semua hal merosot tajam. Walikota Padang Panjang menegaskan pentingnya harmoni di Sekolah. Pencegahan terorisme mengacu pada nilai-nilai agama sebagai landasan moral, hakekat keberadaan manusia, dan lingkungan. Siswa perlu diberikan kesadaran dalam berpikir dan bertindak dengan baik agar tidak jauh dari nilai-nilai agama yang membawa harmoni kebangsaan. Siswa perlu diberi pemahaman realitas dari eksistensi yang bersifat komprehensif, sehingga mereka (siswa) saling memahami dan menghormati hingga terciptanya harmoni kebangsaan. Kepala bidang Pencegahan BNPT Kolonel (Pas) Soejatmiko menjelaskan bahwa undang nomor 5 tahun 2018 tentang terorisme ancaman terorisme, bagaimana warga bangsa menyikapinya.

INTEGRASI NILAI AGAMA UNTUK HARMONI

Kehidupan harmoni, nyaman dan bebas dari konflik adalah dambaan setiap insan yang sehat akal dan nurani. Harmoni adalah kebutuhan pokok untuk menghadirkan peradaban maju, dan madani. Harmoni adalah juga bahagian paling penting untuk menciptakan kehidupan yang hadanah fiddunya wal akhirat. Harmoni

haruslah menjadi kesadaran kolektif setiap entitas. Sekolah sebagai wadah candra dimuka pembentukan insan beradab pastilah akan menjadi pelopor dalam menciptakan harmoni.

Agama Islam menyediakan sistim nilai yang bermanfaat besar untuk membentuk sikap, prilaku dan gaya hidup harmoni. Pembelajaran agama Islam di Sekolah harus dapat dibangun atas dasar paradigma, nuansa, dan sistim nilai harmoni yang dijelaskan ayat-ayat kitab suci.

AKHLAK MULIA.

Tindakan kejam, keras, kasar dan ada yang sampai pada tingkat radikalisme dan terorisme bermula dari lemahnya pengetahuan, kesadaran dan pengalaman hidup untuk berakhlak mulia. Nilai utama Islam sejak awal di bawa Nabi adalah penyempurnaan akhlak mulia. "Sesungguhnya aku (Muhammad saw) di utus untuk menyempurnakan akhlak mulia (hadits). Rasul Muhammad saw adalah sosok manusia yang memiliki akhlak agung, (QS. Alqalam, 4).

Pemahaman dan pembiasaan akhlak mulia melalui proses belajar dimana materi keilmuan akhlak mulia dapat berinteraksi dengan pengalaman. Proses belajar dan kegiatan belajar akhlak mulia disesuaikan umur melalui proses asimilasi sesuai teori belajar kognitif.

CERDAS MEMILIH.

Islam agama yang mementing kan kecerdasan dalam memahami dan menerapkan sistim nilai. Tidak boleh ada pemaksaan apapun dalam menerima, mengamalkan dan mendakwah Islam, karena memang nilai kebenaran dan kebaikan Islam jelas sekali mudah diterima orang-orang cerdas. Hanya orang-orang bodoh yang tidak menerima keunggulan dan keutamaan Islam, (QS. Albaqarah, 256).

Mengintegrasikan nilai kebebasan memilih, dan cerdas dalam menentukan sikap diyakini dapat mencegah

munculnya sikap dan perilaku memaksakan kehendak, intoleransi dan benar sendiri.

RAHMAT UNTUK SEMUA.

Manusia makhluk sempurna dan menjadi pemimpin seluruh ciptaan Allah. Alqur'an memastikan bahwa Nabi diutus rahmat untuk semesta, (QS. Alambiya', 207). Meintegrasikan nilai rahmatan lil alamin untuk pencegahan radikalisme terorisme dapat dilakukan melalui pembelajaran saintifik bahwa alam itu diciptakan keseimbangan. Tidak ada kehidupan yang sempurna, kecuali ada pihak lain yang menyempurnakannya.

ILMIAH, DAN BERADAB.

Nilai keilmuan menjadi asas pokok dalam memahami, mengamalkan dan menegakan Islam. Islam memastikan tidak boleh adanya sikap fanatik, menerima tanpa menganalisa, tidak memanfaatkan kemampuan inderawi, rasionalitas, dan kesadaran nurani, (QS. Isra'36). Anak didik dapat terpapar radikalisme terorisme bila pikiran cerdas, kritis dan bereksprimen, beradab serta beretika tinggi tidak dilatihkan, maka memperkuat sikap kritis, ingin tahu, paham causalitas, adalah bentuk integrasi nilai yang bermanfaat untuk pencegahan sikap radikalisme.

MANUSIA BERSAUDARA.

Islam membimbing umatnya untuk bersikap memberikan perhatian pada hak-hak manusia dalam relasinya sesama. Manusia itu berasal dari rumpun yang sama, manusia itu bersaudara, etnis, darah, ras dan perbedaan lainnya adalah perekat sosial yang harus terus diperbaiki kualitasnya,(QS. Alhujuraat,10).

Memasukkan terma ukhuwah, yang terus diishlahkan, di update, dan diperbaharui dengan menggunakan istilah terkini. Menggunakan terma jaman now, milinial dan bahasa gaul adalah cara tepat untuk menumbuhkan kesadaran persaudaraan kolektif.

TIDAK SEMUA DIKONFIRMASI.

Memasukkan kata sabar dalam makna mengendalikan diri dan membatasi diri dari informasi negatif dapat mencegah sikap radikalisme. Mengkonfirmasi semua informasi, lebih lagi berita negatif dan tidak jelas dari medsos, dapat merangsang sifat hewaniyah. Alqur'an menegaskan hendaklah menyslabari saja pembicaraan yang tidak disukai, dan kalau tidak juga nyaman maka menghindar secara baik itu lebih baik, (QS. Muzammil, 10). Pemahaman tentang sikap sabar dan menghindar dari informasi negatif bermanfaat untuk pencegahan radikalisme terorisme.

MUHKAMAT, DAN MUTASYABIHAT.

Alqur'an diturunkan untuk semua umat manusia dalam bahasa arab dan mengandung konsep yang dalam dan luas. Terma Alqur'an tentang sistim ajaran, hukum dan norma ada yang mudah dimengerti dan satu pengertian (*muhkamat*) dan ada pula yang berbentuk ilustratif, metaforis dan multitafsir (*mutasyabihat*). Tidak semua orang punya kemampuan mengerti pesan dan makna ayat, bagi orang yang suka nyeleneh dan pikiran negatif (*zaighun*), ayat *mutasyabihat* diartikan sesuai kemauannya, sehingga menimbulkan fitnah. Sedangkan para ahli, pakar dan memiliki kompetensi kuat (*rasyikhun*) dapat memberikan arti lebih luas sesuai ukuran rasionalitas yang bermanfaat (*ta'wil*), (QS. Ali Imran, 7).

Kompetensi keilmuan, dan kekuatan nalar pengkaji Alqur'an dapat memudahkan anak mengerti dalam, luas, dan lapisan dimensi makna yang terkandung dalam terma ayat. Luasnya cakupan lafadz ayat akan memudahkan anak menerima berbedanya tafsir dan pemahaman tentang ayat. Istilah jihad misalnya bukan hanya perang, tetapi juga berjuang dalam ekonomi, pendidikan dan penguatan kesadaran umat.

KENISCAYAAN PEMIKIRAN.

Integrasi nilai Islam mestinya mengacu pada nilai-nilai dasar, norma dan prinsip pokok yang disepakati (tauqifi dan ittiba'i). Sedangkan ajaran yang digali dari nilai dasar, yang disebut dengan ijthadi adalah pemikiran yang bisa saja berbeda antara satu pakar dengan pakar lainnya. Adanya perbedaan pemikiran, paham, pendapat, aliran dan mazhab adalah keharusan dari adanya nash mutasyabihat dan harus diapresiasi umat. Guru dalam mengintegrasikan pemikiran dan aliran dalam Islam dapat dilakukan dengan mencegah pikiran sempit (radikalisme dan fundamentalisme), begitu juga mengingatkan bahaya pemikiran permisif (liberalisme dan pluralisme).

Integrasi nilai dan norma adat budaya Minangkabau untuk mencegah radikalisme terorisme dapat dilakukan dengan menjelaskan konsep kunci. Konsep dasar adanya keselarasan Islam, ilmu dan budaya yang meliputi; alam berbasis ilmiah (*alam takambang jadi guru*), Islam sebagai dasar adat, (*adat basandi syarak*), penerapan Islam didukung adat budaya (*syarak mangato adat mamakai*), adat budaya itu real dan agama harus dilakukan apa adanya (*adat qawi, syarak lazim*).

Akhirnya dapat ditegaskan bahwa harmoni dari sekolah dapat dilakukan melalui pembelajaran dengan integrasi nilai Islam dan budaya Minangkabau. Harmoni dari sekolah bisa sukses bila guru, kepala sekolah dan semua warga sekolah peduli membangun budaya rukun dalam semua proses pembelajaran. DS. 26092019. flaminggo hotelpdgpanjang

MENCEGAH GADUH

Heboh dan gaduh sosial yang dipicu oleh publikasi bahasan dan kesimpulan disertasi Abdul Azin Dosen IAIN Surakarta pada Program Doktor Pascasarjana UIN Yogyakarta membolehkan hubungan seksual non marital artinya hubungan seksual tanpa pernikahan, dengan mendasarkan pada ayat al Qur'an surat al mukmin, milk yamin. "*kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela.*"(QS. Al-Mu'minin 23:6).

Penalaran ilmiah dengan metode hermenutik, sejatinya sebagai produk ilmiah disertasi itu tentu harusnya dijawab dgn penelitian ilmiah juga. Masalahnya menjadi perbincangan luas di publik karena temuan tersebut menyintuh nilai dasar keluarga yang punya dampak ikutan silsilah, waris dan kesucian keturunan. Gugatan ilmiah terhadap kemapanan standart moral baku, seperti bolehnya zina adalah menyinggung titik sensitive fitrah beragama. Lebih lagi bagi orang Minang, agama dan adatnya adalah identitas yang tak bisa dipisahkan.

MAINBOUT IMAN.

Iman itu *mainbout* artinya melekat dengan jiwa manusia. Sejak manusia primitif sampai manusia internet percaya dan yakin sepenuh jiwanya bahwa ada Allah yang Maha Kuasa dan pengatur semesta. Sekeras dan sedalamnya seseorang berfikir ia akan pasti tertumbuk pada titik yang tak dapat bisa dianalisanya lagi, itulah iman bagi sang cerdas. Ilmuwan dunia Enstain menyatakan ilmu yang kosong iman jadi buta, begitu juga iman tanpa ilmu ia lumpuh.

Habibie ahli pesawat udara abad ini menyatakan iman adalah penuntun dan pengarah hidup berarti. Iman itu potensi dasar, fitrah, yang suci dan jernih dimiliki setiap orang, agar ia dirawat, dan ditumbuhkan sesuai desain-

Nya" *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,*"(QS. Ar-Rum/30: 30).

Fitrah dapat tumbuh wajar dan seimbang, tidak *stunting*, atau pendek dan sakit-sakitan, bila ia didukung sistim yang benar dan kuat. *dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta laksanakan lah sholat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah,*" (QS. Ar-Rum 30: 31). Fitrah iman mengharuskan adanya kesatuan yang utuh antara tiga nilai dasar.

(1).Sadar Kuasa Allah.

Kuasa itu adalah fitrah yang membuat orang menjadi eksis. Merasa berkuasa mengeser tempat Allah dalam hati adalah melawan fitrah. Kuasa insan nisbi, kuasa ilahi pasti. Rencana insan terbatas dan mudah berubah, putusan ilahi tegas dan tak mudah digeser apa dan siapapun. Oleh karenanya, tidak seorangpun yg bisa mendustai dan membuat rencana bohong terhadap Allah. *"Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."*(QS. Ali 'Imran 3: Ayat 54).

(2).Taqwa, Sistim Allah.

Allah pencipta dan pengatur semua sistim alam raya, yang nampak dan yang tak kelihatan (gaib), yang lalu, sekarang dan masa datang, soal hidup dan setelah hidup (mati). Thalq bin Habib rahimahullah berkata, artinya: *Takwa adalah, engkau mengamalkan ketaatan kepada Allah, di atas cahaya dari Allah, engkau mengharapkan rahmat Allah. Engkau meninggalkan kemaksiatan kepada Allah, di atas cahaya dari Allah, engkau takut siksa Allah.* (Majmu'atul Fatawa Ibnu Taimiyah,4/105). Perkataan Thalq bin Habib ini

menjelaskan hakikat takwa. Bahwa di dalam takwa harus ada amal, iman, serta ikhlas; yang ketiga hal tersebut membutuhkan ilmu. Taqwa itu mewujudkan dalam ilmu dan amal. Silakan baca lebih dalam pada surat 36 ayat 37 dan surat nuur 39.

(3). Taat dan Lurus. Iman langsung menghadirkan ketundukan pada syariat. Ibadah itu fakta keberimanan. *"Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar."*(QS. Az-Zumar 39: Ayat 3)

ILMU MEMBEDAKAN

Unsur dasar iman (taubat, taqwa dan taat) berpilin erat dengan ilmu insani. Ilmu sebagai pembeda manusia dengan makhluk apa saja, dapat berarti bila unsur iman mengikatnya. *"(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran."* (QS. Az-Zumar 39: Ayat 9). Artinya keberartian ilmu bila menyatupadu dengan unsur iman, sadar, bersistim ilahi dan taat pada ajaran iman. Indikator ilmuwan yang berpilin ilmu dan iman bagi banyak sekali, ada tiga karakter utama.

ILMUWAN RENDAH HATI.

Dialog Allah dengan Malaikat, dan Iblis, saat akan mencipta kan manusia menggambarkan karakter Iblis yang sombong dan kepribadian Malaikat yang rendah hati. *"Mereka menjawab, Maha Suci Engkau, tidak ada*

yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 32).

ILMUWAN PROFESIONAL DAN BERMARTABAT

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."(QS. Al-Isra' 17: Ayat 36). Ilmuwan itu orang lnya adalah care pada lingkungan dan memiliki martabat diri, tidak arogan dan menghargai kesetaraan insani, tidak diskriminatif dan mudah berinteraksi dengan makhluk Allah. *"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah 58: Ayat 11)*

TIDAK BOLEH KUSUT

Berpilannya iman dan ilmu telah menghadirkan ilmuwan mulia dan peradaban tinggi. Islam pemicu adanya masyarakat madani sampai era digital kini. Maka mengacaukan pilannya iman dan ilmu adalah kemunduran yang jauh sekali. Kejayaan Baghdad, Damaskus, Cordova di Spanyol abad 15 masehi lalu, itu semua fakta berpilannya iman dan ilmu.

Awas bila ada pihak yang menguarai kembali jalinan itu, isyarat Alqur'an selalu ada yang berupaya membongkarnya. *"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai-berai kembali. Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang*

lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Allah hanya menguji kamu dengan hal itu, dan pasti pada hari Kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu."(QS. An-Nahl 16: Ayat 92)

Rasul mengingat perusak jalinan iman dan ilmu paling berbahaya adalah mereka yang sudah matang usia, miskin iman, pemimpin pembohong dan orang miskin tak sadar diri. Ada 3 kelompok manusia yang azabnya paling dahsyat di akhirat hingga Allah swt tidak sekejap pun ingin memandangi mereka karena merasa sangat jijik dengan mereka. 1. Orang tua yang suka berzina (2. شيخ زان). Raja/Penguasa yang hobi berbohong (3. ملك كذاب). Orang miskin yang sombong (عائل مستكبر). (HR. MUSLIM & AHMAD). #masjidrayasumbar08092019

ISTISQA' DAN SABAR

Kabut asap yang melanda banyak daerah di Indonesia, bahkan sudah "diekspor" ke negara jiran sulit menyebutnya musibah, karena faktor ulah manusia lebih dominan dari takdir Allah. Namun, akibat yang ditimbulkan kabut asap itu telah membawa musibah dan sekaligus juga mendatangkan ancaman kesehatan masyarakat.

Patut dipertanyakan akibat dibakarnya hutan. Lalu, timbul petaka, kemudian, "suruh" Allah menyiramnya, sementara si pembakar tidak mau menyesali dan minta taubat kepada Allah atas kesalahannya. Ia bahkan diam-diam saja sebagai penjahat kemanusiaan. Orang baik-baik yang tidak ikut membuat kerusakan yang minta ampun kepada Allah, sementara sang pembakar terus saja melakukan kerusakan.

Kerusakan seperti ini hanya bisa dihentikan dengan melakukan dua hal secara serentak: vertikal dan horizontal. Secara vertikal, si pembuat kerusakan bertobat dan berhenti melakukan kerusakan dengan sungguh-sungguh, baru Allah akan kabulkan doa. Kemudian, secara horizontal, tegakkan hukum kepada si pembuat kerusakan itu dengan tegas dan keras. mereka harus dipaksa berhenti dengan hukuman yg keras itu, sehingga tidak lagi berbuat kerusakan.

Bila dua hal itu tidak dilakukan, yang akan terjadi tentu kabut asap lagi, petaka lagi tanpa henti, sampai hutan benar-benar habis, atau sampai (maaf) generasi di negeri ini benar-benar lumpuh, tidak berdaya, sehingga tidak ada lagi yang sanggup menghalangi niat mereka untuk menguasai negeri ini dengan leluasa. Mohon maaf bila analisis ini berlebihan, karena kejahatan ini sudah sangat berlebihan. Tetapi, apakah anak-anak

negeri ini tidak juga akan sadar setelah petaka ini menyerang sejak lebih 22 tahun lamanya.?

ISTISQA' KEMARAU.

Kabut asap menjadi lebih menyulitkan lagi pada saat yang sama kemarau terus berjalan, hujan tidak turun, debu jalan merusak pernafasan, kering kerontangnya sawah petani, keringnya bendungan air, kurus keringnya hewan ternak itu semua adalah musibah yang tentunya salah satu cara yang diajarkan iman meminta pada Khaliq untuk menghentikan musibah ini. Sunnah mengajarkan cara meminta hujan secara bersama-sama, melalui shalat dan doa minta hujan (istisqa).

Syarat untuk melakukan Shalat Istisqa harus diawali dengan pertaubatan terlebih dahulu. Kemudian shalat Istisqa dianjurkan untuk menghadirkan hewan ternak. Shalat Istisqa juga dianjurkan untuk menggunakan pakaian yang sederhana. Kemudian, saat melaksanakan Shalat Istisqa sebaiknya dilakukan di lahan terbuka seperti lapangan. Sunnah hukumnya Shalat Istisqa tidak diselenggarakan di masjid atau di tempat elite. Harus menampakkan diri butuh dan perlu. Maka dengan pakaian yang kurang baik di tempat atau ladang yang kering.

Shalat Istisqa dilakukan dengan dua rakaat yang dilanjutkan dengan khutbah. Dalam khutbahnya, khatib menerangkan tentang urgensi Shalat Istisqa itu sendiri. Kemudian juga menjelaskan kebutuhan manusia akan rahmat Allah SWT dan lalu khatib meminta hujan kepada Allah. Pelaksanaan shalat meminta hujan tersebut sebaiknya diawali dengan puasa sunnah tiga hari. Masyarakat juga diharapkan untuk memperbanyak bersedekah. Shalat Istisqa sebaiknya menghadirkan orang-orang miskin dan anak yatim.

TAUBAT UNTUK HUJAN.

Hujan menjadi karunia Allah yang besar atas umat manusia, segala yang hidup diciptakan dari tetesan air,

bahkan kebersihan fisik juga diperoleh dengan turunnya air hujan. “Kami telah menjadikan dari air, segala sesuatu yang hidup.” (QS. Al-Anbiya’: 30). *“Dialah Allah yang mengirimkan angin sebelum rahmat-Nya, dan Kami menurunkan dari langit, air yang membersihkan”*. (QS. Al-Furqan: 48).

Air hujan juga menjadi bukti ketergantungan umat manusia kepada Allah Swt. Mereka senantiasa butuh kepada-Nya. Fakir kepada kasih sayang dan segala pemberian-Nya. Manusia setinggi apapun, tidak akan pernah bisa hidup tanpa karunia dari Allah. Keangkuhan dan sifat takabur umat manusia bahkan hanya akan mengundang murka Allah kepada mereka, sehingga berbagai bentuk cobaan diturunkan oleh Allah atas mereka.

Cobaan kemarau dan tidak turunnya hujan ditimpakan atas umat manusia, agar mereka sadar akan kesalahan dan sifat kesombongan yang telah dilakukan. Kekufuran dan kemaksiatan yang telah diperbuat. Kemusyrikan, berupa percaya kepada jimat atau benda keramat, perdukunan dan ramalan-ramalan nasib, astrologi dan ilmu perbintangan. Kekufuran, berupa penistaan terhadap agama Islam, dan mengubah-ubah hukum Allah. Atau sifat kemunafikan, yaitu kesetiaan kepada kaum kafir sehingga melecehkan kaum muslimin. Atau kesesatan, seperti pemikiran menyamakan semua agama, dan tidak mengafirkan kaum kuffar.

Demikian halnya dengan perbuatan maksiat, seperti praktik ilmu sihir, transaksi riba, perzinahan, korupsi, ingkar janji, dan lain sebagainya. Semua ini, dapat menjadi sebab sehingga Allah menurunkan cobaan-Nya, agar menjadi peringatan bagi umat manusia. “Segala musibah yang menimpa kalian, disebabkan oleh hasil tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar dari kesalahan-kesalahan kalian”. (QS. Asy-Syura: 30).

Keluhan telah banyak terdengar, tentang kondisi musim kemarau yang panjang, dan musim hujan yang belum juga datang, sehingga mengakibatkan kepada kekeringan dan kerusakan yang merata di segenap wilayah bangsa. Bencana kabut asap, kebakaran hutan, gagal panen, air tanah yang telah habis, air gunung, dan sungai yang semakin berkurang, sehingga mengurangi pasokan energi listrik, telah menjadi kondisi yang dirasakan oleh mayoritas rakyat di segenap negeri kita ini.

Kondisi ini semoga dapat menyadarkan segenap anak bangsa, rakyat biasa atau pemerintah, kaum pinggiran atau kalangan pejabat, umat yang terlupa atau kaum pesohor, bahwa bumi ini adalah milik Allah, tiada kuasa bagi manusia untuk menghindar dari nikmat yang diangkat oleh-Nya. Maka upaya tobat adalah satu-satunya jalan untuk mengembalikan nikmat tersebut.

Bertobat dengan segenap kesadaran dan keikhlasan, kembali kepada aturan dan syariat Allah, meninggalkan perilaku yang dimurkai oleh Allah. Bertobat kepada Allah, menjadi penghapus atas segala kesalahan, dan juga pembuka pintu rahmat Allah. *“Wahai kaumku mohon ampunlah kepada Tuhanmu, lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, maka janganlah kamu berpaling dengan perbuatan dosa”*. (QS. Hud: 52).

Istighfar dan bertobat, sikap kaum mukmin terhadap kondisi yang tidak menyenangkan bagi dirinya atau bagi orang lain. Saat istisqa adalah ketika umat berkumpul bersatu, membawa perasaan dan beban yang sama, dalam ketundukan dan kekhayusan hanya kepada Allah. Bersama menunaikan shalat, patuh dan merendahkan diri di hadapan Allah Rabbul Izzah, membungkus harapan setinggi-tingginya kepada Allah Rabbul Alamin, agar berkenan menurunkan hujan yang deras atas segenap wilayah negeri.

Pakaian bersahaja yang dipakai, shalat yang telah ditunaikan, kedua belah tangan yang terangkat, lantunan zikir mengandung pujian yang dilafazhkan, doa terbaik yang dipanjatkan, kesemua ini semoga dapat membuka pintu langit, untuk sampai kepada Allah pemilik segala sesuatu, Sang Raja Diraja, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Mengetahui.

Segala upaya ini, hendaknya dibarengi dengan kekuatan hati dan prasangka baik kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kekuatan hati menjadikan lafazh doa lebih tegas berisi permintaan, sedangkan prasangka baik menjadi syarat agar doa dikabulkan oleh Allah. Tiada yang menghalangi seorang manusia untuk berprasangka baik kepada Tuhannya, kecuali jiwa yang kotor. Ia Mahakuasa atas makhluk ciptaan-Nya. Ia juga Zat Yang Mahabaik dan Maha Pemurah, maka tiada alasan untuk berprasangka buruk kepada-Nya.

Sebagai bahagian dari ikhtiar, usaha, doa dan tawakkal umat kepada sang Khaliq Dewan Masjid Indonesia (DMI) Sumatera Barat menghimbau seluruh pengurus Masjid agar mengajak jamaah untuk melaksanakan shalat istisqa di lapangan, halaman masjid dan tempat terbuka lainnya. Kepada khatib, dan mubaligh diharapkan memimpin umat dan memberikan khotbah istisqa sesuai sunnah. Semoga hujan dan rahmat Allah segera mengucuri kita semua. amin yarabal alamin. 21092019.

HIJRAH ITU PERGERAKAN

Hidup itu adalah gerak. Bila tidak pergerakan itu tanda sudah mati. Gerak itu membawa perubahan. Perubahan besar dapat terjadi bila perubahan jelas dan focus. Sejarah perubahan monumental itu di antaranya adalah hijrah. Hijrah artinya pindah tempat, memilih strategi baru dan menemukan pendekatan baru untuk mencapai tujuan bersama.

Historia repitite, sejarah itu berulang, begitu kata hikmah ilmuwan sejarah. Memberi makna sejarah hijrah Nabi dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi perubahan diri, keluarga, kampung dan bangsa. Motivasi dan inspirasi nash dari sejarah hijrah luas dan multi dimensi.

HIJRAH ITU NAWAITU.

Konsep hijrah di angkat dari hadits tentang hijrah inna'amalu binniyat lilkulli amrin manawa.. pesan utama dari hadits yang mutawatir itu adalah tujuan menentukan proses dan hasil. Niat (Arab: نية Niyat) adalah keinginan dalam hati untuk melakukan suatu tindakan yang ditujukan hanya kepada Allah. Keinginan dalam hati dengan tujuan Allah akan memberikan efek luas bagi proses, gerak dan hasil yang diperoleh nanti.

Pergerakan dan perubahan besar sulit berhasil bila niat semua pihak yang terlibat dalamnya tidak satu niat. Niat yang beragam dan tidak tulus adalah virus perusak perjuangan. Kaum munafiq Madinah contoh benalu perjuangan yang menjadi duri dalam daging masyarakat Madinah. Indikator paling mudah dari partai munafik baca surat al Baqarah ayat 8 sd 20. Intinya munafik itu rusak jiwa. "*Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab*

yang pedih karena mereka berdusta."(QS. Al-Baqarah/ 2:10).

Karakter munafiq yang di muat dalam 12 ayat halaman kedua alqur'an itu adalah tidak lurus niat, suka bohong, *hoax*, tutupi kejahatan dan kebaikan, bermuka seribu, hidup dalam kepura-puraan (pencitraan), layaknya orang melihat fatamorgana, ambisius nekad, seperti orang linglung disambar petir dan akhirnya hidup dalam gelap gulita, gelap mata dan hatinya dari nur kebenaran.

HIJRAH MENJADI TERBAIK.

Muhajirin itu generasi pengubah sejarah yang diakui dunia. Hijrah menjadi penanggalan resmi umat Islam yg kini populasi lebih 3 milyar. Hijrah mengubah peradaban dunia dan merenda hidup madani. Kualitas muhajirin di catat dalam kalam suci. *"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (QS. At-Taubah 9: Ayat 100).*

Karakter terbaik yang diwariskan muhajirin meliputi semua sisi hidup, pribadi, keluarga, umat dan alam lingkungannya. Muhajirin role model dalam akhlak, pejuang tak kenal pamrih, komunitas paling solid dan sederetan keunggulannya. Pointnya hijrah dan muhajirin adalah bahan ajar sejarah gemilang untuk pergerakan menuju bangsa beradab.

HIJRAH ITU MELINDUNGI.

Hijrah itu saling melindungi dan tolong menolong dalam visi kemuliaan. *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu satu sama*

lain saling melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah. (Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."(QS. Al-Anfal 8: Ayat 72). Solidaritas, ukhuwah, taawun dan kebersamaan kolektif harus dibangun kuat untuk kemuliaan bersama.

HIJRAH KEMAJUAN.

Pergerakan dan perubahan dalam bingkai niat yang tulus diyakini dapat menyelesaikan krisis dan kesulitan seberat apapun. *"Dan barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di Bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."(QS. An-Nisa' 4: Ayat 100).*

Bumi itu luas, rezeki itu banyak, walaupun wafat dalam perjuangan jaminan sorga sudah ada. Pesannya adalah pergerakan untuk kebaikan dan kemajuan harus maju. Berhenti dari hijrah itu mundur kebaikan. Akhirnya patut diingat siapapun kita menghadapi pergerakan, dinamika sosial ekonomi, politik dan tatanan hidup berkeluarga, bernagari dan bernegara mestilah menduplikasi karakter muhajirin. Nawaitu lurus, bersih dari bakteri munafik, lakukan yang terbaik, jangan menelikung, jaga kekompakkan, saling menolong dan melindungi dalam kebaikan, hindari menjadi pecundang. *Progress* (kemajuan) bukan hadiah, tetapi hasil dari kemauan berhijrah. Era industri 4.0 menuntut kesiapan dan kesigapan membaca peluang

hijrah.fastabiqukhairat.130919
#ikkparitmalintang@taushiyahperingatanhijrah14041.

HAJI ITU DZIKIR

Ibadah haji adalah proses untuk membentuk kepribadian, wala rafasa, wala fusuqa, wa jidala (tidak berfikir negatif, tidak loyal pada kebenaran dan tidak berdebat yang tak perlu). Tegas dan nyata bahwa ibadah haji itu mengganti dan merevolusi kebiasaan, karakter buruk dengan yang baik.

Rangkaian ibadah, shalat, puasa dan haji di dalamnya terdapat pelatihan diri untuk terbiasa betdzikir pada sang Khaliq. Dalam surat al Baqarah 198 dan 200 termuat kata dzikir dalam pelaksanaan haji, di antaranya bila wukuf sudah diselesaikan maka berdzikirlah di ma'aril haram dan bila telah pula selesai ibadah haji. *"Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu. Maka apabila kamu bertolak dari 'Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram. Dan berzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang yang tidak tahu."*(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 198).

Dzikir itu adalah puncak kebahagiaan setelah menunaikan ibadah mulia dan berat. Mengisi hidup dgn dzikir saat puncak bahagia adalah dari karunia dari Allah. *"Katakanlah (Muhammad), Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."*(QS. Yunus 10: 58)

Bergembira dengan karunia Allah tidak semua orang dapat merasakannya. Badan sehat, keluarga cukup, rezki memadai, kedudukan biasa-biasa saja itu adalah

karunia Allah. Begitu juga bila sebaliknya yang terjadi itu harusnya dirasakan sebagai karunia ilahi. Kebaikan dan masa senang jauh lebih lama dari saat sakit, benar karunia Allah melebihi dari apapun jua.

Siapa orangnya yang dapat menikmati hidup sebagai karunia, tentulah orang yang hati ingat dan sadar betul bahwa Allah itu sumber karunia. Saat pemberian Allah dirasakan tiada tandingannya, itu akan dapat menenteramkan jiwa dan hati. *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."*(QS. Ar-Ra'd 13: 28).

Dzikir dalam makna ingat, sadar dan paham bahwa Allah pemberiannya melebihi dari apapun adalah sumber ketenangan batin. Ibnu Athailah, dalam Kitabnya Syarah Hikam, juz kedua, h.77. diterangkan bahwa ada tiga kualitas dzikir yang dapat menjadikan hidup tenteram.

ZAKIRAN LAHU.

Artinya ada kemauan dan kemampuan untuk berdzikir itu adalah karunia. Ada yang punya waktu dan sehat, sayang ia tidak punya keinginan untuk dizikir, lalu ia akan galau dan meracau dalam hidupnya. Mengingat Allah diyakini dapat membawa kemuliaan, logis juga bila energi cerdas sudah focus pada sang pemilik hidup, maka orang beketja dan berbuat tanpa khawatir dan maksimal. Ingat Allah juga membawa kemuliaan diri sang penganut. Janji Allah, melalui hadits qudsy, siapa yang sebut Allah sendiri, maka Allah sebut dia sendiri pula. Jika Allah disebut dalam komunitas, Allah sebut dihadapan malaikatnya yang mulia. Orang itu beroleh kemuliaan tertinggi.

MAZKURAN BIHI.

Artinya adalah bahwa level kedua adalah bila nama anda disebut bersama dengan nama Tuhan. Pengandengan nama insan dengan nama khaliq itu kemuliaan orang yang dzikir. Insan berdzikir dikatakan hamba mulia di samping Allah. *Mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah pasti datang. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*"(QS. Al-'Ankabut 29: 5). Jelas bahwa ada hubungan simbiose antara hamba dengan Allah, jika hamba mau menghadap maka Allah yang akan datang dulu menemui hambanya.

MAZKURAN 'INDAHI.

Artinya orang yang berdzikir itu disebut bersama dengan Allah. Hidup bersama Allah itulah kesempurnaan nikmat yang dapat diraih orang berdzikir (*liutamma nikmahu*). Ibnu Athailah menjelaskan bahwa orang umurnya dapat digunakan untuk berdzikir itulah umur berkah. Orang panjang umur tapi tidak diisi dengan dzikir itu artinya pendek umurnya, tidak faidah yang dihasilkannya, mutazzakirin, pendek umur diisi dengan dzikir itu jauh lebih berfaedah dari panjang umur tapi gafil, lalai dari menyebut nama Allah.

MENAMBAH UMUR

Sufi Abu Abbas al Mursy qaddasa sirruhu, menyatakan al birru yazid fil umur. Logika yang di bangun bahwa orang yang menggunakan waktunya untuk dzakir, ia akan beroleh fathonah, yaqdzah dan beroleh manna yang tak bisa digambarkan. Orang yang diberkahi umurnya oleh Allah, ia diberikan kesungguhan menghadap pada (iqbal) penuh pada Allah, maka ia akan mendapat mannan (karunia) yang luar biasa yang tak dapat diungkapkan, yaitu fathonah (bijak) wa yaqdzah (peka dan sensitivitas) dan syarafah (mulia).

Natijahnya adalah mengingat dan membaca nama Allah (dzikir) adalah energi kehidupan dan kemuliaan hamba. Dzikir membuat hidup berfaedah, yang kemudian itu akan memanjangkan umur. Kemuliaan berdzikir

menjadikan hamba mulia dan hidup diberkahi. Disampaikan Halal bil Halal dan Melepas Calon Jamaah Haji KBIH Nurul Iman, Sabtu, 22 Juni 2019M/17 Syawal 1440H. #yastis@13062019

TERAPI LELAH HATI

Mufassir Indonesia M. Quraish Shihab menulis tentang kata *Marhaban Ya Ramadhan* dalam arti "Selamat datang". Itu tidak salah, tetapi amat sederhana. Kata marhaban terambil dari kata raheeb yang berarti luas/lebar. Ia diucapkan kepada tamu untuk menggambarkan bahwa ia disambut dengan hati lapang penuh kegembiraan. Dari akar kata raheeb lahir juga kata yang berarti tempat perhentian musafir untuk memperbaiki kendaraan dan mengambil bekal perjalanan.

Pada hakikatnya, kedua makna di atas inilah yang dimaksud oleh ungkapan di atas. Yakni pengucapnya menilai bahwa bulan Ramadhan adalah tamu agung yang disambut dengan kegembiraan dan lapang dada didasarkan oleh kesadaran bahwa melalui bulan ini kita dapat memperbaiki apa yang salah dari sikap dan kelakuan kita serta mengambil bekal perjalanan menuju ke akhirat.

Memang betapa ia tidak disambut gembira oleh mereka yang sadar bahwa dosanya banyak, sedang bulan ini adalah bulan pengampunan, umurnya hari ke hari berlalu tanpa diisi dengan baik, sedang di bulan ini ada malam yang lebih baik dari seribu bulan, harapannya pun banyak yang belum terpenuhi, sedang di bulan ini Allah menjanjikan pengabulan bagi yang tulus berdoa.

Rasul berpesan agar melakukan empat hal pokok dalam bulan ini. Dua di antaranya menjadikan Allah rida, yaitu mengakui keesaan-Nya dan memohon ampunan-Nya,

sedang dua lainnya—menurut Rasul—jangan tidak diusahakan meraihnya, yaitu memohon surga dan berindung dari neraka.

Mengesakan Allah bukan sekadar mengakui wujud-Nya yang tidak berbilang, tidak berunsur, tidak beranak dan diperanakan, tetapi juga tidak mempersekutukan-Nya dalam beribadah, yakni tidak pamrih. Bahkan tidak berkelompok-kelompok yang saling berseberangan sehingga berakibat terpecahnya kesatuan masyarakat QS. ar-Rûm[30]: 32).

Memohon ampunan-Nya menuntut pengakuan dosa disertai dengan penyesalan yang mendalam yang mengantar kepada permohonan maaf dan ampun, baik terhadap Allah maupun sesama manusia. Memohon surga dan menghindar dari neraka adalah dengan beramal saleh, yakni mengerjakan yang wajib lalu memilih prioritas sunah yang paling sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Shalat sunah di waktu malam baik, tapi jangan itu menjadi penyebab terabaikannya kewajiban di kantor dan tempat kerja lainnya. Mengkhatam al-Qur'an baik, tetapi lebih daripada itu adalah mempelajarinya dan memahami maknanya lalu mengamalkannya walau hanya sekian ayat.

Pandangan ulama tafsir kontemporer di atas sarat makna dan nilai yang dalam bila diperhadapkan dengan kondisi umat Islam Indonesia memasuki Ramadhan 1440H/2019M ini. Menyambut dan mengisi Ramadhan tahun ini adalah bahagian dari masa dan keadaan yang tepat untuk pemulihan kesegaran jiwa dan sekaligus juga raga dari penat letih delapan bulan yang lalu. Terkurusnya energi umat dan bangsa dalam helat kuasa yang menghabiskan sumber daya fisik, jiwa, uang, mental, bahkan moral telah membawa korban nyawa yang tak sedikit lebih 300 orang anggota KPPS, Polisi dan Bawaslu adalah peristiwa besar yang memerlukan

kesadaran semua pihak untuk mengevaluasi dan menemukan pesan sipiritual dari semua keadaan itu.

Sebagai bangsa yang pemimpin dan umatnya beragama, perlu membatin, bertanya ke dalam hati sendiri, apa gerangan maksud Allah Tuhan Yang Maha Kuasa menjadikan bangsa ini terseok-terseok, beremosi tinggi, mudah saja berbohong, saling menjegal, tidak malu saling memfitnah, bangga mengisi ruang publik di medsos dengan ujaran kebencian dan segala bentuk perilaku bangkrut akhlak dengan satu tujuan merebut kuasa.

Ramadhan 1440 Hijriah ini saatnya umat rehat, refresh jiwa dan menenangkan kelelahan hatinya dengan mengisi hari dan saat dengan ibadah, syiar dan aktivitas ruhaniyah yang dibawa Ramadhan dan mengambil saripati kebaikan Ramadhan.

TERAPI LELAH HATI.

Tidak sulit menunjukkan bahwa banyak anak bangsa baru saja mengalami kelelahan hati, dalam batas tertentu masih banyak orang sedang dan akan berketerusan mengalaminya berupa kondisi jiwa tidak stabil, stress, frustrasi dan itulah yang dimaksud dengan lelah hati. Lelah fisik mudah obatnya, istirahat yang cukup dan beri asupan bergizi tinggi. Lelah hati, saat yang dikejar, dibiayai, diburu dan diperjuangkan lalu gagal, maka itu jelas akan mempengaruhi stamina jiwa. Nitizen sudah mengupload video caleg gagal bermotor tanpa busana adalah contoh orang yang lelah hati dan jiwa pasca hitungan *quick count* yang menempatkan mereka kalah dalam merebut kursi kuasa yang dikhayalkannya.

Kelelahan hati itu berawal dari kegundahan dan kecemasan menghadapi masa depan yang tidak direncanakan sebelumnya, sementara ia lupa bahwa di atas kuasa manusia ada kuasa yang Maha Kuasa. Hati yang minus iman dan jarang bersentuhan dengan

kebesaran ilahiyah, apalagi hati yang tertutup (kafir) dari kebenaran, maka rentan menghadapi kesulitan atau mudah mengalami lelah hati.

Cemas, khawatir, tidak puas berlebihan adalah tanda-tanda orang lelah hati atau hati tertutup, hatinya kafir. Firman Allah SWT menjelaskan, artinya...*"Akan Kami masukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir, karena mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu. Dan tempat kembali mereka ialah neraka. Dan (itulah) seburuk-buruk tempat tinggal (bagi) orang-orang zalim."*(QS. Ali 'Imran 3: Ayat 151)

Lelah hati itu berawal dari *ru'ba*. Pengertian *ru'ba*, adalah takut (*khuf*), resah (*hazan*), terkunci (*qhalaq*) dapat juga diartikan dikejar ketakutan. Kondisi jiwa lelah dan *ru'ba* itu harus disehatkan, disegarkan dengan menginputkan rasa nyaman, tenteram, optimis dan yakin masa depan tetap ada, itulah dikatakan sakinah. Sakinah hanya bisa mampir ke hati dan dapat mengobatinya bila kehidupan dalam bingkai garis ketuhanan. Tidak ada damai, tenteram dan nyaman di luar garis Allah. Dzikir dalam al Qur'an satu di antara maknanya garis, norma dan ajaran Allah. Allah SWT berfirman... artinya" (*yaitu*) *orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*" (QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 28).

Lelah hati segera pulih bila hidup ditarik ke garis Allah, jangan dibiarkan terus digaris syahwat duniawi belaka. Ramadhan tempat dan saat tepat untuk bergerak cepat menuju jalan atau garis kebenaran yang dibentangkan Allah....*"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana,"*(QS. Al-Fath 48: Ayat 4).

Terapi lelah hati yang dihidangkan Ramadhan melalui puasa, shalat sunat tarawih, pengajian ramadhan, infak, membantu kaum lemah dan menahan diri (imsak) dari bohong, fitnah, saling menghujat, hura-hura dan menekan perbuatan tercela adalah kesempatan untuk menyehatkan jiwa, mencegah bertambahnya pasien Rumah Sakit Jiwa dan tentu menjadi wasilah sejahtera lahir batin.

Patut pula diingatkan hidup terus berjalan, tidak ada kata berhenti dalam mendayung hasanah fiddunya wal akhirat. Menerima realitas, mematuhi norma, dan bersikap tepat pada saat yang tepat dengan cara yang tepat, itu hanya dapat dilakukan oleh mereka yang sehat dan bugar hati. Semoga kita semua menjadi orang terus memiliki hati sehat dan diterima oleh pemilik hati untuk mendapat tempat yang disenangi hati, sorga jannatunnaim. amin. ds. 04052021.

MILINIAL ANTI PEKAT

Anak dan remaja sekarang, *Kids jaman now* atau disebut juga milenial adalah remaja sekarang yang hidup di zaman perubahan dahsyat dan diluar ekspektasi orang pintar sekalipun. *Kids jaman now* itu adalah anak yang dikategorikan berusia di bawah 29 tahun, mereka memiliki tiga kelebihan, pertama kreatif yaitu pemikirannya banyak dipengaruhi arus informasi, confident besar karena terlalu tinggi, ketiga conencted itu berhubungan satu sama lain baik dunia nyata maupun maya.

TANTANGAN MILENIAL.

Dunia terus berubah, masa terus berganti, dan kehidupan pun mau tdk mau harus berubah. Jika dulu dunia dihebohkan dengan modernisasi, kini datang pula milenial, yang tidak kalah heboh dan mempengaruhi stelsel kehidupan seperti era modern. Jika modern cirinya serba rasional, cepat, *scientific*, dll. Kini milenial membawa ciri baru, seperti serba bebas, serba IT dan online, semangat explor yang tinggi. Karakter baru ini tentu mempengaruhi gaya hidup kini.

Dengan *trend* yang serba IT dan serba online, katanya mengurangi penggunaan 10 bidang tenaga kerja, padahal Indonesia surplus tenaga kerja. Jadilah pengangguran semakin terbuka. Sisi lain, milenial dengan berbagai karakter di atas juga mempengaruhi dunia pendidikan. Guru atau staf pengajar harus mampu menyesuaikan diri, jika tidak ingin ditinggalkan atau diabaikan anak didik. Seorang guru harus jugalah

menguasai IT, memiliki semangat explor yg tinggi, dan karakter milenial lainnya.

Remaja sekarang jelas ada kelebihan, tentu pasti ada kekurangannya. Kekurangannya yang tidak mudah mengobati adalah cuek kurang mau peduli dengan yang lain, senang dan suka menerabas, banyak yang hobby meretas jaringan yang paling rahasiapun, tanpa mau melewati proses yang dikatakan berbelit, maunya cepat serba instan. Padahal proses kematangan semuanya pasti butuh proses. Ini mestinya diingatkan kalau ngak percaya proses ya itu bisa kanibalisme. Tetapi orang tua bisa pula menyalahkan sepenuhnya, karena hidup di zaman sekarang memerlukan kecepatan dan begitu cepat berubahnya. Lalu apa yang harus dilakukan untuk melahirkan milinial yang taat proses.

Dampak lanjutan dari prilaku instan, kebiasaan mengabaikan proses dan mau cepat adalah melemahnya nilai moral, religius dan sistim sosial budaya yang oleh generasi lalu dipercaya sakral, mulia dan syarat kebahagiaan. Residu paling nyata adalah terlihat dari merebaknya gaya hidup remaja hedon, huru-hara, materialistik, kenikmatan sesaat, narkoba, judi, minuman keras, pornografi dan melanggar kepantasan sosial yang diistilahkan dengan penyakit masyarakat (PEKAT).

ANTI PEKAT

Potensi penyebaran pekat paling tinggi adalah anak tengah berada pada usia milinial. Terpaparnya milinial oleh maksiat, munkarat dan pekat banyak penyebabnya. Faktor dominan yang saling berhimpitan di antaranya adalah resistensi moralitas milinial, lemah daya tahan lingkungan, rapuhnya keluarga tiang penyangga moral milinial dan tentu juga terputusnya kebijakan pendidikan pemerintah.

RESISTENSI MILINIAL.

Moral milinial realitasnya resisten, mudah berubah dan beralih pada yang sesuai keinginan mereka, adalah wujud dari masa pancaroba, dan kelabilan yang disebabkan faktor biologis, psikologis dan sosiologis. Orang dewasa harus menyadari bahwa kids jaman now, milinial, adalah orang yang tengah dalam galau luar biasa, mereka bukan robotic yang bisa dikendalikan mesin. Milinial adalah orang muda dengan jiwa mudanya pula, bimbingan, pengawasan dan sentuhan merupakan kebutuhan pokok mereka. Milinial now adalah mereka yang perlu dihargai keunggulannya dan terus diinternalisasikan nilai, norma, moral dan karakter bagi masa depannya.

Edukasi untuk menghadirkan milinial tahan uji dan tahan banting (reseilient) dari efek buruk narkoba, pornografi dan pekat lainnya adalah melalui strategi yang mudah diterima nalar dan habit mereka. Mengajarkan norma, value, iman, dan ajaran moral dengan tehnik konvensional jelas akan membosankan milinial. Metode mendidik berbasis IT, tidak merecoki, lebih variatif, mengajak mereka belajar dari kasus, dan kontekstual akan menimbulkan gairah untuk mengamalkan nilai, norma, ajaran dan bisa jadi milinial jadi role model bagi teman sebaya yang belum sadar.

Keluarga, lembaga pendidikan, pegiat lingkungan dan siapapun yang peduli dengan akhlak, iman dan masa depan milinial diminta untuk menyediakan ruang dan kesempatan yang se luas-luasnya untuk milinial dapat memiliki daya tahan dari pekat. Pilihan sikap milinial anti pekat dapat terbentuk bila mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahaya terlibat dalam pekat. Tegus dan jelasnya mudarat pekat diharapkan dapat menjadi modal mereka menjauhi pekat. Tidak mencoba-coba narkoba, tidak menegok sama sekali gambar dan vidio porno, tidak mau menerima tawaran miras adalah perlu komitmen kuat dan mental waja dari bully *jadul* teman sebaya.

Buruk dan bahayanya bagi keturunan perbuatan pekat zina dapat menjami tameng milinial dari dosa besar itu. "Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra' 17: Ayat 32).

DISCONNECTING LINGKUNGAN.

Milinial dapat terhindar dari pekat bila lingkungan pergaulan dan tempat tinggalnya terus tersambung dengan mereka. Mereka dihargai dan diberi ruang untuk melahirkan inovasi dan kreativitas yang produktif. Lingkungan yang cuek, tertutup dan tak punya kegiatan berpotensi milinial terasing dan hidup menurut caranya sendiri.

Milinial itu cerdas, kreatif dan memiliki keingintahuan yang tinggi, maka lingkungannya mesti dinamis, kreatif dan terus berikhtiar lebih baik. Lingkungan pergaulan yang salah, buruk, berisi orang berperilaku jahat, maksiat dan munkarat maka diyakini akan merusak mental baik milinial. Aktivitas milinial berupa pengasahan intelektual, ketrampilan, seni dan budaya adalah bahagian untuk mengurangi waktu berbuat salah. Pendidikan akhlak, moral dan kesantunan sosial lazimnya di lakukan pada lingkungan.

Buruknya situasi sosial dan prilaku orang dewasa dalam komunitas berpeluang besar meninggalkan warisan bagi generasi milinialnya. Mubazir dan bergaya hidup mewah biasanya tumbuh di picu lingkungan. "*Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.*"(QS. Al-Isra' 17: 27)

RAPUHNYA KELUARGA.

Menyiapkan milinial anti pekat bertambah sulit bila orang tua dan anggota keluarga tidak kuat menjadi

orang baik dan benar. Tanggung jawab orang tua memelihara anaknya dari bahaya dan keburukan pekat adalah tugas melekat sejak awal diberi amanah anak. Orang bukan sekedar memenuhi hajat hidup lahiriah saja, tetapi juga kebutuhan ruhaniyah agama, pendidikan dan sosial budaya.

Fungsi keluarga (religius, pendidikan, ekonomi, sosial budaya, lingkungan, cinta kasih, perlindungan, dan kesehatan reproduksi) adalah tugas mulia yang akan mengantarkan hadir nya generasi emas.

Milinial anti pekat dapat terbentuk dari orang tua yang dengan tulus memenuhi fungsi keluarga dan mengasuhnya dengan basis nilai agama. Penelitian menunjukkan bahwa *Islamic Parenting* dapat menjadikan milinial hebat, bila keluarga ada kesetaraan pasangan (kafaah), komunikasi dan interaksi hangat, dipatri dengan ibadah dan saling menunaikan hak kewajiban dengan tulus.

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."(QS. At-Tahrim 66: Ayat 6)

PENDIDIKAN SALAH URUS.

Milinial menjadi motor gerakan anti pekat dapat terwujud bila dunia pendidikan sehat, dan cerdas dalam menunaikan peran dan fungsinya. Pendidikan salah urus berbahaya, karena ia dapat menyuburkan prilaku menyimpang dan melahirkan generasi gagal paham. Kearifan lokal mengingatkan "guru kencing berdiri, anak akan kencing berlari", artinya keteladanan pendidik dan siapa saja dilingkungan pendidikan adalah syarat utama suksesnya karakter anti pekat.

Mustahil membentuk karakter bila sekolah, rumah tangga dan lingkungan sebagai wadah pendidikan tidak mencerminkan diri sebagai orang terdidik yang layak diteladani remaja. Pendidikan yang hanya memenuhi kepuasan intelektual, miskin keteladanan, tidak pula diciptakan pembiasaan kebaikan, maka akan jauh panggang dari api. Milinial berakhlak mulia, cerdas, terampil dan bertalenta tinggi adalah produk sekolah, rumah tangga dan lingkungan yang sehat dan kondusif. *"Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting."* (QS. Luqman 31: Ayat 17).

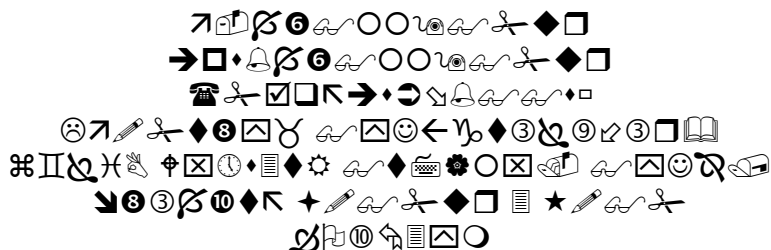
"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri."(QS. Luqman 31: Ayat 18) *"Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."*(QS. Luqman 31: Ayat 19).

Konklusinya bahwa milinial anti pekat jelas bisa diciptakan bila perangkatnya tersedia dan dirakit secara apik. Orang tua, pendidik dan lingkungan harus sadar kerentanan milinial dari pekat membutuhkan pendamping. Lingkungan yang peduli, ketahanan keluarga yang tinggi, lalu di support oleh dunia pendidikan yang exellent adalah jalan sukses terbangunnya kesadaran kolektif anti pekat. Penyakit masyarakat berupa maksiat, dan munkarat dengan segala turunannya adalah faktor paling cepat mendegradasi kemanusiaan dan peradaban. Semoga kita semua menyiapkan diri menjadi mujahid anti pekat, maksiat dan munkarat. Perang terhadap pekat adalah jihad akbar. Allahuakbar. Ambon 1.no.4 wismaidah siteba.28082019.

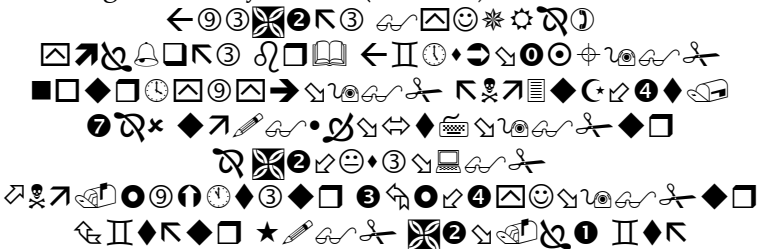
ISLAM DAN CEGAH NARKOBA¹

A. PENDAHULUAN

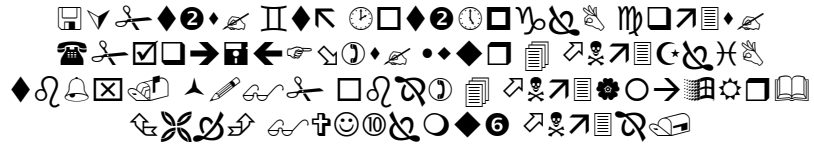
Prinsip dasar hukum Islam adalah menjamin kemaslahatan dan *rahmatn lil alamin*. Wujud penegakkannya ada pada aqidah, syariah dan akhlak mulia. Menjaminnya ada amar ma'ruf nahi munkar. Untuk tegaknya aturan maka perlu ada hudud, ta'zir dan taqnin. Hudud aturan yuridis formal yang jelas dan tegas dalam nash, misal:



Artinya: *Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS.5:38).*



¹ Bahan Sosialisasi Pencegahan Narkoba, BNK Kota Padang, 5 Oktober 2018.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. 4:29).

Jarimah atau dosa yang sanksinya kerusakan dan neraka, seperti zina.



Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (QS.17:32).

Taqnin (qanun) aturan yang ditetapkan ulil amri (penguasa walayah (eksekutif) dan ahlul ikhtiyar (legislatif) berupa undang-undang.

Imam al Mawardi penulis kitab Ahkamus Sultaniyah merumuskan ada lima asas pokok hukum Islam, yaitu: 1. *Hifzul nafs*, menjamin keberadaan dan pemeliharaan nyawa. Perangkat hukum dharurat (haram bisa jadi halal) digunakan untuk memastikan nyawa. 2. *Hifzul al-diin*, jaminan beragama. Tidak boleh ada pemaksaan dlm iman. Orang tidak boleh dipaksa menganut dan meninggalkan iman. 3. *Hifzul al'qli*. Menjaga akal agar dapat berfungsi membedakan baik buruk, dan haram merusak akal, apapun alasan akal wajib dipelihara. 4.

Hifzul al-nasl. Menjaga kebaikan dalam keturunan, perkawinan, reproduksi, pewarisan dan berkaitan. 5. *Hifzul Al mull, al tamlik.* Jaminan terhadap kepemilikan dan penguasaan harta serta digunakan kebaikan.

B. PENYALAHGUNAAN NARKOBA HARAM, DAN DOSA BESAR.

Hukum penggunaan narkoba dalam pandangan Islam sebenarnya telah dijelaskan sejak lama. Tepatnya pada 10 Februari 1976, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa bahwa penyalahgunaan dan peredaran narkoba hukumnya bersifat haram. Menurut ulama, narkoba adalah sesuatu yang bersifat mukhoddrot (mematikan rasa) dan mufattiroot (membuat lemah). Selain itu, narkoba juga merusak kesehatan jasmani, mengganggu mental bahkan mengancam nyawa. Maka itu, hukum penggunaan narkoba diharamkan dalam Islam.

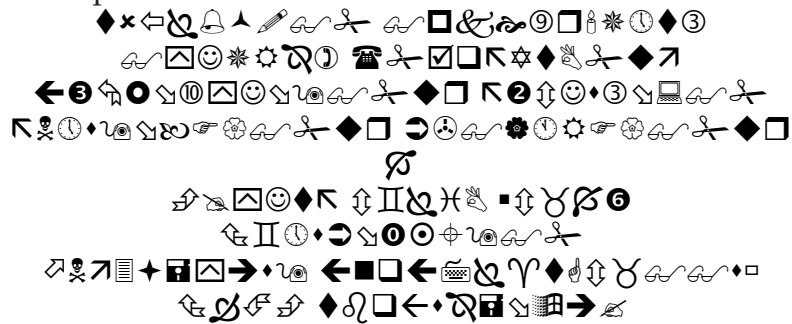
Haramnya narkoba secara syar'i karena penyalahgunaan narkoba melanggar ke lima asas pokok hukum Islam seperti disebut di atas. Lebih lagi memperhatikan dampak, akibat dan bahayanya merusak kehidupan, jangan bawa diri pada kehancuran:



Artinya: *Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah,*

karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS.2:195).

Bahaya dan akibat narkoba itu melebihi khamar, maka perbuatannya adalah keji dan termasuk perbuatan setan.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (QS.5:90)

C. STRATEGI PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA.

Penyalahgunaan narkoba adalah pelanggaran berat karena berakibat fatal pada diri ybs dan juga lingkungan. Mencegahnya adalah kewajiban, sesuai perintah amar makruf nahi munkar. Kejahatan narkoba itu sistimik, luas dan berbahaya maka pencegahan harus terpadu dan berkelanjutan.

Al Ghazali menjelaskan ada lima strategi mencegah timbulnya akhlak tercela, lebih lagi perbuatan melawan hukum seperti narkoba ini.

1. Tarbiyah, edukasi dan penyadaran.

Pendidikan, rumah tangga, rumah ibadat, rumah sekolah, rumah adat, rumah negara

yang terintegrasi adalah strategi awal mencegah narkoba. Ketahanan keluarga, lingkungan dan pemerintah wajib adanya. Moral force harus menjadi perhatian. Sinergisitas semua pihak adalah mesti adanya. Memberikan sosialisasi, pengetahuan, pemahaman dengan layanan informasi, pembelajaran dan advokasi.

2. Tahzib, pembinaan dan pengawasan.

Perubahan pengetahuan menjadi sikap, lalu menjadi perilaku dan budaya dapat berjalan bila pembinaan diri, keluarga, sosial, lingkungan dan bina sistem dapat berjalan. Pembinaan yang berkelanjutan dan pengawasan ketat adalah strategi tepat untuk menumbuhkan pembiasaan. Menciptakan kondisi baik, tidak menyediakan sarana, menegakkan sanksi sosial.

3. Ta'zir, peringatan dan sanksi sosial.

Meneguhkan sistem sosial, menegakkan aturan moral, adat, dan sosial cara pencegahan narkoba. Revitalisasi sanksi adat, hukum sosial dan "mempermalukan" itu juga efektif.

4. Ta'kib, azab dan Hukuman Tegas.

Hukuman positif seperti penjara seumur hidup, hukuman mati yang dapat memastikan efek jera, memutus mata rantai kejahatan adalah cara terakhir untuk mencegah narkoba. Pencegahan melalui kepastian hukum, iman, taqwa, pengawasan keluarga dan lingkungan yang simultan, sistemik dan berkelanjutan. 051018.

KEKERASAN PEREMPUAN

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran (4):134).

Akhlak mulia Islam bersikap lemah lembut, kasih sayang dan memuliakan kaum perempuan dan anak-anak dirusak oleh kekerasan di rumah tangga dan di dunia masyarakat. Banyak faktor yang menjadikan kekerasan terhadap perempuan dan anak terus berjalan, dan bahkan menurut laporan pihak yang peduli dengan ini meningkat, di antara faktor lain yang juga sangat berpengaruh adalah kondisi sosial budaya yang secara turun-temurun selalu berpihak kepada kepentingan kaum lelaki (*patriarki/superior*) dan

menempatkan kaum perempuan pada posisi rendah (*subordinatif/inferior*).

Dalam sejarah peradaban manusia, perempuan selalu mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari kaum laki-laki. Perempuan hanya dijadikan manusia pelengkap, manusia kelas dua (*the sechon humanity*), bahkan dalam banyak kasus kita lihat perempuan tidak jarang diperlakukan sebagai pemuas nafsu belaka. Perlakuan yang diskriminatif dan subordinatif terhadap perempuan ini turut dilanggengkan melalui hukum-hukum (*doktrin-doktrin*) agama, sehingga tak jarang agama dijadikan tameng untuk membenarkan tindak kekerasan terhadap perempuan .

ISLAM ANTI KEKERASAN PEREMPUAN

Pada dasarnya kekerasan terhadap perempuan adalah segala bentuk perilaku yang dilakukan oleh pihak pelaku kekerasan yang memunculkan perasaan-perasaan tidak nyaman dan bahkan rasa takut. Perilaku yang tidak diharapkan ini dapat berbentuk kekerasan fisik maupun non fisik. Perilaku tersebut bisa berupa sentuhan, pelukan, ciuman, ataupun paksaan seksual, baik melalui penetrasi pada alat kelamin, anus, ataupun mulut, dengan menggunakan objek. Disamping itu, kekerasan bisa juga berupa ejekan secara verbal atau meremehkan keberadaan perempuan.²

Bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dapat dikategorikan sebagai berikut:

² Siti Aris Purnama dalam *Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan alternative Pemechannya* (Jakarta : Alumni, 2000), h. 113

(1). Kekerasan secara fisik, seksual, dan psikologis yang terjadi di dalam keluarga, kekerasan mewujud dalam tindakan-tindakan seperti: pemukulan, penyalahgunaan seksual atas perempuan kanak-kanak dalam rumah tangga, kekerasan yang berhubungan dengan maskawin, pemerkosaan dalam perkawinan, pengerusakan alat kelamin perempuan, dan praktek-praktek kekejaman tradisional lain terhadap perempuan, kekerasan diluar hubungan suami istri, serta kekerasan yang berhubungan dengan eksploitasi tubuh dan tenaga manusia (terutama anak-anak dan wanita).

(2). Kekerasan secara fisik, seksual, dan psikologis yang terjadi dalam masyarakat luas, beberapa tindakan yang bisa disebut kekerasan adalah perkosaan, penyalahgunaan seksual, pelecehan dan ancaman seksual di tempat kerja, dalam lembaga-lembaga pendidikan, dan sebagainya, perdagangan perempuan, dan pelacuran paksa. (3). Kekerasan secara fisik, seksual, dan psikologi yang dilakukan dalam lingkup Negara, resolusi itu menganggap bahwa Negara bisa disebut pelaku kekerasan, jika ia melakukan atau membenarkan tindak kekerasan, baik secara fisik, seksual, maupun psikologis.³

Nasaruddin Umar menyatakan bahwa bentukbentuk kekerasan terhadap perempuan antara lain adalah:

1. Kekerasan fisik yang meliputi pemukulan, penamparan, penendangan atau melukai anggota tubuh baik yang dilakukan secara kolektif ataupun individu.
2. Kekerasan akibat adanya poligami.

³ Dadang S Anshori, *Membincangkan Feminisme Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*, (cet I; Bandung: Pustaka Hidayat, 1997), h. 66-67

3. Kekerasan politik antara lain dengan memperlakukan kepemimpinan perempuan.

4. Kekerasan ekonomi. Kekerasan ini paling banyak dialami oleh perempuan. Simbol-simbol kemiskinan baik di pedesaan ataupun di perkotaan berwujud perempuan. Ada fenomena feminisasi kemiskinan (*feminization of poverty*) yaitu sistem perekonomian yang mempersulit perempuan untuk mengakses bidang-bidang produksi yang strategis dengan alasan fungsi reproduksi. Masalah reproduksi ini sering dijadikan sebagai alat legitimasi.⁴

Pakar Tafsir al-Qur'an ini menjelaskan bahwa penafsiran Alquran masih sering dijadikan dasar untuk menolak kesetaraan gender. Kitab-kitab tafsir dijadikan referensi dalam mempertahankan *status quo* dan melegalkan pola hidup patriarki, yang memberikan hak-hak istimewa kepada laki-laki dan cenderung memojokkan perempuan. Laki-laki dianggap sebagai jenis kelamin utama, dan perempuan sebagai jenis kelamin kedua (*the second sex*). Anggapan ini mengendap di alam bawah sadar masyarakat dan membentuk etos kerja yang timpang.⁵

Islam sesuai namanya, *salima* (berarti damai) adalah agama yang mengutamakan kasih sayang, keadilan, kedamaian, kelembutan, dan keselamatan. Segala bentuk kekerasan, apa pun dalihnya, tidak dibenarkan dalam Islam, apalagi kekerasan terhadap perempuan, yang sampai kini masih saja menjadi kelompok rentan dan marjinal dalam masyarakat. Islam adalah

⁴ Nasaruddin Umar, "Agama dan Kekerasan terhadap Perempuan", dalam *Jurnal Dinamika Hak Asasi Manusia*, Vol. 2, No.1 (Februari-Mei, 2002), 24.

⁵ Nasaruddin Umar, *Qur'an untuk Perempuan* (Jakarta: Jaringan Islam Liberal dan Teater Utan Kayu, 2002), 1.

pembawa kebaikan dan rahmat untuk semesta. Rahmat itu adalah pengakuan Islam terhadap keutuhan kemanusiaan perempuan, dan kesetaraannya dengan laki-laki. Ukuran kemuliaan seorang manusia di sisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas takwa, tanpa membedakan etnik dan jenis kelamin (QS. al-Hujurat, 49:13).

Islam anti dan menolak kekerasan pada perempuan dan anak. Islam mengajarkan untuk menghormati manusia, apa pun adanya. Islam memandang manusia secara optimis dan positif. Adalah keliru pemahaman, pandangan dan persepsi yang dibangun atau terbangun bahwa Al-Qur'an tidak menganut paham *the second sex* yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu, Islam tidak memberikan keutamaan pada laki-laki seperti salah dipahami selama ini. Manusia dalam Islam memiliki kedudukan dan posisi yang sama, *'abid* (hamba Tuhan), sekaligus menjadi khalifah (pemimpin di bumi) (QS. al-Nisa', 4:124 dan S. al-Nahl, 16:97). Islam tidak mengakui adanya *the first ethnic*, prinsip yang mengistimewakan suku tertentu.

MELURUSKAN TAFSIR

Tindak kekerasan terhadap perempuan pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk dari ketidakadilan jender (*gender inequality*). Ketidakadilan jender dalam realitas sehari-hari melahirkan pelbagai bentuk ketidakadilan, seperti pemiskinan ekonomi, perkosaan, termasuk perkosaan dalam perkawinan, prostitusi, sunat, kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam program keluarga berencana (KB), dan dalam bentuk pelecehan seksual di tempat kerja.

Hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi, bertujuan memelihara dan menjaga

kemaslahatan umat manusia, dan menjunjung tinggi martabat manusia tanpa melihat jenis kelamin apakah dia laki-laki ataupun perempuan. Oleh karena itu, hukum islam tidak membenarkan sama sekali segala bentuk tindak kekerasan terhadap seseorang, apalagi jika kekerasan itu dilakukan hanya karena jenis kelaminnya perempuan.

Adanya tafsiran terhadap ayat *bias gender* secara tekstual maknanya sering diarahkan oleh sebagian ulama kepada legitimasi terhadap tindak kekerasan terhadap perempuan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga, seperti an-Nisa, 4:34, yang sering digunakan sebagai dalil tentang bolehnya pemukulan terhadap isteri. Ayat ini berkaitan dengan *nusyuz*, yaitu hukuman yang diberikan pada perempuan (isteri) yang secara nyata dan terang melakukan perbuatan maksiat dan memiliki saksi dan atau tertangkap basah. Pada keadaan adanya pengkhiatan kaum perempuan berlakulah surat al-Nisa' 34 itu. Hal yang sama juga berlaku bagi laki-laki (suami).

Semangat menghindari pemukulan akan semakin jelas pula, jika kita menelaah hadits Nabi berikut ini: Artinya : dari Abu Hurayrah Ar-Raqqasyi dari pamannya, Nabi SAW bersabda : *jika kalian khawatir isteri kalian nusyuz, pisah ranjanglelah dengan mereka H.R Abu Dawud*.⁶ Disamping hadits tersebut di atas, dalam hadits riwayat Abu Dawud yang lain Nabi bahkan menolak orang yang ingin bertanya tentang pemukulan isteri. Melalui Umar bin Khattab, Rasulullah SAW Bersabda : Artinya : *Janganlah seorang suami bertanya dalam hal apa ia (boleh) memukul isterinya (H.R. Abu Dawud)*.⁷

⁶ Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, (Beirut : Dar Fiqr), h 224

⁷ Ibid.

Secara normatif, tiada ada nash al-Qur'an dan Hadits yang memberi toleransi pemukulan dan atau melakukan tindakan kekerasan pada perempuan dan anak. Fazlur Rahman menyatakan pemahaman bahwa Alquran merupakan respon Ilahi yang disampaikan melalui Nabi Muh}ammad terhadap situasi sosial masyarakat Arab. Ini artinya, pesan Alquran saling berkaitan (*interconnected*) dengan kondisi yang dialami oleh masyarakat Makkah.

PREVENTIF KEKERASAN

Cara pandang Al-Qur'an terhadap seksualitas memasukan unsure normal dan tidak semata-mata bertumpuk pada perasaan individu yang bersangkutan, maka zina dan perselingkuhan yang dilakukan atas dasar suka sama suka pun termasuk kategori pelecehan seksual, dan sesungguhnya perbuatan yang mengarah pada zina, apalagi zina itu sendiri dilarang. Dalam Surah al-Isra' Allah SWT berfirman Artinya: *dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.* Q.S al-isra: 32.

Berkaitan dengan kritik al-Qur'an terhadap budaya Arab jahili yang merendahkan martabat kaum perempuan, Allah SWT berfirman: Artinya: *Hai orang-orang yang beriman tidak halal bagi kamu mempusakai perempuan dengan jalan paksa, dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji dan nyata...* Q.S an-Nisaa' :19 . Pemuliaan terhadap perempuan ditegaskan masa iddahpun seorang suami wajib menanggung biaya hidup perempuan dan tidak boleh melakukan tindakan kekerasan terhadapnya, Artinya: *apakah kamu mentalak isteri-isterimu lalu habis masa iddahny, maka janganlah (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan*

suaminya apabila terdapat kerelaan diantara mereka dengan cara yang ma'ruf. Q.S al-Baqarah 232.

Islam menegaskan bahwa suami tidak berhak mengutak-atik hak milik pribadinya isterinya itu, kecuali seizing isteri dalam status diceraikan pun, suami sama sekali tidak berhak meminta kembali apa yang telah diberikan kepada isterinya. Allah SWT berfirman, *Artinya : dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memebrikan kepadaseorang diantara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan dustadan dengan (menanggung) dosa yang nyata. Q.S an-Nisaa' : 20.*

Mencermati hadits, spirit pembebasan Islam terhadap perempuan, maka kekerasan terhadap perempuan merupakan suatu tindakan yang melanggar hukum atau syari'at islam serta kekerasan yang telah dilakukan terhadap perempuan hukumnya haram. Islam menghapuskan perlakuan kekerasan terhadap perempuan sebagaimana dalam Q.S. al-Nahl (16): 16. Islam yang mengakui kesetaraan dan kesejajaran antara laki-laki dan perempuan dan sama-sama memiliki hak serta kewajiban yang sama di hadapan Allah swt. Sebagaimana dalam Q.S. al-Mu'min (): 40.

Bahkan laki-laki dan perempuan yang mengerjakan amal saleh akan masuk surga sebagaimana dalam dalam Q.S. al-Nisa (4): 124. Bahkan dalam Q.S. Ali Imran (3): 195 allah swt tidak menyia-nyiakan amal terhadap hambanya baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan arti ayat tersebut di atas, sangat melarang keras perlakuan kekerasan terhadap siapapun baik laki-laki maupun perempuan. Ayat tersebut juga memberi penjelasan tidak boleh merendahkan dan

mendiskriminatifkan seseorang diantara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelaminnya.

Perempuan Minangkabau yang menjadi korban kekerasan adalah yang telah terlepas dari ikatan keluarga atau sistem adat. Mereka terpengaruh budaya luar yang masuk sehingga meninggalkan sistem yang telah dibangun oleh adat dan agama. Budaya tidak pernah bergeser dan berubah dan yang berubah itu adalah pandangan dan pola pikir masyarakat dalam memandang adat. Perempuan Minang selalu terpelihara dengan baik oleh keluarga mereka mulai dari orang tua, ninik mamak, kaum dan suku sehingga tidak mungkin mereka mendapatkan perlakuan yang tidak layak. Pdg.@20032019.ds

RAMADHAN GEMBIRA

Waktu yang kita jalani dalam hidup ini adalah karunia Allah. Ramadhan itu waktu dan kesempatan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang terpilih. Ramadhan adalah karunia, dan Allah sangat menyenangi orang-orang yang berbesar hati mendapati karunia-Nya : Artinya: *Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan". (QS. Yunus (10):58)*

Karunia ramadhan menghampiri hamba yang menyambut kedatangannya dengan gembira, Hadis menyatakan: Artinya: *"Siapa bergembira dengan masuknya*

bulan Ramadhan, Allah akan mengharamkan jasadnya masuk neraka.” (Hadits)

Mengapa umat Islam gembira kedatangan Ramadhan, karena nilai, fungsi dan harapan yang bisa dipenuhinya. Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: *Artinya: Telah datang kepada kalian ramadhan, bulan yang penuh berkah. Allah wajihkan kepada kalian puasa di bulan ini. Di bulan ini, akan dibukakan pintu-pintu langit, dan ditutup pintu-pintu neraka, serta setan-setan nakal akan dibelenggu. Demi Allah, di bulan ini terdapat satu malam yang lebih baik dari pada 1000 bulan. Siapa yang terhalangi untuk mendulang banyak pahala di malam itu, berarti dia terhalangi mendapatkan kebaikan.* (HR. Ahmad, Nasai 2106, dan dishahihkan Syuaib al-Arnauth).

Kegembiraan yang di bawa Ramadhan berlimpah, setidaknya ada 6 (enam) keistimewaan bulan ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan Khuzaimah. Pertama, *Syahrul Azhim* (Bulan yang Agung). Azhim adalah nama dan sifat Allah. Namun, juga digunakan untuk menunjukkan kekaguman terhadap kebesaran dan kemuliaan sesuatu. Ramadhan menjadi bulan yang mulia dan agung, karena Allah sendiri telah mengagungkan dan memuliakannya.

Kedua, *Syahrul Mubarak* (Bulan Keberkahan). Semuanya diberkahi dan amal ibadahnya dilipatgandakan pada bulan ini. Ketiga, *Syahrul Shiyam* (Bulan Puasa). Pada bulan Ramadhan dari awal hingga akhir kita menegakkan satu dari lima rukun Islam yang sangat penting, yaitu shaum (puasa). Keempat, *Syahrul Nuzulil Qur’an* (Bulan diturunkannya al-Quran). Kelima, *Syahrul Musawwah* (Bulan Santunan). Di bulan Ramadhan sangat dianjurkan bagi setiap Muslim untuk saling bederma, berkasih sayang dengan sesamanya

yang keadaannya jauh memprihatinkan dari pada kita. Dan Keenam, *Syahrus Shabr* (Bulan sabar).

Bulan Ramadhan melatih jiwa Muslim untuk senantiasa sabar, tidak mengeluh dan tahan uji. Sabar adalah kekuatan jiwa dari segala bentuk kelemahan mental, spiritual, dan operasional. Orang bersabar akan bersama Allah sedangkan balasan orang-orang yang sabar adalah surga. Sabar juga membawa ketenangan jiwa. Orang yang jiwa tenang dapat menikmati hidup dengan lebih baik. Orang yang jiwa kusut dan keruh akan menderiat sendiri, karena ulah dan gaya hidupnya.

Ramadhan itu mengembirakan dan membawa keberkahan dirasakan oleh orang pribadi dan atau keluarga. Keberkahan Ramadhan yang sudah dibuktikan sejarah Islam cukup alasan menyatakan bahwa ia berkah. Pada tanggal 17 Ramadhan meletuslah perang Badar yang dahsyat. Pada tanggal 21 Ramadhan tahun 8 Hijriah. Terjadi Peristiwa Pembebasan Makkah . Ramadhan 92 H, ketika Panglima Thariq bin Ziyad bersama 7.000 pasukan menyeberangi selat Gibraltar untuk membebaskan kota Andalusia di Spanyol. Ramadhan tahun 584 hijriah juga terjadi perang Salib di Eropa. Pasukan Islam yang dipimpin oleh Shalahudin Al-Ayubi berhasil memporak-porandakan pasukan Salib Eropa yang dipimpin Raja Richard III dari Inggris yang terkenal bengis.17 Ramadhan 67 tahun lalu, bersamaan dengan 17 Agustus 1945.

Mengisi Ramadhan itu disebutkan hadits dengan shama dan qama. Melakukan puasa dan mengisinya serangkaian ibadah yang mendukung capaian puasa. Shalat berjamaah di malam hari, tarawih, witir dan nawafil lainnya. Membaca dan mentadris al-Qur'an untk charge baterai iman terhadap semua catatan Allah

tentang hidup, mati, kini, dan mendatang, ilmu dan khayal, setting hidup yang telah berlalu dan bisa jadi juga akan diulang umat manusia. Semoga kegembiraan Ramadhan itu menghampiri diri hamba yang tulus dan lurus dalam mengisi ramadhan. Ambon I/4 Wisma Indah Siteba, 17052018/01 Ramadhan 1439 H.

“IMAM” DELEGATIF BERPRESTASI

Judul imam delegatif dimaksudkan dalam tulisan ini adalah menunjuk kepada camat yang menjadi pimpinan wilayah tingkat Kecamatan dengan mandat tugas delegatif oleh bupati sebagai kepala daerah. Tugas camat sebagai "*pusek jalo, punpunan ikan*" dalam realitasnya mendapatkan porsi yang cukup luas dan memiliki kedudukan yang strategis. Kreativitas camat untuk melakulan pemberdayaan dengan mengali potensi masyarakat adalah fungsi utama yang harus dilakukannya, disamping tugas kordinasi, sinkronisasi dan tugas-tugas pemerintah lainnya.

Memberikan pelayanan prima, cepat, tepat dan akuntabel menjadi kunci penting bagi seorang Camat yang dapat dikatakan sebagai berprestasi. Nawacita Presiden Jokowi membangun dari pinggir adalah pintu utama yang dapat digunakan camat untuk mengembangkan program pro rakyat yang diawali dari pelayanan prima. Kerja keras, cerdas dan inovatif haruslah menjadi *concern* dari camat berprestasi. Inovasi dalam usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat dilakukan dengan memaksimalkan potensi lokal, dalam kasus Sumatera Barat tersedia pula potensi anak nagari yang berada di rantau(*diaspora*).

Camat berprestasi dapat juga diendus dari kompetensinya memahami aturan dan regulasi sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan tugas-tugas umum pemerintah dan atau tugas delegatif. Memaksimalkan komunikasi dan kordinasi yang efektif, efesien dan cepat dapat terwujud dengan menggunakan kemampuan perangkat teknologi canggih lewat *medsos* dan media *mainsteem*. Camat *jaman now* adalah personal yang dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan media komunikasi lisan, tulis, sms, wa, dan jenis-jenis fitur yang hadir di era digital kini.

CAMAT EFEKTIV DAN NOW.

Tugas pokok dari seorang camat adalah sebagai kepala wilayah yang memimpin seluruh perangkat pemerintah dilingkungan kecamatannya. Ketertiban, keamanan, ekonomi, sosial, politik, budaya dan tugas lain harus dapat pula dikordinasikan sedemikian rupa oleh seorang camat dengan stakeholder terkait. Sukses atau tidaknya tugas pemerintah dilakukan camat dapat diukur seberapa jauh mereka memahami dan menegakkan regulasi yang sudah ada. Aneh, lucu dan tidaklah pantas seorang camat mempertanyakan pula aturan dan peraturan daerah yang sudah ditetapkan

oleh pemerintah yang diwewenangnya dilimpahkan pada Camat tersebut. Camat harus memiliki mentalitas loyal, patuh dan menjadi juru penerjemah kebijakan kepala daerah dan aturan yang berlaku ditingkat atas.

Dalam konteks lebih luas camat harus mampu menjadi juru bicara pemerintah sejak dari tingkat pusat, provinsi dan kabupaten kota, khususnya dalam merealisasikan bahwa Indonesia adalah negara hukum (*reghsthat*), bukan negara kekuasaan (*machsthat*). Oleh karenanya camat sebagai perpanjangan tangan bupati wajib hukumnya mengerti dan paham betul terhadap regulasi, aturan dan dengan jelas dan sekaligus menjadi pionir penegakkannya dalam masyarakat. Bersamaan dengan itu, sebagai penerima tugas pendelegasian dari kepala daerah menjadikan camat dapat mengambil keputusan penting, selama tidak berlawanan dengan aturan dan kebijakan kepala daerah. Oleh karenanya, camat memiliki kewenangan memadai dengan mandat delegatif, bahkan ia berhak mendapatkan *budget* dalam menunaikan tugas delegatif itu.

Luasnya cakupan tugas delegatif dan fungsinya sebagai kepala wilayah maka camat berprestasi dituntut untuk menemukan teknik, kiat dan strategi kordinasi yang tepat, akurat dan mudah diterima semua stakeholder. Patut diketahui bahwa kordinasi menjadi efektif bila komunikasi dan informasi berjalan baik dan saling mengerti. Kewajiban “imam” delegatif akan mudah dilaksanakan bila kecerdasan masyarakat dan stakeholder untuk melakukan inovasi dapat diungkit. Mendorong masyarakat untuk melakukan penemuan baru (inovasi) yang terkait peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat sesuai tingkat kehidupan mereka adalah cara jitu untuk menunaikan tugas-tugas pemerintah yang efektif dan dapat dinikmati rakyat.

Pengawasan terhadap semua sistim, kinerja, dan kondisi sosial kemasyarakatan adalah tugas camat sebagai pimpinan pemerintah di tingkat kecamatan yang harus menjadi perhatian oleh camat berprestasi. Cara tepat dan mudah dalam melakukan tugas-tugas pemerintah, termasuk pengawasan adalah menjaga hubungan baik, harmonis dan saling percaya dengan pimpinan di bawah yaitu Lurah, Kepala Desa dan Wali Nagari di Sumatera Barat. Hubungan camat dengan walinagari menjadi salah satu *key point* suksesnya camat berprestasi. Hubungan dengan atasan, Bupati Walikota, dilakukan camat dengan sepenuh hati loyal, taat dan mengerti oleh kedua belah pihak. Miskomunikasi dengan atasan menjadi penghalang kinerjanya.

Ketertiban umum dan keamanan adalah tugas pokok pemerintah yang diemban seorang camat. Oleh karenanya camat dapat dengan baik berkordinasi dengan aparat keamanan kepolisian, dan tentara nasional di tingkat kecamatan. Rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah tentu menjadi tugas pokok pula oleh camat untuk memperbaikinya. Belum lagi prilaku manyimpang, narkoba, minuman keras, judi, ujaran kebencian, *hoax*, radikalisme, bahkan terorisme di masyarakat tidak dapat diabaikan oleh camat dalam tugas kordinasinya. Dalam hal birokrasi pemerintah camat diminta pula melakukan pembinaan sistim administrasi negara yang efektif, efesian dan tentu mampu mengikuti perkembangan masyarakat, *now*.

TEROBOSAN DAN PELAYANAN

Pembangunan sebagai kunci pokok dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat adalah kewajiban utama yang harus mendapat prioritas kepala daerah, dimana camat menjadi operator pembangunan

di wilayahnya. Perencanaan pembangunan berkelanjutan ditetapkan melalui sistim musyawarah perencanaan pembangunan (Musrenbang) secara berjenjang dari tingkat paling bawah. Musrenbang dimaksudkan untuk mendorong pembangunan yang lebih menyintuh masyarakat bawah, dirasakan manfaat riilnya, yang sakaligus juga memberikan kesempatan agar pembangunan lebih memberika ruang pada prakarsa masyarakat. Terobosan pemasukan keuangan yang menambah penghasilan masyarakat juga menjadi inkator pimpinan wilayah berprestasi. Dalam kontek lebih luas kepala kecamatan memiliki peluang untuk mengembangkan wilayahnya dengan menggunakan potensi alam, manusia dan sumber daya yang tersedia.

Dalam hal yang berkaitan pelayanan prima yang menjadi prioritas oleh pemerintah, camat harus mampu mengkonsolidasikan pegawainya, dan pelaksana pembangunan di tingkat bawahnya. Beragam masalah yang ada dilapangan tentu mengharuskan camat secara personal yang cukup paham menjadi pihak penengah. Kemampuan memecahkan masalah (*problema solving*) tidak bisa dianggap enteng oleh seorang camat yang ingin dikategorikan sebagai berprestasi. Keterlibatan kaum perempuan dalam pembangunan bahagian dari komitmen pemerintah yang menjadi tanggung jawab camat. Kaum perempuan yang dalam kultur tidak sehat atau adat yang dipahami keliru, sering kali di tempatkan *subornasi*, seperti pelecehan, tidak berdaya, kurang mendapatkan hak publik dan politik, mesti menjadi perhatian pula oleh imam delegatif.

Trend keterbukaan publik yang begitu nyata dan tidak mungkin dimundurkan lagi, juga menjadi indikator berprestasi atau tidaknya seorang camat. Akuntabiliti kinerja, keuangan dan pembangunan yang dilakukan seorang camat menjadi tolok ukur prestasi atau

gagalnya seorang pimpinan. Meluasnya jaringan internet sampai ketinggian desa terpencil sekalipun adalah nikmat besar bagi kemajuan pembangunan, namun bersamaan dengan itu ada residu yang merusak tatanan budaya, agama, sosial dan mentalitas masyarakat. Keterbatasan pengetahuan pengguna media sosial dan tanpa mau melakukan *chek, ricek* dan konfirmasi, sering terjadi keterbukaan berubah fitnah, pencemaran nama baik dan sebagainya.

KHATIMAH

Diminta sebagai tenaga ahli dalam kegiatan penilaian camat berprestasi di Kabupaten Padang Pariaman, Senen, 2 Mei 2018 lalu, penulis menemukan inti masalah berprestasi atau tidaknya seorang camat alat ukur utamanya adalah pada pengetahuan, wawasan dan pemahaman terhadap regulasi berupa undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan daerah, peraturan bupati dan peraturan lainnya. Dengan kata lain sebab utama terhambatnya kinerja distributif dan delegatif camat adalah disebabkan lemah kompetensi keilmuan dan pemahamannya pada regulasi.

Kemampuan manajerial, leadership dan gaya kepemimpinan camat tolok ukur kesuksesannya ada dilapangan. Tamsilan bahwa camat itu seperti "kue bika", "seperti trafo", "agent perubahan", "imam masyarakat" " AC-DC" riil dan dapat ditunjukkan dengan mudah saat mereka memainkan peran sesungguhnya dalam masyarakat. Pelayanan prima ditingkat masyarakat masih terkendala faktor sumber daya insani, SOP yang belum ditaati, dan mentalitas masyarakat yang ingin cepat dan cenderung melanggar aturan. Patut kiranya dipertimbangkan bahwa *linearitas* pendidikan (pamong), pengalaman di masyarakat, ketulusan dan ketaatan pada sistim dan etika birokrasi adalah indikator utama untuk siapa saja yang akan

diberi amanah untuk jabatan camat dengan tugas mulia dan berat itu. 03052018.

KELUARGA LASUAH

Rasullahisallahu'alaishi wasalam adalah orang suka minum madu. Setelah shalat Ashar ia disuguhi minuman madu oleh Zainab Bin Jahsi. Malam harinya Nabi pulang ke rumah Hafsyah. Hafsah bertanya apakah Engkau Ya Rasul tadi minum magafir (minuman yang membawa wewangian), jawab Rasul tidak, hanya minum madu di rumah Zainab, Hafsyah kurang senang kelihatannya, Rasul lalu menyebutkan aku tidak akan makan madu lagi. (HR Bukhari Muslim). Hadist lain menyatakan bahwa Rasullahisallahu'alaishi wasalam bersabda, perempuan yang memiliki kedudukan utama di sorga kelak adalah Khadijah

binti Khuwailah, Fathimah binti Muhammad, Maryam bin Imran, dan Aisyah bin Mazzahim (steri Fira'uan). (HR Ahmad dari Ibnu Abbas).⁸

Kedua hadist di atas adalah salah satu *asbab al nuzul* ayat pertama dari surat al-Tahrim. Surat ke 66 dalam al-Qur'an yang bernama *al-Tahrim*, artinya mengharamkan yang halal. Surat ini berkaitan dengan penting dan strategis kedudukan laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai isteri dalam satu keluarga. Ada dua pesan penting yang dimuat surat yang jumlah ayatnya hanya 12 saja, yang terkait dengan strategi menghadirkan keluarga tangguh dan *lasuah*. Keluarga tangguh artinya tidak mudah diterpa masalah dan tidak goyah oleh cobaan. Keluarga *lasuah* makna keluarga yang mudah dalam hidupnya, bahagia dalam menjalani hidup dan bernilai tinggi bagi lingkungannya.

Pertama: Suami Tangguh (Komitmen dan Berprinsip).

Suami tangguh adalah awal terbentuknya keluarga tangguh. Keluarga tangguh adalah keluarga yang semua sistim berjalan efektif. Sumami sebagai kepala keluarga dapat memposisikan diri secara tepat dan akurat. suami dapat menjalani fungsi-fungsi keluarga secara mandiri dan bertanggung jawab, serta tidak dipengaruhi oleh isteri sekalipun. Suami tangguh mereka yang diyakin dan tegaskan menyatakan yang halal mesti dihalalak, yang haram harus dijauhi. Sangatlah tidak baik yang halal di haram, meskipun alasan menyenangkan hati isteri.

Artinya: Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? dan Allah Maha Pengampun lagi Maha

⁸ Wahbah Zuhailiyi, Tafsir al Munir, Juz 28, Penerbit Darl Fikri, Beirut, h.327.

Penyayang[Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah mengharamkan dirinya minum madu untuk menyenangkan hati isteri-isterinya. Maka turunlah ayat teguran ini kepada Nabi.] (QS. al-Tahrim/66:1).

Komitmen, kesadaran kuat dan ketangguhan dalam menjaga prinsip benar salah, halal haram, baik dan buruk adalah modal dasar untuk menyelematkan keluarga dari kebimbangan dalam menentukan sikap menghadapi masalah. Isteri, dan anak-anak lazimnya dapat dengan mudah menentukan pilihan sikap, ketika sejak awal ia paham dan mengerti dengan komitmen dan sikap istiqamah suaminya. Isteri sebelum meminta pendapat pada suami mudah mengambil keputusan, ketika ia sudah mengeti karakter dan pendirian suaminya.

Keluarga mudah bermasalah, ketika pendirian dan sikap suami sebagai pengambil keputusan akhir mudah mengambang. Saat seorang suaminya jelas pendiriannya terhaap nilai, norma dan prinsip, maka isterinya tidak akan melanggarnya, tanpa alasan yang kuat. Komitmen dan prinsip yang dipegang suami tidak boleh dibiarkan atau dikaburkan oleh isteri, dengan alasan ketidaksukaan saja. Ketangguhan aqidah dan loyalitas suami pada ajaran agama prasyarat utama untuk hadirnya keluarga tangguh.

Rendahnya kualitas keluarga, runtuhnya ketahanan keluarga, bermasalahnya anak-anak jaman now pada dasarnya bermula dari runtuhnya ketangguhan kepala keluarga, suami, bapaknya anak-anak. Suami tiang pancang keluarga, *ar Rijalu qawwamu 'alannisa'* (laki-laki adalah pengayom perempuan (isteri dan anak-anak). Laki-laki yang tidak kuat mengayomi, membimbing dan menentukan sikap terhadap keluarga adalah pangkal runtuhnya keluarga. Best practices yang

disebutkan dalam surat al-Tahrim tentang memperlakukan kehendak isteri adalah bahan ajaran untuk suami masa jaman now.

Suami tangguh adalah mereka yang juga menyediakan diri menjadi pelopor jalan ke sorga bagi keluarganya. Ayat ke 6 dari surat al-Tahrim di atas memberikan penegasan akan tanggung jawab utama seorang suami dan tentu didukung isteri. Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. al-Tahrim/66:6).

Ikhtiar dan kerja keras kepala keluarga menghadirkan keluarga calon penghuni sorga diawali dengan menumbuhkan kesadaran mendalam (taubat nashuha). Harus dimengerti bahwa sebelum berkeluarga, dan dalam menjalani hidup setiap saatnya orang yang bisa sukses adalah mereka yang memiliki kesadaran prima akan jati dirinya serta hubungannya dengan sang Khalik. Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuha (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (QS. al-tahrim/66:8).

Kesadaran religiusitas dalam keluarga adalah entri point lahirnya keluarga tangguh. Keluarga yang lupa diri, lupa Tuhan diyakini mudah runtuh dan berantakan.

Kedua: Isteri Jujur.

Kehadiran isteri jujur dan siap menghadapi kesulitan adalah prasyarat untuk menciptakan keluarga tangguh dan *lasuah*. Menciptakan keluarga tangguh dan *lasuah* disebutkan pada akhir surat ini ayat 10 -12 yakni berkaitan dengan karakter isteri. Kejujuran isteri adalah modal utama keberhasilan suami dan ketahanan keluarga. Penghianatan isteri penanda hancur dan runtuhnya keluarga.

Artinya: Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat[Maksudnya: nabi-nabi Sekalipun tidak dapat membela isteri-isterinya atas azab Allah apabila mereka menentang agama.] kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)". (QS. al-Tahrim/66:10)

Pengkhinatan isteri sangat besar mudaratnya. Allah juga menegaskan Nabipun tidak bisa mencegah pengkhianatan isterinya. Maknanya bahwa karakter isteri pengkhianat bisa jadi di peroleh suami yang baik. Maka sikap terbaik adalah mendidiknya dan tabah menghadapinya. Hal yang juga patut diperhatikan bahwa ada pula isteri jujur, baik dan saleh lalu ia berada dalam pimpinan orang yang akhlaknya buruk. Belajar pada isteri Fir'aun (Aisyiyah), walau berada dalam cengraman Raja Zalim, namun ia tetap bisa menjaga diri dan menjadi pejuang dengan membesarkan Nabi Musa.

Begitu juga Maryam yang dikenal orang sangat baik, saleh dan tidak ada catatan buruk, lalu ia diamanahi melahirkan Nabi Isa AS.

Kesimpulan yang dapat dikatakan adalah bahwa keluarga *lasuah* adalah keluarga yang berjalan menyenangkan dan membawa kepuasan bagi seluruh anggota keluarga. Keluarga *lasuah* itu adalah masing-masing pihak, suami, isteri dan anak-anak dapat bertanggung jawab. Amsal al-Qur'an dengan keluarga Nabi Nuh dan Nabi Luth adalah situasi yang bisa saja terjadi pada satu keluarga. Suami sebagai kepala keluarga orang-orang baik memperoleh isteri pengkhianat. Begitu juga perempuannya orang baik, lalu ia beroleh jodoh orang jahat. Insha Allah kebaikan sejati tidak mudah diruntuhkan keburukan sejahat apapun. Keluarga *lasuah* dambaan, ikhtiar yang usaha yang terus diperjuangkan. Semoga *baiti jannati* menjadi teralisir. Amin. Sabtu, 23032018. Ambon I/4. Arisan RT 01/RW 16 Sorga.

ZAKAT PENGHASILAN ⁹

Kedudukan zakat dalam Islam jelas, satu di antara lima rukun Islam. Zakat adalah *ibadah mahdah* yang dasar, tujuan, jumlah, pengelolaan dan pendistribusiannya

⁹ Disampaikan pada Sosialisasi Zakat Profesi di PLN Teluk Sirih Padang, Senen, 26 Februari 2018.

dinyatakan *qathi' wurud dan dalalahnya*. Kata *zakat* artinya, *al-barakatu* 'keberkahan', *al-nama* 'pertumbuhan dan perkembangan', *at-thaharatu* 'kesucian', dan *ash-shalahu* 'keberesan dan kemaslahatan'. Secara istilah, zakat adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah swt mewajibkan kepada pemiliknya, untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu pula. Zakat adalah kewajiban materil yang dibebankan agama kepada pemilik harta, yang digunakan bagi kepentingan umat dan agama. Zakat adalah bagian dari shadaqah. Zakat adalah shadaqah wajib. Dalam pengertian shadaqah adalah zakat, infak, nafkah dan wakaf dan tabarru' (derma) lainnya.

Zakat disebut al-Qur'an dalam surat al-Taubah, 34, 60, dan 103, dan QS. Ar-Rumm 39. serta QS. Al-an'am ayat 141. Hadits memberikan penjelasan tentang jenis, jumlah, waktu dan penerima zakat. Zakat telah jelas dizaman Rasul, pertanian, peternakan, perdagangan, dan barang tambagan. Sejalan dengan perkembangan zaman dimana usaha dan mata pencaharian yang banyak itu adalah jasa dan profesi. Ulama sebagai pemilik otoritas pelanjut warisan Rasul berkewajiban melakukan ijtihad. Ijtihad akhirnya membuah fatwa tentang zakat profesi dan jasa itu.

ZAKAT PROFESI DAN JASA

Zakat profesi adalah zakat yang dikeluarkan dari penghasilan profesi (hasil profesi) bila telah mencapai nisab. Profesi tersebut misalnya pegawai negeri atau swasta, konsultan, dokter, notaris, akuntan, artis, dan wiraswasta. Diantara ulama kontemporer yang berpendapat adanya zakat profesi yaitu Syaikh Abdur Rahman Hasan, Syaikh Muhammad Abu Zahrah, Syaikh Abdul Wahab Khalaf dan Syaikh Yusuf Qaradhawi. Mereka berpendapat bahwa semua

penghasilan melalui kegiatan profesi dokter, konsultan, seniman, akunting, notaris, dan sebagainya, apabila telah mencapai nishab, maka wajib dikenakan zakatnya. Para Peserta Muktamar Internasional Pertama tentang zakat di Kuwait pada 29 Rajab 1404 H / 30 April 1984 M juga sepakat tentang wajibnya zakat profesi bila mencapai nishab, meskipun mereka berbeda pendapat dalam cara mengeluarkannya. Pendapat ini dibangun berdasarkan:

Pertama, Ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum yang mewajibkan semua jenis harta untuk dikeluarkan zakatnya, seperti dalam QS. At-Taubah: 103, QS. Al-Baqarah: 267, dan QS. Adz-Zaariyat: 19, demikian pula penjelasan Nabi SAW yang bersifat umum terhadap zakat dari hasil usaha/profesi.

Dalam ayat tersebut, Allah menegaskan bahwa segala hasil usaha yang baik-baik wajib dikeluarkan zakatnya. Dalam hal ini termasuk juga penghasilan (gaji) dari profesi. Sayyid Quthub dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an* menyatakan bahwa nash ini mencakup seluruh hasil usaha manusia yang baik dan halal dan mencakup pula seluruh yang dikeluarkan Allah SWT dari dalam dan atas bumi, seperti hasil-hasil pertanian, maupun hasil pertambangan seperti minyak. Karena itu nash ini mencakup semua harta baik yang terdapat di zaman Rasulullah SAW maupun di zaman sesudahnya. Semuanya wajib dikeluarkan zakatnya dengan ketentuan dan kadar sebagaimana diterangkan dalam sunnah Rasulullah SAW, baik yang sudah diketahui secara langsung, maupun yang diqiyaskan kepadanya (*Fi Zilalil Qur'an*: Juz 1, hal 310-311).

Imam Al-Qurtubi dalam Tafsier *Al-Jaami' Li Ahkaam Al-Qur'an* mengutip perkataan Muhammad bin Sirin dan Qathadaah yang menyatakan bahwa yang dimaksud

dengan kata-kata "*Amwaaal*" (harta) pada QS. Adz-Zaariyaat: 19, adalah zakat yang diwajibkan, artinya semua harta yang dimiliki dan semua penghasilan yang didapatkan, jika telah memenuhi persyaratan kewajiban zakat, maka harus dikeluarkan zakatnya. (Tafsir Al-Jaami' Li Ahkaam Al-Qur'an, Jilid 9, hal 37).

Kedua : Berbagai pendapat para Ulama terdahulu maupun sekarang, meskipun dengan menggunakan istilah yang berbeda. Sebagian dengan menggunakan istilah yang bersifat umum yaitu "*al-Amwaaal*", sementara sebagian lagi secara khusus memberikan istilah dengan istilah "*al-maal al-mustafaad*" seperti terdapat dalam *fiqh zakat* dan *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*. Dimana mereka mengatakan bahwa harta tersebut wajib dikeluarkan zakatnya. Abu Ubaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra tentang seorang laki-laki yang memperoleh hartanya (*al-maal al-mustafaad*) beliau berkata: "Dia keluaran zakatnya pada hari dia mendapatkan harta itu" (*Al-Amwaaal*, hal. 413).

MASA PENGELUARAN

Kewajiban zakat profesi dan jasa pada level hukum telah disepakati ulama dunia sebagai kewajiban. Perbedaan pendapat ulama hanya mengenai waktu pengeluaran dari zakat profesi: (1). Pendapat As-Syafi'i dan Ahmad mensyaratkan haul (sudah cukup setahun) terhitung dari kekayaan itu didapat. (2) Pendapat Abu Hanifah, Malik dan ulama modern, seperti Muh Abu Zahrah dan Abdul Wahab Khalaf mensyaratkan haul tetapi terhitung dari awal dan akhir harta itu diperoleh, kemudian pada masa setahun tersebut harta dijumlahkan dan kalau sudah sampai nisabnya maka wajib mengeluarkan zakat.(3). Pendapat ulama modern seperti Yusuf Qardhawi tidak mensyaratkan haul, tetapi zakat dikeluarkan langsung ketika mendapatkan harta

tersebut. Mereka mengqiyaskan dengan Zakat Pertanian yang dibayar pada setiap waktu panen. (haul:lama pengendapan harta)

NISAB ZAKAT PROFESI

Nisab zakat pendapatan/profesi mengambil rujukan kepada nisab zakat tanaman dan buah-buahan sebesar 5 wasaq atau 652,8 kg gabah setara dengan 520 kg beras.

Hal ini berarti bila harga beras adalah Rp 4.000/kg maka nisab zakat profesi adalah 520 dikalikan 4000 menjadi sebesar Rp 2.080.000.

Namun mesti diperhatikan bahwa karena rujukannya pada zakat hasil pertanian yang dengan frekuensi panen sekali dalam setahun, maka pendapatan yang dibandingkan dengan nisab tersebut adalah pendapatan selama setahun.

Penghasilan profesi dari segi wujudnya berupa uang. Dari sisi ini, ia berbeda dengan tanaman, dan lebih dekat dengan emas dan perak. Oleh karena itu kadar zakat profesi yang diqiyaskan dengan zakat emas dan perak, yaitu 2,5% dari seluruh penghasilan kotor. Hadits yang menyatakan kadar zakat emas dan perak adalah: *“Bila engkau memiliki 20 dinar emas, dan sudah mencapai satu tahun, maka zakatnya setengah dinar (2,5%)”* (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Al-Baihaqi).

Menurut Yusuf Qardhawi perhitungan zakat profesi dibedakan menurut dua cara: (1) Bruto. Secara langsung, zakat dihitung dari 2,5% dari penghasilan kotor secara langsung, baik dibayarkan bulanan atau tahunan. Metode ini lebih tepat dan adil bagi mereka yang diluaskan rezekinya oleh Allah. Contoh: Seseorang dengan penghasilan Rp 3.000.000 tiap bulannya, maka

wajib membayar zakat sebesar: $2,5\% \times 3.000.000 = \text{Rp } 75.000$ per bulan atau $\text{Rp } 900.000$ per tahun.

(2). Netto. Setelah dipotong dengan kebutuhan pokok, zakat dihitung 2,5% dari gaji setelah dipotong dengan kebutuhan pokok. Metode ini lebih adil diterapkan oleh mereka yang penghasilannya pas-pasan. Contoh: Seseorang dengan penghasilan $\text{Rp } 1.500.000,-$ dengan pengeluaran untuk kebutuhan pokok $\text{Rp } 1.000.000$ tiap bulannya, maka wajib membayar zakat sebesar : $2,5\% \times (1.500.000 - 1.000.000) = \text{Rp } 12.500$ per bulan atau $\text{Rp } 150.000,-$ per tahun.

PENERIMA ZAKAT PROFESI.

Sesuai firman Allah dalam Surat At-Taubah Ayat 60, *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."*

Berikut ini adalah delapan golongan yang berhak menerima zakat.

(1). **Al-fuqara'**. Orang fakir (orang melarat) Yaitu orang yang amat sengsara hidupnya, tidak memiliki harta dan tidak mempunyai tenaga untuk menutupi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Seumpama orang fakir adalah seumpama orang yang membutuhkan 10.000 rupiah tapi ia hanya berpenghasilan 3.000 rupiah. Maka wajib diberikan zakat kepadanya untuk menutupi kebutuhannya.

(2). Al Masakin. Orang miskin berlainan dengan orang fakir, ia tidak melarat, ia mempunyai penghasilan dan pekerjaan tetap tapi dalam keadaan kekurangan, tidak mencukupi untuk menutupi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Seumpama orang miskin adalah seumpama orang yang membutuhkan 10.000 rupiah, tapi ia hanya berpenghasilan 7.000 rupiah. Orang ini wajib diberi zakat sekedar menutupi kekurangan dari kebutuhannya.

(3). Al'amilin. *Al'amilin* merupakan amil zakat (panitia zakat), orang yang dipilih oleh imam untuk mengumpulkan dan membagikan zakat kepada golongan yang berhak menerimanya. Amil zakat harus memiliki syarat tertentu yaitu muslim, akil dan baligh, merdeka, adil (bijaksana), mendengar, melihat, laki-laki dan mengerti tentang hukum agama. Pekerjaan ini merupakan tugas baginya dan harus diberi imbalan yang sesuai dengan pekerjaannya yaitu diberikan kepadanya zakat.

(4). Muallaf. Muallaf yaitu orang yang baru masuk islam dan belum mantap imannya, terbagi atas tiga bagian: Orang yang masuk islam dan hatinya masih bimbang. Maka ia harus didekati dengan cara diberikan kepadanya bantuan berupa zakat orang yang masuk islam dan ia mempunyai kedudukan terhormat. Maka diberikan kepadanya zakat untuk menarik yang lainnya agar masuk islam orang yang masuk islam jika diberikan zakat ia akan memerangi orang kafir atau mengambil zakat dari orang yang menolak mengeluarkan zakat.

(5). Dzur Riqab. Yaitu hamba sahaya (budak) yang ingin memerdekakan dirinya dari majikannya dengan tebusan uang. Dalam hal ini mencakup juga membebaskan seorang muslim yang ditawan oleh

orang-orang kafir, atau membebaskan dan menebus seorang muslim dari penjara karena tidak mampu membayar tebusan.

(6). Al-gharim. Yaitu orang yang berhutang karena untuk kepentingan pribadi yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Orang ini sepantasnya dibantu dengan diberikan zakat kepadanya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam atau berhutang untuk kemaslahatan umum seperti membangun masjid atau yayasan Islam maka dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya. Sesuai dengan sabda Nabi dalam Hadis riwayat Abu Daud, "*Sedekah itu tidak halal zakat diberikan kepada orang kaya kecuali lima sebab, orang yang berperang di jalan Allah, atau pengurus sedekah atau orang yang berhutang atau orang yang membeli sedekah dengan hartanya, atau orang kaya yang mendapat hadiah dari orang miskin dari hasil sedekah.*"

(7). Fi sabilillah (Almujahidin). Fi sabilillah adalah orang yang berjuang di jalan Allah (Sabilillah) tanpa gaji dan imbalan demi membela dan mempertahankan Islam dan kaum muslimin.

(8). Ibnu Sabil. Ibnu Sabil merupakan musafir yang sedang dalam perjalanan (ibnu sabil) yang bukan bertujuan maksiat di rantau, lalu mengalami kesulitan, dan kesengsaraan dalam perjalanannya.

HARAM MENERIMA ZAKAT

Ada beberapa golongan yang tidak berhak (haram) menerima zakat dan tidak shah zakat jika diserahkan kepada mereka, antara lain sebagai berikut: (1). Orang kafir atau musyrik, (2). Orang tua dan anak termasuk ayah, ibu, kakek, nenek, anak kandung dan cucu laki-

laki dan perempuan. (3). Istri, karena nafkahnya wajib bagi suami, (4). Orang kaya dan orang yang mampu untuk bekerja, (5). Keluarga Rasulullah saw yaitu Bani Hasyim dan Bani Muthalib. Berdasarkan hadist yang diriwayatkan dari Abdul Muttalib bin Rabiah bin Harks, sabda Rasulullah saw, "Sesungguhnya shadaqah (zakat) itu adalah kotoran manusia, sesungguhnya ia tidak halal (haram) bagi Muhammad dan bagi sanak keluarganya. (HR Muslim).

Tugas pengelolaan zakat pada dasarnya dipegang oleh pemegang kekuasaan (pemerintah). Adanya kata amil dalam perintah zakat memastikan zakat itu wajib dikelola secara formal melalui ketentuan hukum yang ditetapkan oleh negara. Adanya undang-undang zakat yang menjadi dasar lahirnya Badan Amil Zakat, Lembaga Zakat adalah wahyu yang ditunaikan pemerintah. Masih belum maksimalnya BAZNAS adalah tugas pemerintah dan masyarakat menindaklanjutinya. Semoga aparat sipil negara (ASN), pegawai BUMN, dan pihak swasta dapat memenuhi kewajiban zakat sebagaimana diatur oleh Pemerintah. Padang, 25052018.

'AMIL ZAKAT OLEH UMARA

PANDAHULUAN

Dalam Islam diajarkan bahwa pada harta kaum kaya terdapat hak kaum dhuafa yang sangat membutuhkan, baik kaum dhuafa yang meminta-minta, atau

mengeluhan kekurangannya kepada orang lain. Sebagian harta kaum dhuafa itu bisa berupa harta dalam bentuk sedekah biasa dan bisa juga berbentuk sedekah wajib atau zakat. Pada harta yang belum mencapai nisab zakat, tentunya berupa sedekah biasa, sedangkan pada harta yang telah mencapai hisab zakat, maka hak milik itu wajib diberikan dalam bentuk sedekah wajib atau zakat.

Zakat adalah bagian dari harta yang wajib diberikan oleh setiap muslim yang memenuhi syarat kepada orang tertentu dengan syarat-syarat tertentu pula, syarat tertentu itu adalah nisab (jumlah minimum harta kekayaan yang wajib dikeluarkan zakatnya).¹⁰

Ada tiga aspek yang terkandung dalam kewajiban mengeluarkan zakat yaitu aspek moral, ekonomi dan aspek sosial. Dalam bidang moral zakat membersihkan masyarakat dari sifat tamak, dendam, dengki dan keserakahan, dalam bidang ekonomi zakat mencegah penumpukan kekayaan dari pada sekelompok orang, sedangkan dalam bidang sosial zakat menghapuskan kemiskinan dengan menyadarkan sikaya akan tanggung jawab sosial.

Zakat merupakan salah satunya rukun Islam yang terkait secara langsung dengan perekonomian umat, zakat mampu mengatasi perekonomian kaum muslimin, mampu mengentaskan kemiskinan dan bahkan mampu memakmurkannya secara signifikan, sudah barang tentu manakala zakat itu disikapi secara positif oleh segenap kaum muslimin. Ia tidak hanya dianggap sebagai syarat sukarela dan tidak disikapi sebagai syarat individu, melainkan mesti disikapi

¹⁰ Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1995)

sebagai syarat wajib dan diamalkan secara kolektif oleh segenap kolektivitas kaum muslimin sesuai dengan kompetensinya masing-masing.

Pengelolaan zakat oleh lembaga amil zakat, apalagi yang memiliki kekuatan hukum formal akan memiliki beberapa keuntungan yaitu: (1). Untuk menjamin kepastian dan disiplin pembayaran zakat, (2). Untuk menjaga perasaan rendah diri mustahiq (penerima zakat) apabila berhadapan langsung untuk menerima zakat dari muzakki (pemberi zakat), (3). Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas, serta sasaran yang tepat dalam penggunaan harta zakat, menurut skala prioritas yang ada pada suatu tempat, (4) Untuk memperlihatkan syiar Islam dalam semangat penyelenggaraan pemerintahan yang Islami.¹¹

Dalam bab II pasal 5 undang-undang No 38 th 1999 tentang zakat dikemukakan bahwa pengelolaan zakat bertujuan : 1) meningkatnya pelayanan bagi masyarakat dalam menunaikan zakat sesuai dengan tuntunan agama, 2) meningkatnya fungsi dan peranan pranata keagamaan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial, 3) meningkatkan hasil guna dan daya guna zakat. Harta zakat dan harta lain yang dapat disebutkan sebagai *philanthropy Islam*, yang meliputi Zakat (ada nisabnya & syarat-syarat lain), Infaq, Shadakah, Wakaf, Hibah dan Wasiat mestinya juga dikelola sesuai aturan yang berlaku.

SEJARAH AMIL ZAKAT

Zakat diwajibkan Allah SWT melalui Rasul-Nya Muhammad SAW pada tahun kedua hijriah. Kewajiban zakat pertama kali diterapkan pada masyarakat

¹¹ Didin Hafiduddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta, Gema Insani Pers, 2002)

Madinah. Madinah sebagai pusat peradaban Islam yang pertama telah melahirkan peradaban baru di dunia. Islam berkembang sangat pesat, Islam menyebar begitu luas, kini sudah hampir semua negara di dunia ada ummat Islam. Umat Islam memiliki pengaruh yang kuat terhadap dunia dalam ilmu pengetahuan dan budaya. Umat Islam menjadi contoh dari kehidupan masyarakat yang sejahtera.

Pada Masa Rasulullah S.a.w Dalam banyak hadis *Muzzaki* pada masa Rasul menyerahkan zakatnya pada Rasul sebagai amil zakat. Pada Masa Khalifah Rasyidin kembali dilanjutkan dengan para muzaki menyerahkan zakatnya pada khalifah sebagai amil. Salah satu contoh sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Bakar Siddiq bahwa: *Barang siapa yang berzakat pada masa Rasul walaupun senilai tali onta, dan sekarang mereka tidak berzakat, maka aku akan perangi mereka.* Dalam perkembangan sejarah penegakah hukum zakat pada masa Khalifah Abu Bakar Siddiq begitu menentukan, bahkan Abu bakar menyatakan perang terhadap orang atau pihak yang menolak membayar zakat.

Pendirian Baitul Mal Pada masa Khalifah Umar Bin Khattab adalah kemajuan yang cukup berarti. Sejarah Zakat di Yaman (Gubernur Muadz Bin Jabal) begitu gemilang dimana zakat menjadi pemasukan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sejarah Khalifah Umar Bin Abdul Aziz yang begitu gemilang mengeksplorasi sebagai basis kekuatan ekonomi ummat. Pada priode sesudah khalifah Rasyidin tetap diteruskan untuk mengelola zakat oleh amil zakat, seperti khalifah Umar Bin Abdul Azis yang dalam kurun waktu 22 bulan mengelola zakat dapat menghapuskan negerinya dari kemiskinan.

Sejarah terus bergulir, lalu muncul masa melemahnya komitmen umat terhadap Islam. Merasuknya budaya

materialisme dan kepentingan duniawi. Berkembang faham nasionalisme yang sempit. Jatuhnya Kekhalifahan Turki Utsmani adalah pertanda lemahnya komitmen pada zakat yang telah berhasil membangun peradaban Islam. Kini oleh sebahagian umat Islam zakat dipahami sebagai *Ibadah Mahdhoh* semata. Zakat yang dipandang utama adalah Zakat Fitrah. Zakat hanya muncul di bulan Ramadhan. Zakat adalah ibadah individual dan tidak ada pengelolaan secara kelembagaan formal.

Sejarah Islam di Indonesia baik sebelum maupun sesudah masa kemerdekaan, kontribusi dari ZISWAF (zakat, infaq, shadaqah & waqaf) baru terwujud berupa pembangunan sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, dan sosial bagi umat Islam di berbagai penjuru tanah air. Kontribusi ZISWAF terhadap pembangunan ekonomi dan perbaikan kesejahteraan sosial umat Islam belum signifikan. Salah satu penyebabnya adalah bahwa selain belum dikelola secara professional, pengelolaan zakat belum pernah disinergikan baik terkait dengan proses penghimpunan maupun pendayagunaannya.

Ulama sepakat mewajibkan pemerintah untuk mengangkat 'Amil Zakat di berbagai daerah, karena Nabi Muhammad, SAW pernah menunjuk Umar bin al-Khattab, Ibnu Lutaibah, Sahal bin Sa'ad dan beberapa sahabat lain sebagai 'Amil Zakat di berbagai wilayah. Tradisi Nabi ini diikuti oleh para al-Khualafa' al-Rasyidun dan pemerintahan sesudahnya. Di Indonesia ada UU no 23 2011 tentang pengelolaan zakat yang dengan tegas menyatakan bahwa syarat-syarat petugas 'Amil Zakat adalah muslim ta'at, dewasa, jujur, ikhlas, tekun, sabar, santun, amanah, menguasai fiqh al-Zakat, bertanggung jawab pada Allah dan manusia (muzakki, mustahik, pemerintah dan masyarakat).

UMARA DAN AMIL ZAKAT

YUSUF QARDAWI dalam bukunya tentang zakat, menjelaskan bahwa pelaksanaan zakat harus diawasi oleh penguasa, dilakukan oleh petugas yang rapi dan teratur, dipungut dari orang yang wajib mengeluarkan untuk diberikan kepada orang yang berhak menerima. Allah telah menyebutkan orang-orang yang bertugas dalam urusan zakat, baik pengumpul maupun pembagi zakat dengan nama " AMILINA ALAIHA " yang bearti petugas zakat. Dalil Qur'an tentang ini dijelaskan dalam surat At Taubah ayat 60 dan 103 serta dalam Sunah Amaliah dari Nabi saw dan Khulafaur Rasyidin.

Amil Zakat adalah orang-orang yang bekerja khusus pada lembaga pengelolaan zakat, memungut dana zakat dari *muzakki* (orang kaya), menghimpun, menghitung, mencatat, menyimpan, mengawasi, mengembangkan dan mendistribusikannya kepada yang berhak (*mustahik*). Dalam menjalankan fungsinya 'amil zakat berhak mendapat bagian dari harta zakat, maksimal 1/8. Aamil termasuk orang yang berhak mendapat zakat yang disebut al-qur'an (at-Taubah;60) setelah fakir dan miskin.

Zakat bukanlah kewajiban yg diserahkan kepada individu saja, tetapi tugas negara untuk mengelolanya (*khudz min amwlihim shadaqotan tuthohhiruhum wa tuzakki biha*) at-Taubah 103. Di Indonesia amil zakat ditunjuk oleh pemerintah yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sejak dari tingkat pusat sampai tingkat Kabupaten/Kota. Disamping itu ada juga amil zakat yang dibentuk masyarakat lalu disetujui pemerintah berupa lembaga amil zakat (LAZ) yang dikelola oleh organisasi sosial keagamaan dan lembaga swaday masyarakat.

Mengenai keharusan bahwa amil zakat harus diangkat oleh negara dapat dibaca dari hadis dari Ibnu 'Abbas, ketika nabi mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, beliau bersabda: "Engkau akan menjumpai kaum Ahli Kitab di sana, ajarkan kepada mereka "Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu Rasulullah", jika mereka mau menerima hal itu, ajarkan bahwa Allah mewajibkan shalat 5 kali sehari semalam, jika mereka menta'atimu, ajarkan bahwa Allah mewajibkan zakat dari harta mereka, yg diambil dari orang-orang kaya dan didistribusikan kepada kaum fakir miskin, jika mereka menta'atimu, jangan kamu ambil harta mereka seenaknya saja (tanpa aturan), takut do'a orang yg teraniaya, sesungguhnya do'a mereka yg teraniaya dikabulkan oleh Allah" (H.R. Jama'ah).

Dalam hadis di atas dapat dipahami bahwa fungsi dan tugas Mu'adz bin Jabal adalah sebagai Da'i sekaligus sebagai 'Amil Zakat. Dalam pelaksanaannya sepanjang praktek sejak zaman Nabi, khulafatur Rasyidin, tugas yang diemban amil zakat itu meliputi; Menghimpun dan memungut dana zakat (*Funding*), membukukan, menghitung, mengawasi, mendistribusikan zakat kepada yg berhak, Fakir, Miskin, 'Amil, Muallaf, Riqab, Gharim, Fi Sabilillah, Ibnu Sabil (surat at-Taubah ; 60). Tugas Amil Zakat sebagai *Funding, Manage, Controlling, Financing*, sebagai penghimpun zakat dapat dibagi kepada beberapa bagian: Bagian zakat emas & perak, hasil pertanian & perkebunan, zakat ternak, barang tambang, perdagangan, zakat profesi. Sedangkan sebagai pendistribusi Zakat maka tugas adalah menetapkan mana saja zakat yang konsumtif dan produktif.

Rasul Muhammad SAW pernah memproduktifkan zakat bagi orang miskin berbadan sehat mengemis. Nabi Muhammad, SAW mencarikan modal usaha dari

harta milik pengemis itu sendiri. Nabi melelang harta pengemis (tikar & gelas usang) di hadapan para sahabatnya hasil penjualan harta itu diberikan kepada pengemis untuk konsumtif dan produktif. Pengemis itu dibinanya terus sampai mandiri (Hadis Riwayat Ibnu Majah & Abu Daud).

Imam Qurthubi¹² ketika menafsirkan ayat 60 surat al-Taubah menyatakan bahwa amil itu adalah orang-orang yang ditugaskan (diutus oleh imam/pemerintah) untuk mengambil, menuliskan, menghitung, dan mencatat zakat yang diambil dari para muzakki untuk kemudian diberikan kepada yang berhak menerimanya (mustahiq). Karena itu, Rasulullah Saw. pernah mempekerjakan seorang pemuda dari suku Asad, yang bernama Ibnu Lutaibah untuk mengurus urusan zakat Bani Sulaim. Pernah juga mengutus Ali bin Abi Thalib ke Yaman untuk menjadi amil zakat. Muadz bin Jabal pernah diutus Rasulullah Saw. pergi ke Yaman, disamping bertugas sebagai da'i (menjelaskan ajaran Islam secara umum), juga mempunyai tugas khusus menjadi amil zakat. Demikian pula yang dilakukan oleh para *khulafaur-rasyidin* sesudahnya, mereka selalu mempunyai petugas khusus yang mengatur masalah zakat, baik pengambilan maupun pendistribusiannya. Diambilnya zakat dari muzakki (orang yang memiliki kewajiban berzakat) melalui amil zakat untuk kemudian disalurkan kepada mustahiq, menunjukkan kewajiban zakat itu bukanlah semata-mata bersifat amal karitatif (kedermawanan), tetapi juga suatu kewajiban yang juga bersifat otoritatif (*ijbari*).¹³

¹² Al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Beirut Lebanon: Daar el-Kutub 'Ilmiyyah, 1423 H/1993, jilid VII-VIII, hlm. 112-113.

¹³ Abdurrahman Qadir, *Zakat dalam Dimensi Mahdhal dan Sosial*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998, hlm. 85.

Pada masa Rasulullah, sahabat, tabi'in dan tabi'it-tabi'ien, pengelolaan zakat menjadi bagian tugas kenegaraan. Pengelolaan yang sangat terorganisir ini digerakkan secara masal oleh dan untuk kepentingan umat Islam. Praktek zakat yang berlembaga ini terus dilaksanakan sejak masa Rasulullah hingga jatuhnya kekhilafahan umat Islam yang terakhir, yaitu Khilafah Turki Utsmani. Di dunia Islam Timur Tengah pengelolaa Zakat masuk dalam sistim keuangan negaranya.

Pengelolaan zakat sepanjang sejarah ini membuktikan bahwa pengelolaan zakat secara terorganisasi adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh seluruh kaum muslimin. Jika umat Islam hendak mencontoh kehidupan Nabi SAW untuk diterapkan pada saat ini, maka mewujudkan pengelolaan zakat secara kelembagaan adalah sebuah keharusan dan keniscayaan.

Potensi zakat di Indonesia belum dikembangkan secara optimal dan belum dikelola secara profesional. Hal ini disebabkan belum efektifnya lembaga zakat yang menyangkut aspek pengumpulan, administrasi, pendistribusian, monitoring serta evaluasinya. Pengelolaan zakat hingga kini dinilai masih dalam taraf klasikal, berfita konsumtif dan terkesan in efisien, sehingga kurang berdampak sosial yang berarti.

Penarikan zakat oleh lembaga zakat sangat ditentukan oleh pengakuan masyarakat, dalam hal ini bagaimana masyarakat islam menyadari pentingnya pengelolaan zakat oleh sebuah lembaga yang profesional. Kesadaran dan partisipasi masyarakat akan sangat mendukung terhadap penghimpunan potensi dana zakat yang begitu besar, sebab selama ini masih banyak prilaku masyarakat yang tradisional, di mana mereka menyerahkan zakatnya kepada pemimpin agama

setempat yang tidak berperan sebagai amil zakat (pengumpul zakat) melainkan sebagai mustahiq (penerima zakat) sehingga apabila zakat masyarakat terkonsentrasi pada satu golongan maka mustahiq lainnya tidak mendapatkan bagian.

Pengelolaan zakat oleh lembaga amil zakat, apalagi yang memiliki kekuatan hukum formal akan memiliki beberapa keuntungan, yaitu ; untuk menjamin kepastian dan disiplin pembayaran zakat, untuk menjaga perasaan rendah diri mustahiq apabila berhadapan langsung untuk menerima zakat dari muzakki, untuk mencapai efisiensi dan efektifitas serta sasaran yang tepat dalam penggunaan harta zakat, menurut skala prioritas dan untuk memperlihatkan syi'ar Islam. Kewajiban bahwa amil zakat harus diangkat dan diberhentikan oleh negara adalah sesuai ajaran al-Qur'an dan sudah dilakukan Nabi dan Sahabat utamanya. Adalah perbuatan melanggar syariat bila zakat dilakukan secara individu. Ds.81213. ds.

BUKAN 2,5 PERSEN BIASA

Perbincangan tentang zakat gaji pegawai negeri sipil (PNS) kembali menghangat. Khususnya dilingkungan PNS Pemerintah Daerah Kabupaten Padangpariaman, ketika ada himbuan Bupati untuk membayar zakat yang dananya akan diberikan untuk korban musibah

gempa 30 September 2009. Bupati Padangpariaman dalam sambutannya ketika penandatanganan bantuan pembaca PADEK group kepada Masjid Luhur Syekh Burhanuddin Tanjung Medan Ulakan, Minggu 29 November 2009 mengatakan bahwa “....ibarat orang pesta, rasanya tidak tepat kalau kita sudah diberikan bantuan oleh orang dari berbagai daerah dan Negara, sedangkan kita belum lagi ikut, untuk itu tidaklah berlebihan jika PNS di Padangpariaman ikhlas dikeluarkan zakat atau infaknya 2,5 persen dari gaji mereka., jika itu sukses ada dana sekitar 600 juta tiap bulan yang dapat diberikan untuk meringankan beban saudara-saudara kita korban musibah gempa.”

Ketika penulis mendengar sambutan tersebut merasa perlu memberikan beberapa pandangan sekaitan dengan zakat gaji PNS yang 2,5 persen itu. Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan kejelasan bahwa soal zakat gaji 2,5 persen bagi PNS bukanlah barang baru dan bukan pula wacana baru. Kebijakan ini sudah lama dilaksanakan di beberapa daerah, di Sumatera Barat, Padang, Solok, Darmastraya dan lainnya dapat dijadikan salah satu model. Meskipun pada awalnya disana sini ada yang pro dan kontra, namun akhirnya kini mulai berbuah dan mendatangkan manfaat banyak bagi umat. Tanpa harus malu mengatakan masih banyak masalah dan kendala yang harus diluruskan.

ZAKAT BUKAN 2,5 PERSEN BIASA

Islam sama sekali tidak menghendaki adanya ketimpangan ekonomi dan ketimpangan sosial di tengah-tengah umatnya. Islam menghendaki umatnya selalu bekerja keras dan berprestasi tinggi, dan sejahtera. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, mengajarkan agar sebagian dari penghasilan itu

disisihkan bagi kepentingan masyarakat luas, terutama orang-orang lemah yaitu kaum *fuqara dan masakin*; merekapun harus diberi kesempatan berkembang dan meningkatkan taraf hidupnya.

Dalam Islam diajarkan bahwa pada harta kaum kaya terdapat hak kaum miskin yang sangat membutuhkan, baik miskin yang mau meminta-minta, atau mengeluhkan kekurangannya kepada orang lain ataupun yang tidak mau meminta-minta atau mengeluh. Sebagian harta kaum miskin itu bisa berupa harta dalam bentuk sedekah biasa dan bisa juga berbentuk sedekah wajib atau zakat. Pada harta yang belum mencapai nisab zakat, tentunya berupa sedekah biasa, sedangkan pada harta yang telah mencapai hisab zakat, maka hak milik itu wajib diberikan dalam bentuk sedekah wajib atau zakat.

Dalam harta setiap orang yang mempunyai ada hak orang lain demikian (Q.S al Dzariyat : 51: 19). *Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian*[Orang miskin yang tidak mendapat bagian Maksudnya ialah orang miskin yang tidak meminta-minta.]. Norma hukum dan moral yang ditetapkan al-qur'an bahwa harta benda yang diperoleh seseorang bukanlah hak milik sepenuhnya, akan tetapi ada hak pihak lain. Ini tentunya melahirkan satu pemahaman bahwa setelah manusia menguasai, memiliki harta benda, Allah SWT memerintahkan untuk mendistribusikan (menafkahkan) harta tersebut melalui cara yang telah ditetapkan-Nya,(Q.S, 57, al Hadid : 7, Q.S, 2, al Baqarah : 177, 267, Q.S, 24, al Nur : 33, Q.S, 51, al Dzariyat : 19) yaitu melalui (1) Zakat, (2) Infaq, Shodaqah (3) Wakaf, (4) Qurban dan (5) Wasiat.

Dari lima institusi jaminan sosial di atas, zakat merupakan salah satu cara pendistribusian harta milik Allah SWT (Pemilik Mutlak) yang diamanatkan kepada

manusia yang memiliki harta (pemilik nisbi) sebagai muzakki kepada mereka yang berhak (mustahik). Zakat adalah bagian dari harta yang wajib diberikan oleh setiap muslim yang memenuhi syarat kepada orang tertentu dengan syarat-syarat tertentu pula, syarat tertentu itu adalah nisab (jumlah minimum harta kekayaan yang wajib dikeluarkan zakatnya).

Ada tiga aspek yang terkandung dalam kewajiban mengeluarkan zakat yaitu aspek moral, ekonomi dan aspek sosial. Dalam bidang moral zakat membersihkan masyarakat dari sifat tamak, dendam, dengki dan keserakahan, dalam bidang ekonomi zakat mencegah penumpukan kekayaan dari pada sekelompok orang, sedangkan dalam bidang sosial zakat menghapuskan kemiskinan dengan menyadarkan sikaya akan tanggung jawab sosial.

Zakat merupakan salah satunya rukun Islam yang terkait secara langsung dengan perekonomian umat, zakat mampu mengatasi perekonomian kaum muslimin, mampu mengentaskan kemiskinan dan bahkan mampu memakmurkannya secara signifikan, sudah barang tentu manakala zakat itu disikapi secara positif oleh segenap kaum muslimin. Ia tidak hanya dianggap sebagai syarat sukarela dan tidak disikapi sebagai syarat individu, melainkan mesti disikapi sebagai syarat wajib dan diamalkan secara kolektif oleh segenap kolektivitas kaum muslimin sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Zakat bukan sebatas pilantropi sosial belaka, tetapi ia juga harta yang harus didapatkan dengan menggunakan tangan kekuasaan (structural).

Zakat itu menurut garis besarnya terbagi dua macam yaitu: 1) zakat mal (zakat harta) yaitu emas, perak, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, biji-bijian dan barang perniagaan, 2) zakat nafs, zakat jiwa yang disebut juga

zakat fitrah (zakat yang diberikan berkenan dengan selesainya menjalankan puasa) yang difardhukan.

Zakat didistribusikan pada sekompok orang yang disebut dengan mustahiq zakat. Mustahiq zakat adalah orang-orang yang berhak menerima zakat yang dalam Alquran dipaparkan dalam surat at-Taubah (9:60) *Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dijinakkan hatinya, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana.*

Ayat di atas memuat dua hal penting, *pertama*, prioritas zakat itu didistribusikan kepada empat golongan *pertama, kedua*, bahwa delapan asnaf yang ditetapkan dalam surat al-Taubah (9:60). Di sisi lain pendistribusian zakat juga tidak hanya yang bersifat konsumtif, melainkan lebih ditekankan kepada hal-hal yang bersifat produktif, sesuai dengan pengertian zakat yaitu *an-nama'* (tumbuh, berkembang dan produktif).

Dalam pelaksanaannya zakat hanya dipungut bagi harta yang mencapai batas-batas tertentu yang disebut dengan nishab. Dalam Islam terdapat ketentuan bahwa suatu pendapatan atau kekayaan itu wajib dizakatkan jika dalam setahun sudah memenuhi nisab. Nisab untuk zakat mal (harta) adalah pendapatan atau kekayaan setara 89 gram emas setahun, untuk gabah (padi) nisabnya adalah 1350 Kg gabah atau padi, pengeluaran zakatnya tiap panen dan besar zakatnya adalah 10 % untuk sawah yang mudah mendapatkan air, sedangkan untuk perdagangan adalah 94 gram setahun dengan kadar zakatnya 2,5%.

Sesuai perkembangan jenis usaha di masa moderen ini, gaji ataupun penghasilan tetap yang diperoleh

seseorang juga dikenai kewajiban zakat, yang disebut dengan zakat penghasilan atau gaji. Zakat penghasilan diqiyaskan atau disamakan dengan zakat perdagangan khususnya nisab dan jumlah harta yang dizakatkan yaitu 2,5 persen. Dapat dipastikan bahwa memungut zakat profesi 2,5 persen adalah sesuatu yang mudah diterima jiwa yang bersih. Gaji sebagai penghasilan tetap adalah pendapatan yang tingkat *tamlík* (kepemilikan) tidak perlu diragukan. Buktinya gaji dapat digadaikan dalam waktu yang cukup lama bahkan sampai di atas 10 tahun. Lebih dari itu gaji PNS ditambah dengan tunjangan dan penghasilan lain bila dikumulatikan satu tahun sudah mencapai satu nisab 89 gram emas.

Kita juga mendengar keberatan PNS untuk berzakat adalah bahwa gaji mereka sudah dipotong untuk bayar kredit rumah, mobil, motor, pesta dan kebutuhan lainnya. Ini dapat dimaklumi, namun perlu ditanyakan kepada mereka apakah mereka berhutang karena kebutuhan pokok?. Atau hanya untuk memenuhi keinginan. Jika itu yang terjadi maka silakan temukan jawaban sendiri. Tanpa harus menafikan, memang ada PNS yang berhutang karena kebutuhan dasar. Hal lain yang juga harus dipertimbangkan, bahwa memang kecendrungan masyarakat moderen yang hedonis dan tak pernah puas akan selalu berhutang untuk pemenuhan seleranya.

Kembali, kepada zakat gaji PNS yang 2,5 persen itu adalah kewajiban dari Allah dan hak si miskin yang tak boleh diingkari. Dapat juga diingatkan, rasanya sangat patut PNS ini berzakat ataupun infak, yang jumlahnya relatif kecil Rp.25.000 (Dua puluh ribu) dalam Rp.1.000.000.- (satu juta rupiah), sebab penghasilan tetap dan terjamin PNS amat sangat patut disyukuri. Kepada pengelola zakat juga perlu dengan jujur dan bertanggung jawab mengurus dan mengelola zakat gaji

PNS ini dengan baik dan dipercayai umat. Harta zakat bukan saja hak si Miskin, tetapi ia adalah hak Allah yang akan dihisab kelak. Sadarilah sedalam-dalamnya salah urus dan menyalahgunakan harta Allah dan harta orang miskin sangat besar azabnya. Semoga kita semua dapat berhusnuzdhan tanpa harus mengabaikan pengawasan yang kritis dan berkelanjutan. (Padang,301109).

'AMIL PROFESIONAL

Pendahuluan

Kewajiban zakat yang ada dalam Islam adalah solusi Allah untuk mengatasi kesejangan sosial dan pendapatan antar manusia. Penguasaan jumlah harta benda dan uang tidak ada batasnya, namun siapa saja

yang sudah mencapai batas-batas tertentu (*nisab*) dalam waktu satu tahun (*haul*) ia harus mengeluarkan zakatnya. Untuk memelihara agar harta zakat dan sejenisnya tidak menyimpang dari tujuannya dan sampai pada sasaran yang ditetapkan maka pengelolaan harta zakat ditunjuk langsung oleh sang khaliq Allah Swt.

Penunjukkan Allah Swt terhadap pengelola zakat, sebagaimana dimuat dalam al-qur'an surat al-Taubah, ayat 60 - yang dikenal dengan sebutan '*amil*' adalah merupakan kepastian hukum yang tak boleh ditawar lagi. '*amil*' zakat dalam perjalanan sejarah sosial dan keumatan ada yang muncul dalam bentuk individu dan ada pula dalam kemasakan lembaga, dimana lembaga zakat telah memainkan peran penting bagi kemaslahatan umat.

Untuk meningkatkan pelayanan tentang zakat, umat Islam di Indonesia sejak tahun 1999 telah memiliki undang-undang pengelolaan zakat dan beberapa peraturan daerah (Perda) tentang zakat di propinsi, kabupaten kota di Indonesia. Salah satu point penting yang di atur dalam undang-undang zakat dan perda zakat adalah berkenaan dengan '*amil*' dan mekanisme kerja serta hal-hal yang terkait dengan pengelolaan zakat, infaq dan sadaqah.

Makna Zakat

Zakat adalah bagian dari harta yang wajib diberikan oleh setiap muslim yang memenuhi syarat kepada orang tertentu dengan syarat-syarat tertentu pula, syarat tertentu itu adalah nisab (jumlah minimum harta kekayaan yang wajib dikeluarkan zakatnya). (Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta, PT Raja

Grafindo Persada, 1995). Menurut Siregar zakat adalah nama bagi harta yang wajib dikeluarkan oleh orang kaya kepada mustahiqnya, sebagai hak Allah dan sebagai ibadah. (Mahmud Aziz Siregar, *Islam untuk Berbagai Aspek Kehidupan*, PT. Tiara Waraha, Yogyakarta, 1999)

Ditinjau dari segi bahasa, kata *zakat* mempunyai beberapa arti, yaitu *al-barakatu* 'keberkahan', *al-nama'* 'pertumbuhan dan perkembangan', *at-thaharatu* 'kesucian', dan *ash-shalahu* 'keberesan dan kemaslahatan'. Sedangkan secara istilah, meskipun para ulama mengemukakannya dengan redaksi yang agak berbeda antara satu dengan lainnya, akan tetapi pada prinsipnya sama, yaitu bahwa zakat adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah swt mewajibkan kepada pemiliknya, untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu pula.

Hubungan antara pengertian zakat menurut bahasa dan dengan pengertian menurut istilah, sangat nyata dan erat sekali, yaitu bahwa harta yang dikeluarkan zakatnya akan menjadi berkah, tumbuh, berkembang dan bertambah, suci dan memberikan kemaslahatan (kebaikan). Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam QS. At-Taubah ayat 103 dan QS. Ar-rum ayat 39. "*ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo`alah untuk mereka. Sesungguhnya do`a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan allah maha mendengar lagi maha mengetahui.*" (qs. At-Taubah: 103). "*dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).*" (QS. Ar-rum: 39).

Di dalam al-qur'an terdapat beberapa kata, yang walaupun secara bahasa mempunyai arti yang agak berbeda dengan zakat, tetapi kadangkala dipergunakan untuk menunjukkan makna zakat, yaitu infaq, shadaqah, dan hak. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam QS. At-taubah ayat 34, 60, dan 103 serta QS. Al-an'am ayat 141. *...dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.*" (QS. At-taubah: 34). *"ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo`alah untuk mereka. Sesungguhnya do`a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan allah maha mendengar lagi maha mengetahui."* (QS. At-taubah: 103). *"sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan allah; dan allah maha mengetahui lagi maha bijaksana."* (QS. At-taubah: 60). *"dan dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."* (QS. Al-an'am: 141).

Dipergunakannya kata-kata tersebut dengan maksud zakat, karena memiliki kaitan yang sangat erat dengan zakat. Zakat disebut infaq (QS. At-taubah: 34) karena hakikatnya zakat itu adalah penyerahan harta untuk kebajikan-kebajikan yang diperintahkan allah swt.

Disebut sedekah (QS. At-taubah: 60 dan 103) karena memang salah satu tujuan utama zakat adalah untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Zakat disebut *haq*, oleh karena memang zakat itu merupakan ketetapan yang bersifat pasti dari Allah SWT yang harus diberikan kepada mereka yang *berhaq* menerimanya (*mustahiq*).

Profesionalisme Amil Zakat

Begitu pentingnya zakat maka pengelolaannya diwajibkan melalui satu pintu yaitu amil. Amil zakat sebagai orang ataupun badan yang bertanggung jawab memelihara harta Allah SWT dan hak dari orang-orang lemah harus dapat menunaikan tugasnya dengan baik, benar dan sesuai menurut ketentuan Allah SWT. Ukuran baik, benar dan akuntabel dari pengelolaan zakat yang dilakukan amil menuntut keprofesionalan amil zakat itu sendiri. Amil yang bekerja tanpa ada panduan dan sistem yang jelas berpotensi menyimpangkan dana zakat.

Profesionalitas amil zakat dapat diketahui melalui legalitas kelembagaan, kapasitas tenaga fungsional pengelola, sistem manajerial yang handal dan didukung oleh sistem evaluasi dan monitoring yang berkesinambungan. Legalitas lembaga amil tentu harus mengacu kepada undang-undang dan peraturan yang ada, disamping memperoleh kepercayaan dari umat, khususnya *muzakki* dan *mustahiq*. Institusi amil zakat keberadaannya tidak cukup legal formal saja, akan tetapi amil itu diakui oleh masyarakat dan dapat melakukan operasionalnya dengan aman dan baik.

Berkenaan dengan kapasitas sumber daya insani pengelola dana zakat tentu haruslah memiliki kemampuan intelektual dan *skill* sesuai bidang yang ditanganinya. Pendidikan, kecakapan dan kejujuran

seorang pengawai zakat adalah mutlak adanya. Pembinaan, pelatihan dan penguatan kompetensi sesuai perkembangan kemajuan adalah sisi lain yang harus diperhatikan untuk meningkatkan profesionalisme amil zakat.

Tentang sistim manajerial pengelolaan zakat, secara tradisional sejak zaman sahabat Abu Bakar al-Siddiq, sudah diacukan sedemikian rupa. Setidaknya ada 3 (tiga) bidang penting yang antara satu dengan lain tidak boleh saling rebutan posisi, akan tetapi harus bekerja sinergi.

Pertama, bidang pengumpulan. Pengumpulan bertugas melakukan pengambil harta zakat kepada *muzakki* baik ketika sedang panen ataupun waktu-waktu yang sudah ditentukan (*haul*). Bahagian pengumpulan haruslah memiliki catatan lengkap tentang berapa jumlah harta zakat dan siapa saja yang harta zakat yang akan, sedang dan telah dipungut.

Kedua, bidang pembahagian. Bidang tugas pembahagian harta zakat kepada orang-orang yang memenuhi syarat (*mustahiq*) adalah pekerjaan yang memerlukan pendataan akurat, khususnya tentang *asnaf* mana saja harus diprioritaskan. Membagikan zakat tentu tidak boleh sama dengan membagi bantuan atau sumbangan biasa, karena harta zakat pada dasarnya adalah milik Allah Swt yang tentu harus disalurkan sesuai ketentuan Allah Swt. Subbag atau bidang yang bertugas sebagai pihak pembagi zakat dituntut untuk jujur dan dapat dipertanggung jawabkan secara tekhnis keuangan.

Ketiga, bahagian pencatatan dan atau pengadministrasian harta zakat. Sejak masa Abu Bakar Ashshidiq pengadministrasian zakat sudah cukup diakui baiknya. Sejarah mencatat bagaimana ketatnya

khalifaturasyiddin terhadap harta zakat dan harta yang disimpan di Baitul Mal.

Penutup.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa berkenaan dengan kewajiban zakat tidak perlu ada sedikit juapun keraguan, termasuk kewajiban adanya amil zakat. Amil zakat adalah lembaga yang diberi mandat untuk mengumpulkan, membagi dan mencatat setiap harta zakat. Amil zakat profesional adalah amil yang memiliki kapasitas personal yang teguh agamanya, memiliki skill yang cukup dalam bidangnya, serta dapat bertindak adil terhadap muzakki dan mustahik. Amil profesional adalah kunci utama untuk menuju terlaksananya kewajiban zakat sebagaimana disyariatkan. Semoga amil zakat menyadari bahwa harta zakat adalah milik Allah dan sekaligus kepunyaan asnaf. Ds.07072013.

MITIGASI MUSIBAH LGBT

Data dari Kementerian Kesehatan pada Desember 2016 menunjukkan angka HIV di Sumatera Barat tercatat 1.883 kasus. Belum jelas berapa angkanya saat ini. Wakil Gubernur Sumatera Barat, Nasrul Abit mengatakan apa yang ia sebut "seks menyimpang" oleh kelompok LGBT di balik kasus HIV/AIDS ini akan terasa dampaknya pada 10 tahun mendatang. Kutipan berita di atas dimuat di surat kabar harian, media *online*, media sosial dan bahkan sudah menjadi konsumsi berita

internasional, satu di antara BBC yang berkantor pusat di London.

Awal Januari 2018 ini surat kabar, media sosial dan perbincangan di masyarakat memberitakan bahwa kasus *Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*, disingkat LGBT adalah perilaku penyimpangan seksual dengan jumlah mereka yang terlibat adalah cukup besar di Sumatera Barat. Miris, dan menghawatirkan sekali berita tersebut. Jika berita itu oleh sementara orang dikatakan propoganda barat sekalipun, itu juga adalah sinyal perusakan moral yang dahsyat. Bila berita itu realitas yang benar-benar ada dan terjadi, ini adalah wujud dari musibah akhlak, moral dan indikasi runtuhnya supremasi nilai, moral, adat dan sekaligus penanda melunturnya kemanusiaan.

FATWA WARIA DAN LGBT

Majelis Ulama Indonesia (MUI), tertanggal 31 Desember 2014 telah mengeluarkan satu fatwa No. 57 Tahun 2014 tentang Lesbian, Gay, Sodomi dan Pencabulan. Dalam fatwa tersebut baik homoseksual maupun hubungan tanpa ikatan perkawinan secara heteroseksual dianggap sebagai perbuatan haram sehingga harus dihukum. Bagi homoseksual selain dihukum juga layak “direhabilitasi” menjadi heteroseksual. Bahkan jika korbannya seorang anak, maka hukuman bagi pelaku (baik yang homoseksual maupun heteroseksual) dihukum mati.

MUI sebenarnya bukan kali ini saja membuat fatwa homoseksual, pada 11 Oktober 1997 MUI juga mengeluarkan sebuah fatwa tentang “Kedudukan Waria” yang berisi bahwa Waria sebagai sesuatu yang haram yang diharuskan “dikembalikan” menjadi laki-laki yang dianggap “normal”.

MUI sebagai lembaga masyarakat sipil berbasis agama (Islam) tentu menjadi hak setiap masyarakat untuk memberikan pendapat atau pandangan tentang sesuatu hal. Apalagi MUI lembaga agama, tentunya mengeluarkan fatwa haram memang sebuah keniscayaan lembaga tersebut. Bahkan ketika MUI mendorong fatwa tersebut untuk diadopsi oleh pemerintah, itu juga sebagai sesuatu yang wajar saja dilakukan. Karena kebebasan dan keterlibatan aktif masyarakat sipil dalam kebijakan negara memang dibolehkan dalam UU No.12 Tahun 2011 Tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan.

Sehingga apa yang direkomendasikan oleh fatwa MUI kepada pemerintah untuk menghukum homoseksual maupun waria sesuatu yang “sah” dalam sistem demokrasi di Indonesia. Karena semestinya seperti itu sebagai masyarakat dan warga negara. Karena itulah indikator “sehatnya” sistem demokrasi bekerja dalam suatu negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia setiap warga negaranya untuk berpendapat.

MUSIBAH LGBT

Penyebutan musibah terhadap LGBT harus dipahami secara benar, bukan bertujuan untuk membenci, dan menyudutkan mereka yang terjangkit penyimpangan seksual ini, tetapi adalah untuk mengingatkan bahwa perilaku ini tidak ada ada kebaikan sedikit juapun di dalamnya. Tidak ada akal sehat, argumen logis dan perasaan benar yang dapat menerima perilaku penyimpangan LGBT. Jika argumen ilmiah dan beralasan itu adalah bawaan lahir mereka, maka yang harus dilakukan adalah pembinaan agar mereka hidup normal dan wajar. Ketika, ada yang menyebut itu adalah hak-hak azasi manusia (HAM), harus pula diingatkan jangan lecehkan kewajiban azasi manusia

untuk menjaga reproduksi dan keberlanjutan entitas manusia.

Mengingat, menyadarkan dan memberikan pandangan yang jelas tentang musibah LGBT ini adalah bagian paling awal untuk melindungi kehidupan normal, nilai moral dan peradaban manusia. Mengatakan LGBT itu musibah tidak untuk mengkriminalisasi kaum LGBT, karena itu tidak akan menyelesaikan masalah secara tuntas, hanya sementara bahkan bisa menjadi kontraproduktif, akan tetapi ditujukan untuk mengembalikan mereka kejalan yang halal dan benar. Musibah LGBT itu titik fokusnya adalah pelakunya yang harus disehatkan, dinormalkan dan disadarkan akan bahaya besar yang tengah mengancam dirinya, keluarga dan masyarakat luas, lebih dari itu untuk menjaga harga diri, martabat dan *muruah* kemanusiaan.

Bahaya, akibat dan dampak buruk yang dibawa oleh perilaku LGBT sungguh luar biasa dan membawa mudarat jangka panjang. Setidaknya ada tiga dampak buruk dari musibah LGBT ini bagi kehidupan jangka pendek dan janga panjang. Ada bahaya besar yang mengancam umat manusia, bila LGBT dibiarkan, apalagi kalau didukung pula. Yang harus dilakukan oleh semua pihak adalah menyampaikan mudaratnya, menyiapkan kondisi yang memungkinkan tidak tersedianya kesempatan berkembangbiaknya perilaku menyimpang.

LGBT disebut sebagai musibah kemanusiaan dikarenakan tidak satupun norma agama, budaya, dan sosial kemasyarakatan yang membolehkan dan atau mengizinkan penyimpangan penyaluran hasrat seksual yang menjadi fitrah manusia. Maknanya membolehkan, membiarkan dan permisif terhadap LGBT itu artinya

menodai kesucian norma dan nilai dasar ajaran agama, dan menghancurkan prinsip dasar penyaluran biologis manusia melalui lembaga perkawinan yang sah yakni dengan lawan jenis (laki-laki dan perempuan).

Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, Yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu Tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim (QS. Huud, 82-3). Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, Dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas". (As-Suu'ara', 165-6). Dalam Hadits Rasulullah bersabda; Sesuatu yang paling saya takuti terjadi atas kamu adalah perbuatan kaum Luth dan dilaknak orang yang meperbuat seperti perbuatan mereka itu. Nabi mengulanginya sampai tiga kali " Allah melaknati orang yang berbuat seperti perbuatan kaum Luth.. (HR. Ibn Majah, Turmidzi dan al-Hakim)

Jelas, dan tegas norma dasar Islam, LGBT perbuatan menyimpang dari fitrah manusia yang sesungguhnya. Hukum LGBT dalam Islam adalah haram. Setiap orang harus mampu menjaga diri dari perbuatan menyimpang tersebut. Serta saling mengingatkan supaya semua terhindar dari siksa api neraka. Namun sebagai sesama manusia janganlah berbuat diskriminasi terhadap seseorang yang telah terjerumus ke dalam perbuatan LGBT, tetapi berusaha dan berbuatlah mengembalikan mereka ke jalan yang benar.

Hal lain yang patut menjadi perhatian tentang akibat dari penyimpangan seksual kaum LGBT adalah fakta yang terungkap dari catatan status di rumah sakit yang memberikan pengobatan terhadap mereka yang mengalami penyakit mematikan HIV, penyakit kelamin

dan penyakit sejenisnya menunjukkan bahwa penyebabnya adalah dari hubungan yang tidak wajar sesama jenis, laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan dan hubungan lainnya yang tak menurut akhlak Islam.

Resiko penularan penyakit HIV/AIDS, penyakit kelamin dan penyakit sama jenisnya disebabkan hubungan tidak normal yang dilakukan kaum LGBT bukan saja mengancam diri pelakunya, akan tetapi ia dapat menjakiti istri yang suaminya “jajan” dengan sesama jenis, bahkan dapat juga mengancam anak-anak dari isteri yang sedang hamil. Sungguh mengerikan dampak buruk yang dibawa oleh mereka yang terjebak dalam kehidupan yang abnormal seperti LGBT tersebut.

Sebuah laporan ilmiah yang dimuat dalam satu artikel bahwa Prof. DR. Abdul Hamid Al-Qudah, dia adalah seorang spesialis penyakit kelamin menular dan AIDS di asosiasi kedokteran Islam dunia (FIMA) menulis sebuah buku yang cukup menarik, yang judulnya *Kaum Luth Masa Kini*. Pada hal. 65-71 dari buku tersebut dijelaskan tentang bahaya yang ditimbulkan dari LGBT bagi kesehatan. Efek buruk yang ditimbulkan yaitu bahwa 78% pelaku homo seksual terjangkit penyakit kelamin menular.

Kemudian dari penelitian yang dilakukan Cancer Research di Inggris, mendapatkan sebuah hasil bahwa homoseksual lebih rentan terkena kanker. Penelitian yang dilakukan selama tahun 2001, 2003, dan 2005, yang penelitian tersebut dengan 1.493 pria dan 918 wanita mengaku sebagai gay dan lesbian. Ada sebanyak 1.116 wanita mengaku berorientasi biseksual. Dan hasil akhir penelitian bahwa gay dapat dua kali lebih tinggi terkena resiko kanker apabila dibandingkan pria heteroseksual (normal).

Bahaya lain dari perilaku seksual menyimpang dan hubungan sesama jenis adalah rusaknya sistem reproduksi manusia. Manusia diberi tanggung jawab, hak dan kewajiban untuk melahirkan generasi baru sebagai khalifah dan hamba Allah. Islam melarang hambanya tidak menikah. Menikah adalah perbuatan yang dianjurkan dan bisa menjadi wajib hukumnya saat semua persyaratannya sudah terpenuhi. Tidak ada alasan LGBT yang membolehkan orang tidak menikah.

MITIGASI PROPOGANDA LGBT

Perilaku LGBT sebagai masalah sosial ia sama tuanya dengan kebudayaan manusia. Yang mencemaskan itu adalah ketika perilaku menyimpang LGBT diakui, diberi tempat, dilegalkan, lebih berbahaya lagi dipropogandakan, dikampanyekan dan dibiayai oleh komunitas yang sudah rusak, bekerja keras pula untuk merusak umat manusia. Beberapa negara di Barat yang melegalkan LGBT, adalah musuh peradaban yang harus dilawan oleh insan yang sehat dan normal. Mencegah, mengobati dan mengantisipasi agar tidak menjadi budaya masyarakat penyakit menyimpang LGBT ini, maka perlu dilakukan mitigasi secara terencana, bertahap dan sungguh-sungguh.

Keluarga sebagai basis paling awal dalam membentuk perilaku, karakter dan gaya hidup harus lebih serius memberikan perhatian terhadap anak-anak mereka, pasangan hidupnya dan tentu efek pergaulan mereka masing-masing. Mitigasi keluarga dimulai dengan memperkuat ketahanan keluarga. Ketahanan mental spiritual, pendidikan, ekonomi, pergaulan sosial anak-anak, suami isteri dan keluarga dekat dalam satu rumah.

Ketahanan keluarga dipercaya akan menjadi modal menuju ketahanan masyarakat lingkungan dan pada akhirnya mencapai ketahanan bangsa. Prasyarat terwujudnya ketahanan keluarga ketika fungsi keluarga berjalan efektif dan dinamis. Ada delapan fungsi keluarga, yaitu fungsi religius, pendidikan, ekonomi, sosial budaya, perlindungan, cinta kasih, lingkungan, dan fungsi reproduksi dimengerti dan diamalkan secara konsisten oleh anggota keluarga. Terlantarnya fungsi keluarga itu akan berdampak buruk bagi kebahagiaan dan kebaikan keluarga, yang akibatnya akan memudahkan keluarga menjadi keluarga rusak (*broken home*).

Kunci pokok ketahanan keluarga bermula dari pengawasan yang efektif terhadap anak. Untuk mencegah anak dari bahaya propaganda LGBT, Orangtua hendaknya perlu memberitahu tentang keburukan yang ditimbulkan dari LGBT kepada anak, sebelum nantinya anak tahu mengenai LGBT dari pihak aktivitis yang mengkampanyekan perilaku keji ini. Orang tua hendaknya dapat berperan sebagai teman yang baik, sehingga anak dapat terbuka dengan orang tua mengenai keadaan dirinya. Orang tua perlu punya sikap yang jelas untuk menentang hubungan sesama jenis yang keji. Orang tua dapat memberikan alasannya dari berbagai aspek, baik dari segi agama, kehidupan sosial, hubungan seksual yang secara biologis, dan kesehatan. Apabila orang tua sudah melihat tanda-tanda LGBT di diri anak, maka memarahi, mencela dan menjauhi si anak adalah hal yang tidak tepat untuk dilakukan. Yang perlu dilakukan orang tua adalah berfikir untuk mencari solusi dan bisa juga berkonsultasi dengan ahlinya dalam penanganan kasus LGBT, sehingga Orang tua dapat memberikan penanggulangan yang tepat.

Mitigasi musibah LGBT tahap kedua adalah penguatan sistem sosial lingkungan yang menyediakan situasi kondusif dan mawas diri terhadap pelanggaran moral dan sosial. Gaya hidup masyarakat permisif, individualis, materialitis dan hedonis adalah keadaan yang berpotensi tumbuh kembangkan penyimpangan seksual yang dipraktekkan kaum LGBT tersebut. Peningkatan kesadaran kolektif adalah pintu awal untuk penyadaran mereka yang sudah terjerumus dan menjadi peringatan bagi siapa saja.

Proses yang tak boleh diabaikan dalam melakukan mitigasi musibah LGBT adalah represif melalui perangkat hukum nasional. Menegakkan hukum adat, hukum sosial dan hukum positif perlu dilakukan sesuai kondisi dan keadaan yang terjadi. Mereka yang kena penyakit penyimpangan disebabkan syahwat dan keinginan nafsu semata, wajar sekali ditegakkan padanya hukum penjara, guna untuk mendatangkan efek jera. Melanggar ketertiban umum dan merusak tatanan sosial kemasyarakatan dapat berada dalam lingkup hukum pidana umum dan sudah diatur dalam KUHP yang berlaku.

Sebagai bahagian akhir hendaknya semua pihak cerdas, dan jernih dalam memberikan respon dan menyehatkan korban musibah LGBT. Melakukan penyehatan dan pembinaan moral sipiritual keagamaan terhadap mereka yang memiliki bawaan kurang normal dan wajar tersebut adalah tugas mulia dan berpahala. Sedangkan bagi kaum LGBT yang melakukan perilaku menyimpang karena gagal dalam mengendalikan syahwat dan nafsu, maka penegakkan sanksi sosial, lingkungan sampai pada sanksi hukum adalah rasional diterapkan. Mitigasi LGBT bermula dari keluarga, lingkungan dan penegakkan hukum positif. Semoga negeri ini terhindar dari dampak buruk yang ditimbulkan musibah LGBT

ini. semoga pula generasi milenial dapat berpikiran sehat dan normal seutuhnya, sehingga perilaku aneh dan buruk, LGBT, itu dapat dicegah dan dihilangkan sehabis-habisnya. Semoga. DS. 12012018. Ambon I/4 Wisma Indah Siteba IV Padang.

CADAR EFFECT

Viralnya larangan bercadar di Perguruan Tinggi Islam UIN Sunan Kalijaga Joyakarta beberapa hari lalu adalah bagian dari buah kebebasan yang diakselerasi oleh dunia digital dalam bentuk gugatan di media sosial. Pro konta tentang busana muslimah (kaum perempuan) sebenarnya tidak perlu terjadi, jika soal busana dipahami sebagai pelaksanaan keyakinan dan pilihan mereka. Masalahnya menjadi luas dan melebihi konteks

busananya, ketika ia dihubungkan dengan perilaku beberapa orang, atau ada pihak-pihak yang memboncengi busana cadar sebagai topeng menutupi perbuatan tercela dan atau melawan hukum.

Cadar sebagai busana yang dipakai oleh kaum perempuan Indonesia sudah ada sejak Islam ada di negeri ini, hanya saja dipakai ditempat dan saat terbatas. Keterbukaan, kebebasan berekspresi dan menentukan pilihan bagi perempuan juga bersahutan dengan pilihan cerdas perempuan yang ingin dirinya aman dari godaan kaum laki-laki iseng. Bersamaan dengan tersedianya ruang untuk memakai busana cadar, telah juga mengundang kegoncangan budaya dan gaya hidup kaum perempuan. Cadar sebagai pilihan busana oleh sebahagian masyarakat dianggap aneh, menimbulkan jarak dalam komunikasi dan lahirnya suasana yang berbeda dengan umum.

Debat tentang cadar sebagai busana yang berkaitan dengan budaya arab atau keyakinan agama, tidak dapat dijawab dengan simple atau sederhana saja. Cadar sebagai tuntutan iman adalah jelas dasarnya, begitu juga cadar sebagai bahagian dari budaya Arab sulit membantahnya. Yang harusnya dimengerti bahwa cadar itu awalnya memang busana Arab, ketika nash agama memberikan dukungan terhadapnya maka ia menjadi norma agama. Ruang yang harusnya dikembangkan adalah menemukan solusi terhadap hambatan komunikasi, kecurigaan pada perilaku dari pihak yang menyalahgunakan cadar, dan menentukan cadar yang tetap memberikan kesempatan untuk pemakainya lebih leluasa serta sesuai dengan standar menutup aurat dalam Islam.

NORMA CADAR DAN JILBAB

Tegas dan jelas dalam al-Qur'an bahwa kaum perempuan muslim harus berbeda secara jelas dengan perempuan non muslim. Perempuan muslim harus dengan berani meninggalkan atau menjauhi *tabarruj* (budaya) jahiliyah, termasuk dalamnya busana seperti pakaian yang mengumbar tubuh yang tentunya menimbulkan pandangan syahwat laki-laki yang buruk akhlaknya, keluyuran keluar rumah tanpa *muhram*, berdandan berlebihan dalam kehidupan di masyarakat, (QS. Al-Ahzab (33): 32-36).

Berkaitan dengan pakaian busana cadar atau jilbab normanya jelas, artinya; *Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya, ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. al-Ahzab (33):59). Kata jilbab dalam ayat itu terjemah al-Qur'an yang diterbitkan Kementerian Agama RI mengartikannya bahwa jilbab ialah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.

Secara bahasa kata *jalâbîb* merupakan bentuk jamak dari kata *jilbâb*. Terdapat beberapa pengertian yang diberikan para ulama mengenai kata jilbab.(1) Ibnu Abbas menafsirkannya sebagai *ar-ridâ'* (mantel) yang menutup tubuh dari atas hingga bawah. (2) Al-Qasimi menggambarkan, *ar-ridâ'* itu seperti *as-sirdâb* (terowongan).(3) Adapun menurut al-Qurthubi, Ibnu al-'Arabi, dan an-Nasafi jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh.(4) Ada juga yang mengartikannya sebagai *milhafah* (baju kurung yang longgar dan tidak tipis) dan semua yang menutupi, baik berupa pakaian maupun lainnya. (5) Sebagian lainnya memahaminya sebagai *mulâ'ah* (baju kurung) yang

menutupi wanita. (6) al-qamîsh (baju gamis). (7) Meskipun berbeda-beda, menurut al-Baqai, semua makna yang dimaksud itu tidak salah. (8) Bahwa jilbab adalah setiap pakaian longgar yang menutupi pakaian yang biasa dikenakan dalam keseharian dapat dipahami dari hadis Ummu 'Athiyah ra. : Rasulullah saw. memerintahkan kami untuk keluar pada Hari Fitri dan Adha, baik gadis yang menginjak akil balig, wanita-wanita yang sedang haid, maupun wanita-wanita pingitan. Wanita yang sedang haid tetap meninggalkan shalat, namun mereka dapat menyaksikan kebaikan dan dakwah kaum Muslim. Aku bertanya, "*Wahai Rasulullah, salah seorang di antara kami ada yang tidak memiliki jilbab?*" Rasulullah saw. menjawab, "*Hendaklah saudarinya meminjamkan jilbabnya kepadanya.*" (HR Muslim).

Nash lain yang dengan jelas juga memuat tentang pedoman berperilaku dan berbusana bagi kaum muslimah ...artinya: *Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.* (QS. al-Nuur (24):31).

Mencermati diskusi di media dan ruang publik tentang cadar dan pakaian muslimah tentu harus dimengerti secara lebih luas dan mempertimbangkan sosial budaya, tanpa harus mengesampingkan penghargaan terhadap keyakinan kaum perempuan itu sendiri. Bahwa kaum perempuan harus berbusana menutupi aurat, menggunakan busana yang memberikan penghormatan terhadap harga dirinya, kaum perempuan terjamin keamanan jiwa dan martabat dirinya adalah kebutuhan kolektif yang tidak boleh diabaikan, guna membangun kaharmonisan sosial.

Sudah nyata sekali akibat buruk dari tidak tertibnya busana kaum perempuan, busana tanpa menutupi aurat, karena memperlihatkan lekuk tubuh dan warna kulit, menimbulkan berbagai efek negatif, seperti pelecehan kaum perempuan, dan anak-anak di transportasi publik, di pasar dan ruang publik lain. Sekolah dan Perguruan Tinggi tentu diharapkan lebih cerdas mengantisipasi keadaan yang tidak diinginkan bagi kaum perempuan. Bukankankah perempuan itu ibu setiap orang, dan sekaligus juga anak yang dicintai keluarga.

Memastikan kaum perempuan aman, nyaman, tidak perlu khawatir di jalanan dan di tempat umum, salah satu caranya adalah mengajak mereka sendiri dapat menjaga dirinya, dimulai dengan menggunakan busana muslimah yang tidak membawa efek mencurigakan dan atau mengundang tafsir lain. Busana cadar itu baik, namun ia bisa saja menjadi tidak baik, mengundang kesalahmengertian saat ia dipakai dan digunakan oleh mereka yang tak bertanggung jawab. Kewajiban pimpinan lembaga atau pihak penentu kebijakan memberikan pedoman, batasan, kriteria terhadap busana muslimah yang bisa diterima lingkungan dan tidak melanggar prinsip-prinsip dasar syariah.

Busana sebagai penutup aurat untuk membuat diri kaum perempuan terjamin dari gangguan mereka yang jahat, tentu diperlukan diskusi, saling memahami antara kebutuhan iman, gaya, dan fleksibilitas gerak perempuan dengan penentu kebijakan dan masyarakat umum tempat dimana mereka hidup dan beraktivitas. Akhirnya dapat dikatakan bahwa pro kontra soal cadar, tidak boleh keluar dari substansi cadar sebagai penutup aurat yang awalnya budaya, setelah ada nash agama ia bukan sekadar budaya lagi tetapi sudah menjadi norma Islam. bagaimana mode, gaya dan bentuknya dapat saja disesuaikan, selama tidak mengusur prinsip dasarnya.

Adanya efek negatif yang diperbuat oleh personal yang kebetulan bercadar, atau ada orang-orang bercadar belum sepenuhnya dapat memperlihatkan kepribadian muslim *kaffah*, dan atau juga ada pelaku kejahatan, teror atau tindakan melawan hukum yang menggunakan cadar, semua itu tidak boleh menjadikan cadar harus dibuang atau dilarang. Efek negatif dari perilaku orang yang bercadar yang menyimpang itu yang harus dicarikan solusinya dan diantisipasi kemungkinannya. Kearifan adat menyebut, jangan karena marah sama tikus, rangkiang pula yang di bakar. Semoga diarifi adanya. *Wal'ahu alam*. 08032018.

HASAD PUBLIK

Hasad bahasa arab, artinya iri hati atau dengki. Iri hati (bahasa Inggris: *envy*, bahasa Latin: *invidia*), terkadang disebut juga dengki atau *hasad*, adalah suatu emosi yang timbul ketika seseorang yang tidak memiliki suatu keunggulan—baik prestasi, kekuasaan, atau lainnya—

menginginkan yang tidak dimilikinya itu, atau mengharapkan orang lain yang memilikinya.

Dengki (*hasad*) adalah perasaan jiwa yang muncul dari melihat kebaikan pada orang lain dengan harapan agar kebaikan itu hilang dari orang tersebut karena cemburu (*girah*). Harus dibedakan antara iri dan dengki. Dengki adalah perasaan cemburu dengan kelebihan atau nikmat yang terdapat pada orang lain, tetapi ingin nikmat itu ada pada dirinya tanpa usaha, dan ia ingin nikmat itu hilang atau hancur dari orang.

Hasad adalah penyakit jiwa atau bisa juga dikatakan kelainan jiwa dalam taraf belum menimbulkan keonaran. Hasad yang disebut juga dengan dengki adalah sumber bencana, bagi orang yang mengidapnya dan tentu juga bagi pihak yang jadi korbannya. Dengki yang melekat pada diri seseorang jika itu sebatas dengki yang berhubungan dengan dirinya sendiri maka bahayanya tidak terlalu luas, akan tetapi bila kedengkian itu memasuki ruang publik maka dampaknya sangat luas sekali.

Korban kedengkian publik dapat menyerang orang-orang tak berdosa. Al-qur'an memuat kata dengki (*hasad*) pada 4 tempat dalam tema dengki publik yang merusak tatanan.

HASAD YANG HIDUP (ON).

Dengki sebatas masih di hati, itu dapat dimengerti, hasad menjadi bahaya bila ia sudah bekerja. Dengki yang beroperasi sesuai kedengkiannya akan berbahaya dan diperintah untuk perlindungan dari Allah swt. Q.S Al-Falaq/113:5. *Aku berlindung dari kejahatan orang yang*

dengki apabila dia dengki." Dengki sebatas di dalam hati hanya akan merusak diri orang tersebut, tetapi bila dengki itu hidup, tumbuh dan bergerak, maka ia akan merusak diri orang lain, pihak yang mereka yang menjadi sasaran dengkinya.

HASAD KALAH SAING.

Dengki disebabkan kelebihan dan keutamaan menimbulkan bencana publik, surat An-Nisaa/4 :54. Artinya: *Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar.*

Kedengkian karena kalah dalam persaingan adalah hasad publik yang akan berbuntut panjang. Dalam dunia persaingan seringkali membawa kedengkian yang tak akan berakhir, karena dengki itu dipelihara dan diwariskan melalui kaderisasi partainya.

HASAD TEOLOGIS.

Berbeda dalam teologis atau beda dalam keyakinan (iman) adalah juga dapat memicu hasad publik yang disebabkan oleh emosi dengki, sebagaimana diungkap dalam surat Al-Baqarah/2 :109. Artinya: *Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

Hasad publik soal iman harus disikapi dengan kolektif, bukan individu. Hasad beda iman tidak boleh reaktif, sikapi dengan tenang dan lapang dada, sembari

menunggu saat perintah tegas datang artinya ada bukti, dan fakta.

HASAD JATAH.

Dengki beda jatah menimbulkan gaduh publik. Kasus berdesakan saat pembagian gratis sembako berawal dari dengki tak beroleh jatah, pembagian, bantuan atau hak bersama dari Pemerintah. Q.S Fath/48:15. Artinya: *Apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata, "Biarkanlah kami mengikuti kamu." Mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah, "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang telah ditetapkan Allah sejak semula." Maka mereka akan berkata, "Sebenarnya kamu dengki kepada kami." Padahal mereka tidak mengerti kecuali sedikit sekali.*

Hasad publik adalah penyakit hati yang harus disembuhkan, karena dampaknya bisa menimbulkan kerusakan masyarakat. Islam mengajarkan bahwa kedengkian sekecil apapun harus dihentikan, dan setiap orang dididik untuk memaafkan, berlapang hati dan bertindak cerdas dalam menghadapi kenyataan. 251119.ds

TERAPI KALUT

Judul di atas adalah wujud dari respon orang beriman dan sekaligus menjadi terapi di dalam menyikapi kecemasan di era digital dan medsos yang sulit

membedakan antara berita benar dan salah, fakta atau *hoax*. Setiap hari berita mengelisahkan terus terjadi, di antaranya bencana alam gempa berkekuatan besar yang akan mengundang tsunami, cuaca ekstrim yang memicu banjir, minggu ini ancaman virus Corona dari Wuhan Tiongkok.

Ketika kekalutan sosial yang disebabkan alam dan teknologi, yang disebar luaskan pula oleh medsos, dibumbui pula berita *hoax* pengacau opini maka diperlukan adanya ketahanan mental dan kerendahatian sebagai makhluk.

IMAN, KETAHANAN MENTAL

Daya tahan mental sulit tercapai tanpa didasari oleh keyakinan hati yang kokoh (iman). Iman itu abstrak, namun efeknya nyata dan membawa makna bagi sikap dan prilaku. Iman menjadi motif, energi, inspirasi dan daya dorong dalam setiap gerak hidup. Iman juga menjadi filter dari kehendak buruk, nafsu, dan akhirnya dapat mengubah buruk menjadi baik.

Iman yang melandasi kehidupan diyakini dapat menjadi penawar hati, pemberi solusi, menjadi terapi dalam menghadapi krisis, ancaman dan kecemasan sesulit apapun. *"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* (QS. An-Nisa' 4: Ayat 65).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan makna ayat di atas Allah Swt. bersumpah dengan menyebut diri-Nya Yang Mahamulia lagi Mahasuci, bahwa tidaklah beriman seseorang sebelum ia menjadikan Rasul Saw. sebagai hakimnya dalam semua urusannya. Semua yang

diputuskan oleh Rasul Saw. adalah perkara yang hak dan wajib diikuti lahir dan batin. Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

Dengan kata lain, apabila mereka meminta keputusan hukum darimu, maka mereka menaatinya dengan tulus ikhlas sepenuh hati mereka, dan dalam hati mereka tidak terdapat suatu keberatan pun terhadap apa yang telah engkau putuskan; mereka tunduk kepadanya secara lahir batin serta menerimanya dengan sepenuhnya, tanpa ada rasa yang mengganjal, tanpa ada tolakan, dan tanpa ada sedikit pun rasa menentangnya. Seperti yang dinyatakan di dalam sebuah hadis yang mengatakan:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا بِهِ جَنَّتْ

Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, tidak sekali-kali seseorang di antara kalian beriman sebelum keinginannya mengikuti keputusan yang telah ditetapkan olehku.

KERENDAHAN HATI

Kerendahan hati menerima sepenuhnya keputusan Rasul, artinya adalah loyalitas tak terbatas, tanpa keberatan, protes ataupun menolak secara tertutup apa saja yang diperintahkan Islam. Kepatuhan mutlak membuka ruang Islam sebagai solusi dalam masalah, baik yang faktual, begitu juga sipiritual.

Fakta menunjukkan material tidak bisa berdiri sendiri tanpa sipiritual. Iman terintegrasinya semua sisi kehidupan material dan sipiritual, langsung menjadikan orang mudah menerima realitas agama. Bahwa ada

hukum causalitas antara perilaku jahat dengan azab adalah bukti bersatunya material dengan spiritual.

Keutuhan iman, ilmu, dan amal adalah solusi menghadapi ancaman dan kecemasan bencana dan musibah. Kasus virus corona dari Wuhan adalah ancaman yang harus dijawab dengan keyakinan diri (iman), mengobati danantisipasi (ilmu) dan kerja pencegahan diri (amal).

Ketahanan diri untuk siap menerima kenyataan yang mencemaskan adalah buah dari penerimaan bulat akan otoritas khaliq. Taslima, penerimaan obyektif dapat menjadi modal sosial untuk aman dan bebas dari kecemasan. Semoga lebih baik. 112020.

BUGHAT VS TAAT

"Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 9).

Ayat di atas adalah pedoman dalam menyikapi mereka yang melawan negara. Pertanyaan yang memerlukan jawaban adalah apakah warga Indonesia yang bergabung dengan ISIS termasuk orang yang melawan negara (*imam*) atau itu *bughat*?. *Bughat* artinya perbuatan melawan negara. *Bughat* adalah pembangkangan terhadap kepala negara (*imam*) dengan menggunakan kekuatan berdasarkan argumentasi atau alasan (*ta'wil*).

Jarimah (pelanggaran hukum) *bughat* memiliki tiga unsur, yaitu pembangkangan terhadap imam, dilakukan dengan menggunakan kekuatan, dan ada niat untuk melawan hukum. Sanksi hukum *bughat* yang terdapat dalam al-Qur'an adalah dengan dibunuh, dipotong kaki dan tangan dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri.

Al-Mawardi menyatakan dengan jelas bahwa rakyat memiliki hak untuk menggulingkan penguasa yang gagal melaksanakan tugas *imamat*, tetapi al-Mawardi tidak menjelaskan bagaimana caranya. Al-Mawardi mendefinisikan *bughat* sebagai orang-orang Muslim yang meninggalkan hukum komunitas dan kesetiaan mereka kepada Imam yang adil, baik demi tujuan politik atau karena kesalahan pemahaman terhadap agama. Penetapan Al-Mawardi bahwa pemberontak dianggap hanya mereka yang meninggalkan ketaatan mereka kepada Imam yang adil menambah dimensi baru dalam pemikiran politik Islam ketika ia melarang Imam untuk memerangi orang-orang yang meninggalkan kepatuhan mereka karena kesalahpahaman agama atau *muta'awwil*, karena mereka bukan pemberontak dari sudut pandang Islam.

Al-Mawardi menentang klaim kepatuhan yang tidak terbantahkan kepada Imam. Namun ia tidak menetapkan

kan prosedur hukum bagaimana menegakkan hukum terhadapnya. Selain itu, tampaknya al-Mawardi tidak ingin bekerja melawan teori umum revolusi dalam pemikiran politik Islam. Ini menjadi dilema bukan hanya untuk al-Mawardi saja, tetapi untuk semua pemikir politik Sunni secara umum.

Bughat masuk dalam soal kepemimpinan politik atau al-imârah. Dalam soal ini prinsipnya jelas, seperti disebutkan dalam ayat: “*Taatlah kepada Allah, taatlah kepada Rasul, dan ulil amri di antara kamu.*” (QS. An-Nisa’, 4: 59). Di sini *ulil amri* salah satunya adalah penguasa yang sah, dan karenanya harus ditaati.

Prinsip ketaatan terhadap penguasa yang sah merupakan salah satu hal penting dalam kepemimpinan. Ketaatan di sini bisa bermakna tidak keluar untuk mengangkat senjata, meskipun tidak sesuai dengan aspirasinya. Prinsip ketaatan ini untuk menjaga kelangsungan sistem sosial agar tidak terjadi anarki. Kalau ingin melakukan perbaikan, dalam bahasa Imam al-Ghazali disebutkan, untuk membangun sebuah bangunan, tidak perlu merobohkan sebuah kota. Beberapa hadits juga menyebutkan prinsip ketaatan ini, di antaranya: “*Hendaklah kamu mendengarkan dan mematuhi biarpun yang diangkat untuk memerintah kamu seorang hamba sahaya bangsa Habsyi, rambutnya bagai anggur kering.*” (HR. Bukhari). Hanya saja, juga harus ditegaskan bahwa perintah penguasa tidak boleh ditaati kalau berkaitan dengan kemaksiatan. Ini sesuai dengan hadits Nabi yang berbunyi: “*Seorang muslim perlu mendengarkan dan mematuhi perintah, yang disukainya dan tidak disukainya, selama tidak disuruh mengerjakan maksiat (kejahatan). Tetapi apabila dia disuruh mengerjakan maksiat, tidak boleh didengar dan ditatati.*” (HR. Bukhari).

Konklusi yang dibangun dari pemikiran politik Islam tentang bughat dan taat adalah terjadi perbedaan pemahaman (ikhtilaf), khususnya terhadap ketaatan pada pemimpin yang tidak mampu menjalankan amanah keimamannya. Ada yang menyebut boleh dilawan, pembangkangan dan ada yang menyatakan tidak boleh dilawan dengan bersenjata, karena untuk memperbaiki tidak harus membangkang, atau melawan, cukup dengan memberi nasehat jamaah. Semoga dipahami adanya. 1102 2020.

BILA ALLAH ALPA

Judul *bila Allah alpa*, dimaksudkan saat Allah tidak efektif dan fungsional dalam diri seorang hamba, sehingga ia mencari perlindungan selain Allah. Allah dalam iman seorang mukmin adalah pengasih, penyangga dan pelindung dalam segala hal. Mereka yang mencari pelindung selain Allah hamba yang lemah, tak obahnya seperti laba-laba yang membuat pelindung rumahnya dari air ludahnya. Allah SWT berfirman: "*Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang*

membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui."(QS. Al-'Ankabut 29:41).

Ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya Allah sebagai pelindung, itu sama artinya urgensinya agama bagi kehidupan. Ada tiga alasan fungsionalnya agama sebagai pelindung untuk semua segi kehidupan.

MENJAWAB MUSIBAH

Musibah sebagai fitnah tidak dapat dikontrol, hanya dapat disabari. Sains bisa menjelaskan mengapa orang sakit dan obat penyakit, namun sains tidak menuntaskan penderitaan disebabkan musibah. Iman pada taqdir dapat mendamaikan hati orang kena fitnah. *"Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta."* (QS. Al-'Ankabut 29: Ayat 3.)

MEMBANGUN OPTIMISME

Iman pada Allah itu aktif dan dinamis. Iman mengajarkan bahwa Allah melayani hambanya melebihi dari prediksi hambanya. Hadist qudsi menyebut jika hamba datang kepada Aku berjala, Aku datang padanya berjalan..jika ia mendekat satu jengkal Aku mendekatinya satu hesta. Allah SWT berfirman: *"Barang siapa mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah pasti datang. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* (QS. Al-'Ankabut 29: Ayat 5).

MAKSIMAL KINERJA.

Menjadikan Allah sebagai pelindung akan memicu kerja maksimal, karena hasil kerja pasti keuntungannya untuk hamba, Allah maha kaya dari kebutuhan apapun. Output dan outcome dari kinerja adalah siapa yang

melakukannya. Allah SWT berfirman: "*Dan barang siapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.*" (QS. Al-'Ankabut 29: Ayat 6).

Konklusinya ditegaskan bahwa Allah dan agamanya adalah sumber perlindungan paling kokoh. Kesabaran, optimisme dan kesungguhan kerja adalah buah dari iman pada perlindungan Allah. Adalah bahaya bagi kemanusiaan bila Allah alpa dalam diri dan hati. Ds. 20022020.

TATANAN HIDUP BARU: Kognisi, Spirit, dan Penyesuaian

Berakhirnya PSBB di Sumatera Barat tanggal 7 Juni 2020, Kota Padang dan Kabupaten Kepulauan Mentawai tidak langsung masuk *New Normal*, tetapi menyiapkan warganya melalui sosialisasi menyongsong Tatanan Hidup Baru sampai tanggal 12 Juni 2020. Untuk itu sudah ditetapkan Peraturan Walikota (Perwako) No.49 thn 2020 dan langsung di sosialisasikan kepada masyarakat melalui kecamatan dan kelurahan.

Selasa 9 Juni 2020 sebagai ketua MUI Kota Padang kami diminta menjadi narasumber di Kecamatan Padang Barat dan Padang Selatan, dengan dihadiri aparat kecamatan, lurah, stakeholder dan tokoh di tingkat kecamatan. Diskusi dengan segala ragam kritik, opini, dan silang pendapat dapat ditarik ada 3 (tiga) akar masalah yang belum dipahami atau salah dimengerti, akibatnya implementasi sulit maksimal.

MELURUSKAN *SPLIT* KOGNISI.

Melubernya informasi medsos yang tidak sehat, banyak vocal point tokoh masyarakat bias politik, terganggunya zona aman ustad dan mubaligh, disamping juga level pengetahuan dan pengalaman dari mereka "yang bersumbu pendek", telah menimbulkan kegaduhan sosial dan menurunnya kepercayaan publik terhadap umara dan ulama, utamanya saat pengantian Jumat dengan zohor dan berjamaah di rumah saja.

Mencermati pernyataan, pertanyaan dan opini terhadap selama masa PSBB, khususnya berkaitan peniadaan Jumat dan jamaah di masjid, dengan nada minor, ada yang tendisius, menyudut fatwa MUI, dan menguatkan dengan dalil bahwa masjid itu suci, orang ke masjid bersih, di tambah lagi mengapa masjid saja yang ditutup, pasar dan keramaian lain di biarkan, itu semua adalah pandangan dari "rasa", taat beragama, namun lemah pengetahuan keislaman. Ada pula di dorong faktor "politisasi agama" untuk tujuan "mengambil kesempatan" berbaju agama, dapat juga ditangkap sinyalnya dari orang minus trust pada umara dan ulama, di masa covid disebabkan kebingungan informasi medsos negatif tanpa seleksi.

Konklusi di atas terasa sekali betul, saat dijelaskan bahwa kedaruratan dan kemafsadatan yang ada di awal

Pandemi Covid 19, berupa adanya kegagapan dan terbatasnya sarana kesehatan, maka memelihara nyawa lebih diutamakan, (QS.5:32) dan tidak boleh ada yang menzalimi dan terzalimi, (QS. 2:279), itulah dasar pokok lahirnya rukhsah Jumat dan jamaah. Kini, rukhsah sudah berakhir maka ibadah harus kembali ke azimah, sebagaimana aslinya. Kecuali ada yang minta disesuaikan dengan protokol covid 19, shaf berjarak, bermasker, cuci tangan, tikar bawa sendiri, boleh gunakan mushalla dan tempat umum bila masjid sudah penuh, itu semua untuk maslahat umat dan menjadi ibadah tambahan.

MEMACU SPIRIT BANGKIT

Tatanan hidup baru yang di maksud dalam Perwako Nomor 49 tahun 2020 adalah semangat bagi semua pihak agar segera bangkit, bekerja, dan menggerakkan semua sisi kehidupan masyarakat. Kebangkitan ekonomi, sosial, agama, budaya, pendidikan dan semua sektor kehidupan di masa Covid 19 yang masih menghantui perlu ada *style*, gaya dan tatanan hidup baru sehingga aman dan produktif.

Khusus dalam kegiatan di rumah ibadah semuanya didorong untuk di aktifkan dengan menyediakan protokol Covid baik fisik rumah ibadahnya, umat yang beribadah. Pengurus diharapkan membersihkan dan mensemprot, mengulung tikar, menyediakan cuci tangan di pintu masuk, membuat tanda shaf berjarak satu meter. Memberitahu jamaah lansia yang sakit silakan shalat di rumah, jamaah memakai masker dan kegiatan ibadah disingkatkan.

PENYESUAIN DIRI

Pakar Konseling menyebut bahwa untuk sukses dan berhasil dengan baik menghadapi perubahan tatanan kehidupan diperlukan penyesuaian diri, dan pementapan

kesadaran untuk menjadikan diri selalu membawa manfaat, karena orang terbaik itu, yang bermanfaat untuk orang lain.

Penyesuain diri awal kesadaran, berpangkal stimulus dalam (intrinsik), iman, ilmu dan pengalaman, stimulus luar, aturan. Adaptasi mudah bagi cerdas, semua tidak ada yang percuma, (QS.3:190). Ingat, akuntability Allah ketat, (QS 17:36), jejak digital Allah rigid,(QS.50:15-18). #mtair.090620.

HIDUP BERARTI DAN BERNILAI: Maaf, Menjebol Dinding Hati

"Try not to become a man of success but rather try to become a man of value". "Cobalah untuk tidak hanya menjadi orang yang sukses saja, tetapi cobalah untuk menjadi orang yang bernilai". Teks di atas muncul di majalah LIFE dalam edisi 2 Mei 1955 tentang "Kehidupan" yang ditulis oleh editor William Miller.

Hidup berarti maksudnya adalah tidak sekedar hidup layaknya manusia, tetapi memberikan nilai lebih bagi orang lain dan kehidupan itu sendiri. Hidup yang berarti adalah ketika kita mempunyai manfaat atas sesama. Terlepas apa dan siapa kita. Yang pasti nilai atau 'keber-arti-an' seseorang ditentukan oleh seberapa besar manfaat dia bagi sesama.

Hidup bernilai artinya memberi kemuliaan bagi dirinya, keluarga dan orang sekitar. Bernilai sering dipadankan dengan berharga, padahal belum tentu sama artinya. Bernilai dan berharga merupakan dua kata yang memiliki arti yang sangat penting. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan merupakan makhluk yang sangat bernilai di hadapannya, begitu juga dalam hidup sehari-hari. Sedangkan berharga belum tentu semua orang bisa di katakan berharga jika dia tidak mampu memberikan sesuatu yang baik bagi orang lain atau mampu berkontribusi bagi orang lain, meskipun seseorang bisa dikatakan bernilai. Namun rasa berharga itu akan menjadi berarti jika seseorang bisa mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih baik melalui perilaku sehari-hari.

Hidup berarti dan bernilai di atas bila diukur dengan al Quran dapat dilihat pada ayat ke 24 surat al Anfaal. *"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan."* (QS. Al-Anfal 8: Ayat 24).

MENJADI BERARTI DAN BERNILAI

Menjawab semua perintah, seruan, ajakan dan kehendak Allah dipastikan akan membawa hidup berarti dan bernilai. Setelah tiga bulan, masa Pandemi

Covid 19 umat di minta di rumah, termasuk ibadah juga dirumah, tidak shalat Jumat dan jamaah, terasa sekali betapa keberartian dan bernilainya hidup kurang. Kendaraan ada, tapi tidak bisa jalan ke tempat lain, silaturahmi dengan keluarga dan sanak keluarga di batasi, dan banyak lagi yang membuat tidak terlalu berarti dan bernilai.

Ujian kehidupan *stayathome* dan kecemasan terganggunya kesehatan, krisis ekonomi dan kekhawatiran lainnya, selama masa pandemi covid 19, ini benar-benar patut menyadarkan diri bahwa mengikuti aturan ilahi dapat membuat hidup berarti dan bernilai. Sungguh sangat patut dipatuhi ajakan pemerintah membiasakan protokol kesehatan, cuci tangan, bermasker, berjarak dan menjaga kesehatan diri, karena itu semua untuk membuat hidup berarti dan bernilai.

Hidup berarti dan bernilai mudah hilangnya bila kesadaran untuk mensyukuri hidup itu pudar dan lengah. Asbabun Nuzul surat di atas patut dijadikan Itibar. Ketika kaum Muhajirin sudah nyaman dan mendapat kesempatan hidup baik di Madinah, ada beberapa orang sudah mulai acuh dan longgar dalam ibadah. Rasul mengumpulkan sahabat dan menyampaikan pidato dengan mengajukan pertanyaan, bagaimana sikap saudara semua jika nanti kedudukan kita sudah seperti Rum dan Parsi? Abdurrahman bin Awuf menjawab, kami akan tetap taat pada Allah dan Rasul-Nya. Nabi lalu berkata, tidak semuanya, ada di antara umat yang berbeda baginya arti dan nilai kehidupan, (harta dan kedudukan duniawi), kemudian Nabi membaca ayat di atas.

Saat Pandemi Covid 19 yang sudah melandai, masa new normal sudah dimulai, tentu umat diminta menjawab dan segera memenuhi himbauan Allah

dengan meramaikan Jumat, jamaah dan kegiatan keagamaan di masjid. Ingatlah mengabaikan seruan Allah, akan berdampak buruk dan pertanda orang yang tak tahu berterima kasih pada Allah, "*Dan ingatlah ketika kamu (para Muhajirin) masih (berjumlah) sedikit, lagi tertindas di bumi (Mekah), dan kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Dia memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki yang baik agar kamu bersyukur.*" (QS. Al-Anfal 8: Ayat 26).

Meremehkan ajaran agama di saat sudah aman, nyaman dan merasa baik, dapat mengundang fitnah kehidupan yang mengancam orang-orang baik sekalipun. "*Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya.*" (QS. Al-Anfal 8: 25).

MAAF, MENJEBOL DINDING HATI

Akhir ayat allahu yahullu baina mar'i wa qalbuhu.. artinya Allah mandinding manusia dengan hatinya. Ada batas pemisah antara suara hati dengan realita kehidupan. Tertutupnya suara kebenaran dari hati nurani yang menjadi sebab terjadinya perselisihan dan persinggungan. Ketersinggungan akan dapat menutup hati. Maaf adalah menjebol dinding hati.

Alquran menyebut kata *al afwa*, maaf sebanyak 36 kali. 33 kali berkaitan relasi sesama manusia dan hubungan dengan Allah. Ada 3 ayat maaf yang ada hubungannya tersinggung batin, yang perlu ada wawasan dan kematangan.

1. Tersinggung Dalam Keagamaan.

"Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan

berlapang dadalah sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 109). Ketersinggungan agama tidak cukup maaf saja, tetapi perlu analisa matang dan kesiapan yang kuat.

2. Tersinggung urusan profesional.

*"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. An-Nur 24: Ayat 22). Asbabun Nuzul ayat ini berkenaan dengan ketersinggungan Abu Bakar RDA terhadap pembantunya yang terlibat berita *hoax* Aisyah. Abu Bakar bersumpah menghentikan bantuannya. Bersinggungan karena tugas profesional, tidak cukup dengan maaf saja, perlu klarifikasi.*

3. Tersinggung Dalam keluarga.

Artinya: Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu[Maksudnya: kadang-kadang isteri atau anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama.] Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Thagabun/64:14)

Urusan keluarga disamping maaf, lapangan dada, ditambahkan dengan memohon ampunan. Pesannya mengurus keluarga perlu keterbukaan hati, keluwesan pikiran dan memastikan hubungannya dengan khaliq. Dimensi ketuhanan adalah kunci kesuksesan keluarga.

PENUTUP

Menjadi berarti dan bernilai adalah capaian yang harus dilakukan setiap insan berakal. Hidup menjadi tidak ada manfaatnya dan juga tidak akan ada nilainya, bila Islam tidak dilakukan sesuai perintah Allah. Saat Pandemi Covid 19 sudah menurun ini, kita memasuki new normal, mari diikuti anjuran Pemerintah untuk menjaga diri, dan segera penuhi perintah Allah, agar hidup berarti dan bernilai. Sekaligus kita buka pintu hati untuk saling memaafkan. Menemukan format yang tepat dan hati hati dalam hal tersinggung dalam agama, profesional dan dalam keluarga adalah cara baik untuk membuat hati tetap bening dan siap menerima kebenaran. Disampaikan pada Halal Bil Halal Fakultas MIPA UNP, Selasa, 15062020.

MIKRAJ, SADAR BERTUHAN¹⁴

Judul mikraj sadar bertuhan maksudnya untuk menegaskan bahwa esensi dasar beriman itu adalah kesadaran bertuhan. Penerimaan kemahakuasaan Allah hanya bisa kokoh bila sadar ketuhanan lurus dan kukuh. Kesembronoan dan keberanian mendustai iman,

¹⁴ Disampaikan Pada Peringatan Israk Mikraj IKM Bekasi, Sabtu, 30 Mart 2019M/23 Rajab 1440H

terjadi ketika bertuhan tidak dengan sadar, ia ilusi, imajinasi dan bisa jadi hanya tradisi. Maraknya OTT KPK, korupsi, penipuan konsumen, politik suap, ruswah serangan fajar, dan ketidakjujuran apapun bermula saat tuhan mati, *off* di hati hamba. "*Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.*"(QS. Qaf 50:16)

Mikraj sadar bertuhan itu sama artinya dengan ma'rifatullah (naik menuju Allah), mengandung makna bahwa al Qur'an mewahyukan Israk dan mikraj adalah bertujuan agar manusia naik dari makhluk hewani insani (*nasut*) menjadi insani ilahi (*lahut*). Insani ilahi dapat diraba dan dirasakan dari indikasinya bahwa semua sisi kehidupannya berhubungan dengan ilahi, ia tidak liar dari siklus keilahian. Primordial (aslinya) sebagai pengemban nur ilahi tidak pernah lalai dalam gerak hidupnya. "*Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.*"(QS.Sajdah 32:9)

Dialog *nasut* dengan *lahut* (dialog fisik dengan ruh) itulah makna penting yang terdapat dalam Israk mikraj. Ia adalah mukjizat Nabi Muhammad saw yang terjadi pada tanggal 27 Rajab tahun 612 masehi, satu tahun sebelum nabi hijrah ke Madinah. Kebenaran peristiwa Israk disebut dalam al Qur'an surat Isra' dan an-Najmi. Keyakinan pada adanya Israk mikraj tidak boleh diragukan, karena sumbernya *tawqifi dan qathi'* (nash yang diterima apa adanya, pasti penunjukannya).

Menyauk hikmah dari Israk dan mikraj, artinya perjalanan jauh Nabi sampai melewati sidratul muntaha (akhir alam yang bisa di akses manusia), karena di sana

banyak tersedia materi ajar (*lesson learn*) yang tak tersedia di dunia, adalah akan bermanfaat besar bagi kehidupan. Israk mikraj, sumber informasi dari yang Maha gaib, luar biasa yang disajikan al Qur'an membawa inspirasi, motivasi dan informasi bagi kemuliaan hidup insan berakal. Capaian sipiritual, mental, dan material yang dilihat dan dirasakan Nabi, sungguh menjadi visi besar manusia lalu, era moderen dan masa datang. Prinsipnya berita wahyu pasti membuka imajinasi sehat orang yang hidup hati, nurani dan akal sehatnya. Di antara sekian banyak kisah heroiknya Israk Mikraj yang dapat mendorong, membangkitkan kemajuan dan kemuliaan umat adalah sbb:

MUSLIM BERJIWA MULIA

"*Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman),*" (QS. Al-A'la 87: 14). Menjadi berjiwa mulia (insan kamil wa mukammal) adalah tujuan asasi Islam dan menjadi sifat utama pemimpin umat. Muslim dengan Islamnya menjadi sumber kedamaian dan untuk memuliakan. Operasi jiwa, penyucian hati dengan zamzam, mengisi rongga dada Nabi dengan iman, ilmu, hilman (santun) dan hikmah yang di alami Nabi sebelum Israk adalah proses detoknisasi (pembersihan noda dosa dihati) walau ia ma'shum, clean dari dosa dan sekaligus pembekalan nurani menghadapi tantangan dalam tugas berat selanjutnya.

Kebutuhan pada kesucian jiwa adalah langkah awal dan juga modal utama untuk memulai pekerjaan besar dan berdimensi jauh ke depan. Tugas risalah yang akan dijalani Nabi dengan melepaskan alam materi, dan menghidupkan sepenuhnya immateri (sipiritual) itu perlu jiwa bening, suci dan tanpa ada beban dosa. Allah SWT berfirman: "*Adapun orang-orang yang berbuat kejahatan (akan mendapat) balasan kejahatan yang setimpal*

dan mereka diselubungi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah, seakan-akan wajah mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (QS. Yunus 10: 27).

Hati berdosa, akan menjadi kotor, hina dan pastilah tidak bisa menghadap Allah yang Maha sempurna. Riwayat hadits tentang Israk mikraj nabi sebelum berjalan di bimbing Jibril, dilakukan padanya proses penyucian jiwa. Jiwa yang bersih, dapat membentuk jiwa mulia. Kemuliaan jiwa ada bila dipenuhi oleh ilmu, akhlak, hikmah dan kesatria. Inilah puncak kemuliaan. Firman-Nya: "*Barang siapa menghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan mereka akan mendapat azab yang sangat keras, dan rencana jahat mereka akan hancur." (QS. Fatir 35: Ayat 10).*

Nash itu menggaransi bahwa siapapun adalah pejuang kemuliaan, kemajuan dan peradaban. Tidak ada jejak nash, dan sejarah yang mewartakan muslim itu teroris, penebar kebencian dan perusak peradaban. Muslim itu pelaku penyelamat umat manusia, al hadits, rahmat untuk semua.

MUSLIM SADAR BERTUHAN (MA'RIFATULLAH). Sadar bertuhan itu letaknya bukan di kepala, tetapi di hati. Hati yang letaknya di dalam dan ia memiliki chip yang dapat tersambung langsung dengan Allah hanya bisa dijaga dan dirawat melalui jalan ilmu ma'rifatullah. Ilmu itu media penangkap. Ilmu menangkap alam nyata namanya ilmu pengetahuan, (*science*) ilmiah sifatnya dapat diukur siapapun. Ilmu menjelaskan hubungan antara satu keadaan dengan yang lain,

mengapa, alasan apa, sebab akibat, penalaran, ilmu logika itu ilmu logika yang bisa dilatih metode dan sistim berfikirnya. Ilmu yang merekam dan menerjemahkan sinyal-sinyal wahyu, ilham dan irhas yang bersumber dari yang Maha agung, sang Pencipta dan kemudian menjelaskan dalam bahasa verbal dan non verbal dan selanjutnya dapat memberikan bimbingan jiwa, itu ilmu *ma'rifatullah*. Al Qur'an menyebutnya Ilmu ladunni. "*(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, Ya Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami.*"(QS. Al-Kahf 18:10).

Ilmu pengetahuan, logika dan penalaran ilmiah yang menghadirkan teknologi super canggih seperti saat ini dapat setelah melalui riset dan uji coba berulang kali dengan biaya super mahal. Justru hasilnya ada residu negatif yang merusak kehidupan. Sampah plastik yang merusak alam, teknologi digital yang menghancurkan sipiritual dan moral. dsb. Sedangkan Ilmu ladunni, sipiritual, hikmah yang sumbernya dari penangkapan hati terhadap cahaya kebenaran sejati membawa kebaikan full, tidak ada efek negatifnya. Hidayah itu energi positif yang akan melipat ganda yang positif pula, merugilah mereka tak bersua hatinya dengan energi positif berupa *ma'rufatullah*, iman, hikmah dan ladunni, karena mereka itu akan selalu dalam tawanan setan. Allah SWT berfirman: "*Dan barang siapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya.*"(QS. Az-Zukhruf 43:36).

Sungguh nyata sekali bahwa pesan ilmu yang dibawa Israk mikraj, telah membuka ilmiah *sceintific*, ada *buraq* yang memicu lahirnya teknologi dirgantara, pesawat udara super canggih, jet tempur penembus angkasa ,

ada sinyal yang menciptakan digitalisasi industri 4.0, ada teknologi ruang angkasa, teori bedah dan capaian ilmu lainnya, seperti diungkap akhir ayat 1 surat al Israk, *linuriyahu min ayatina innahuwas samiul bashir*, maknanya bahwa teknologi juga tetap tunduk pada kekuasaan Allah swt.

MUSLIM BERKARAKTER

Prilaku atau karakter adalah potret setiap orang. Hebatnya orang ukuran paling awal akhlaknya. Nabi Muhammad saw model prototipe insan paling berkarakter. Nabi mendapat pendidikan karakter yang sempurna lewat pengalaman langsung. Nabi merasakan, melihat, menemukan dan berdialog dengan nabi sebelumnya, bahkan untuk menerima perintah shalat 9 kali Nabindialog dengan Nabi Musa. Hebat luar biasa pengalanan dan sosio drama yang diperlihatkan dan dirasakan pada Nabi akan kehebatan orang mulia sebelumnya, sehingga ia menyiapkan diri sebagai pemimpin terhebat sepanjang zaman.

Pesan kuatnya karakter *profetik* (kenabian) yang diinternalisasi kan menjadikan ia di beri nobel manusia teragung. Allah SWT berfirman: "*Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.*"(QS. Al-Qalam 68: 4)

Role model (uswah) yang diberikan Allah kepada Rasul Muhammad Saw mesti menjadi acuan hidup. Karena ia sudah terbukti dan diakui peradaban dunia, termasuk penulis non muslim menempatkan beliau tokoh pemimpin nomor satu paling berpengaruh duniam Garansi norma keteladannya, di sebut Allah SWT, Ia berfirman: "*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*"(QS. Al-Ahzab 33: 21)

Spirit optimis, semangat dan yakin sepenuh hati menjadi bahan pokok yang melekat kuat dalam diri menghadapi perjuangan se sulit apapun. Nabi tak pernah takut, cemas, dan panik menghadapi musuh. karena sudah teruji. Sejarah gemilang Rasul, hanya 23 tahun merevolusi peradaban umat manusia, pada jati diri kemuliaan universal.

SOFTWARE TAAT.

Taat itu laksana *hardware* (perangkat keras) dalam teknologi computer). Orang taat ibadah, mudah sedekah, suka menolong, *care* pada musibah dan hidup saling menyayangi adalah casing luar yang dipastikan prosesor dirinya berasal dari software yang multi baik dan efektif. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa hikmah abadi yang diajarkan Israk mikraj adalah loyalitas, ketaatan sebagai buah dari proses batiniyah yang dirasakan pada Nabi Muhammad saw. Taat pada perintah sang khaliq, loyal sepenuh hati pada pemimpin perjalanan, Jibril dan taat pasca Mikraj, berupa pelaksanaan ibadah shalat adalah kenyataan hebat proses pembentukan Allah swt. Dapat pula disimpulkan bahwa ketaatan pada perintah shalat dan perintah yang mengiringinya, zakat, puasa, haji dan jihad di jalan kebenaran diyakini akan mudah dilakukan ketika persiapannya matang dan utuh.

Tiga software (jiwa mulia, ma'rifatullah, dan akhlak mulia) yang mainbot (bahagian yang menyatu, bukan tempelan) dari diri pemimpin, menjadikan ia orang paling dimuka dalam merancang, melakukan dan menegakkan aturan. Pelanggar aturan terjadi dipicu jiwa kotor, pandangan hidup materialisme dan perilaku keseharian amoral, bejat dan mati nurani.

NATIJAH

Sukses mikraj sadar bertuhan (*ma'rifatullah*) menjadi hambakan diri utuh, bahagia, dan masuk sorga, ini disebabkan Allah menjadi dekat dan lekat dalam semua bidang dan sisi hidup. Jiwa bersih, akhlak mulia, dan taat menjalankan ibadah adalah jembatan emas menuju ridha Allah, yang di ridhai- Nya. (QS. Al-Fajr 89: 27-30). Semoga alam sadar, bawah sadar dan kesadaran insani kita tetap hidup dan memberi kehidupan untuk rahmat bagi semesta. Bangsa berketuhanan lah yang dapat maju secara utuh dan membahagiakan. Selamat untuk memenangkan al-Haq, mereka yang kuat dan kokoh sadar ketuhanannya. amin. ds. kamar208. #rusbunda margonda@edisitungguifadhli29-310319..

MASJID KUAT, MENGUATKAN

Setelah berakhirnya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sebagai cara membatasi penularan virus covid 19, selanjutnya dipromosikan New normal, atau kenormalan baru, Di Kota Padang disebut dengan istilah Tatanan Hidup Baru, untuk menghentikan penularan virus covid 19 prinsip pokoknya masyarakat di minta selalu mencuci tangan, menjaga jarak, pakai masker dan menghindari kerumunan.

Berkenaan dengan *new normal* di Masjid, DMI menghimbau agar Pengurus Masjid harus lebih kuat dan diminta pula memberi penguatan pada jamaah. Kekuatan masjid diharapkan diawali dari terjaga kebersihannya, terjamin kehormatannya, dapat diyakini umat bebas dari sumber bahaya sebagai claster penularan covid. Pengurus masjid diharapkan dapat secara baik mengikuti protokol kesehatan, masjid dibersihkan tiap hari, tikar masjid di gulung, shaf shalat berjarak, tempat cuci tangan di sediakan di pintu masuk, shalat dan khutbah diperpendek, protokol seperti di atas umumnya sudah dilakukan, setidaknya masjid di pusat kota.

MASJID KUAT

Masjid kuat yang dimaksud disini adalah menjadikan masjid kokoh kembali pada fungsinya sebagai basis pembinaan aqidah, ibadah, dakwah dan konsolidasi kekuatan umat. Ikhtiar memutus penularan virus covid 19, lalu masjid absen dari tempat penyelenggaraan Jumat lebih 3 (tiga) bulan, kemudian di masa *new normal* hanya bisa di isi separoh pula, tambah lagi jamaah diminta pula mengubah kebiasaan bawa tikar shalat, pakai masker, shaf berjarak, keadaan ini dirasakan ada efeknya berupa pelemahan masjid dan jamaah ke masjid.

Pelemahan peran masjid sebagai energi umat melalui kegiatan ibadah, dakwah dan pendidikan agama untuk anak, remaja dan orang dewasa, harus dikuatkan kembali. Masjid harus segera bangkit, alasan syari'i, illat darurat, ketakutan mafsadat sudah dapat dikendalikan, kewajiban shalat Jumat wajib segera ditunaikan di Masjid, azan shalat berjamaah kembali biasa, dan wirid pengajian yang rutin dilakukan zohor, maghrib dan subuh sudah harus digerakkan kembali.

Masjid kuat adalah proteksi, pengaman dan benteng untuk menghindari pengaruh kaum musrik bagi jamaah. Kaum musrik tidak pernah senang bila masjid kuat, mereka yang melemahkan keberadaan, peran dan fungsi masjid pastilah orang musrik yang amalannya akan dihapus Allah, swt. "Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid Allah, padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Mereka itu sia-sia amalannya, dan mereka kekal di dalam neraka."(QS. At-Taubah 9: Ayat 17).

Masjid kuat adalah masjid yang terus mengerakkan umat untuk meneguhkan ketaqwaan. Mengerakkan aktivitas ibadah, dakwah dan tarbiyah di masjid inti utamanya adalah menguatkan jamaah harus segera kompak, hindari perselisihan furu'iyah, seperti shaf berjarak, dan jaga masjid dari siasat buruk kaum munafiq yang selalu bekerja melemahkan masjid. "Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), untuk kekafiran, dan untuk memecah belah di antara orang-orang yang beriman, serta untuk menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka dengan pasti bersumpah, Kami hanya menghendaki kebaikan. Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu pendusta (dalam sumpahnya)."(QS. At-Taubah 9: Ayat 107).

Menjamin kuat, teguh dan kokohnya masjid bukan sebatas mengindahkan fisiknya saja, akan tetapi memastikan tidak ada pihak yang melemahkan esensi, peran, dan fungsi masjid. Khatib, mubaligh dan aktivis umat ayo bangkitkan ruh, semangat dan gerakkan masjid, segera akhiri perdebatan yang tak penting dan membuat umat ragu. Ikutilah fatwa, maklumat, dan

taushiyah ulama yang sudah ijma' (sepakat) dalam lembaga yang sah dan jelas.

Berkenaan menghadapi idul adha 1441H, pengurus masjid tidak boleh ragu. Shalat idul adha tetap dilakukan, utamakan dalam masjid, ikuti protokol kesehatan, qurban diharapkan lebih banyak, karena yang membutuhkan lebih banyak pula. Mari bergerak bersama untuk masjid bangkit.

MASJID MENGUATKAN

Realitas yang sedang dijalani di saat Pandemi covid 19 masih mengancam ini adalah kecemasan, kekhawatiran dan bisa pula masa depan yang sulit memprediksinya. Dalam keadaan itu maka Masjid diminta dapat menguatkan batin, semangat dan kesatuan jamaah. Hemat penulis setidaknya ada tiga tekanan kuat yang tengah melemahkan dan menghimpit kehidupan umat yang memerlukan penguatan dan pendampingan melalui masjid. Adanya tekanan psikologis, ekonomis, dan sosiologis, ketiganya saling terhubung, berpengaruh dan sulit mengurainya.

PSIKOLOGIS.

Siapapun, Pandemi Covid 19, telah membawa beban kejiwaan, ada yang ringan, sedang dan berat. Kebenaran bahwa ujian hidup itu adalah fakta...artinya: "*Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar,*" (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 155). Musibah sebesar apapun hanya bisa dihadapi bila ibadah dan sabar berkelindan kuat.

Tekanan jiwa yang bersumber dari musibah tidak dapat dilepaskan oleh asupan vitamin, ia hanya diurai dengan iman, ibadah dan sikap positif, sabar. Iman, sabar dan

prilaku hidup sabar itu hanya dibicarakan dan ditumbuhkan di Masjid. Saat masjid tidak hidup, off dari kegiatan, itu sama maknanya umat kehilangan kesempatan untuk memperoleh vitamin ruhani, santapan sipiritual, energi jiwa yang bisa menjadikan jiwa kuat dan memiliki daya tahan terhadap gangguan dari luar. "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."(QS. Ar-Ra'd 13: 28).

Dzikir, doa dan ibadah sebagai penawar kekisruhan hati, dapat maksimal di Masjid. Meninggal kan masjid, berarti menjauhi obat hati dan dapat membawa gangguan jiwa, kesempitan hati. "Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta."(QS. Ta-Ha 20: Ayat 124).

Solusi dan terapi menyetatkan jiwa dan meringankan beban psikologis umat adalah masjid yang mensiar kannya dengan ibadah, dakwah dan tarbiyah.

EKONOMIS.

Melambatnya pertumbuhan ekonomi, PHK, turunnya pendapatan masyarakat hampir dirasakan semua umat. Pengurus bersama Jamaah masjid diharapkan dapat menjadi pemicu dan penggerak penguatan ekonomi dengan mengerakkan dana Allah yang dititipkan umat di Masjid. Dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Sadaqah dan Wakaf) sudah diberi kode mata anggarannya dalam surat Tawbah ayat 60."Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk memerdekakan hamba sahaya, untuk membebaskan orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan,

sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana." (QS. At-Taubah 9: Ayat 60).

Delapan asnaf zakat itu hanya fisabillah yang luas penunjukan semua aktivitas keagamaan, ibadah, dakwah, pendidikan, sarana penunjang agama lainnya. Tujuh asnaf lagi adalah orang dengan kualifikasi jelas. Faqir, orang sangat miskin, miskin, orang miskin biasa, amil, pengelola zakat, mualaf, orang baru masuk Islam, riqab, orang masa tengang memenuhi biaya pembebasan perbudakan, ibnu sabil, orang terlantar.

Jelas sekali bahwa ZISWAF itu fokusnya adalah penguatan ekonomi kaum lemah. Zakat untuk pemberdayaan ekonomi adalah tujuan yang harusnya dicapai. Pengelola ZISWAF di Masjid mestinya menjadi sumber penguatan ekonomi kaum dhuafa. Amil zakat tidak sekedar agen penyalur zakat saja, harus menjadi pihak ketiga yang dapat mengubah mustahik (penerima zakat) menjadi muzakki (pembayar zakat).

Memberdayakan ZISWAF di Masjid adalah lahan ibadah dan sekaligus pusat pengembangan ekonomi syariah. Ekonomi Islam adalah jantung kekuatan umat menghadapi musuh Islam. Meluruskan alam pikiran (mindset) sebahagian jamaah bahwa bertransaksi di Masjid itu tidak baik, adalah tugas mubaligh dan ulama. Masjid sejak di zaman Rasul berada di tengah pusat ekonomi, pasar, itu maknanya umat Islam wajib menguasai pasar. Pasar adalah nadinya ekonomi umat.

SOSIOLOGIS

Media sosial yang berkonten negatif, buzzer, netizen, trending topik, yang membingungkan adalah residu, atau ampas era kebebasan yang dapat memicu keresahan sosial. Secara sosial, siapa saja yang masuk ke ruang publik di dunia maya, sulit melepaskan diri dari efek sosial. Medsos setiap detik sudah menjadi virus

merusak dan juga bisa menguatkan soliditas dan keharmonisan.

Masjid dapat mengurangi tensi dan kegalauan yang dihembus kan medsos, perintah tabayyun, larangan tajassasu, haramnya ujaran kebencian (*hate speech*), berbohong (*hoax*) itu dosa, hanya disampaikan mubaligh dan khatib di Masjid. Jamaah yang rutin ke masjid juga telah lansung dapat bersilaturahmi sesama warga kompleks, sekaligus mengurangi kecemburuan sosial dan prilaku tidak baik disebabkan prasangka.

Konsolidasi umat di Masjid semakin diperlukan, untuk menjelaskan informasi terkini dalam hubungan negara dan warganya. Kebijakan negara yang belum di sosialisasikan, lalu di "goreng" oleh *buzzer, nitizen* adalah sumber kesalahpahaman. Penolakan rancangan undang-undang HIP (Haluan Ideologi Pancasila), yang sedang heboh di medsos kini, adalah informasi sensitif, berpotensi menimbulkan krisis sosial, dan berakibat luas bila tidak dijelaskan aparat. Masjid dapat efektif menjadi sarana menjelaskan kebijakan negara, sekaligus juga menjadi pusat konsolidasi umat. Belajar dari gerakan umat Islam di belahan dunia ini, waktu setelah shalat Jumat adalah saatnya untuk bergerak berjamaah untuk tujuan yang disepakati. Mengumpulkan umat tanpa biaya, mengerakkan dengan spirit ruhaniyah, dan lebih lagi psikologi massa yang berkerumun selepas Jumat adalah energi sosial yang dapat meruntuhkan kekuatan, termasuk kekuatan senjata sekalipun.

PENUTUP

Umat Islam tidak mungkin dibendung, dijauhkan dan dimarginalkan dari kecintaannya pada masjid. Masjid kuat adalah menjadikannya sebagai tempat ibadah, dakwah dan tarbiyah yang dapat melindungi umat dari

bahaya Covid 19, bermartabat dan tetap bersih. Masjid menguatkan adalah pengurus masjid yang bekerja kolektif memberdayakan ZISWAF untuk meringankan tekanan psikologi jamaah, beban ekonomi umat, dan mengharmonisasi relasi sosial jamaah, umat, negara dan kehidupan bersama. #masjiddarulmuttaqin20062020.

GERHANA MATAHARI KUATKAN AQIDAH DAN ILMIAH¹⁵

MENEGUHKAN AQIDAH.

¹⁵ Disampaikan di Masjid Raya Sumatera Barat, Shalat Khusuf Bersama Kakanwil Kementerian Agama, ASN dan Masyarakat, Ahad, 21 Juni 2020.

Gerhana adalah tanda-tanda kekuasaan Allah. Allah-lah yang menciptakan matahari dan bulan sebagai tanda-tanda kekuasaan-Nya. Setelah ilmu astronomi berkembang, diketahui bahwa gerhana matahari adalah bagian dari keteraturan sistem matahari-bulan-bumi. Bulan mengitari bumi, sementara bumi bersama bulan mengitari matahari. Pada saat bulan tepat berada di antara matahari dan bumi, terjadilah gerhana. Peredaran bulan mengitari bumi seperti itu dengan perubahan ketampakan bentuk bulan digunakan untuk perhitungan kalender.

Perubahan, pergantian malam, dan peristiwa alam adalah ayat tanda-tanda kebesaran Allah. (QS. Ali Imran/4:190). Mengenai gerhana di sebut Allah sebagai tanda-tanda nyata kiamat, alqur'an mengajukannya dalam bentuk pertanyaan, *tas aku ayyana yaumul qiyamah*, kapankah hari kiamat itu, bila matamu terbelalak melihat bulan tertutup (gerhana) dan saat matahari dan bulan di kumpulkan (gerhana matahari), kemanakah tempat lari, (QS. Qiyamah/75:6-9).

Gerhana bila ditinjau dari filsafat wujud kosmologis, ia adalah peristiwa alam yang tak bisa dielakkan dari proses edaran planet di galaksi Bimasakti. Ahli astrologi memiliki penjelasan ilmiah tentang mengapa ada gerhana. Manusia purba lalu, kini mungkin juga masih ada, punya mitos tentang gerhana matahari dan bulan, itulah sebabnya syariat Islam mengajarkan agar diadakan shalat gerhana.

Al-Quran membimbing manusia, bahwa peristiwa alam adalah *laayatul lil ulil al Bab*, tanda-tanda, *morse*, yang dapat dibaca orang-orang cerdas. Gerhana sebagai morse hendaknya dapat dibaca dan disikapi dengan tepat. Fenomena Gerhana adalah saatnya menghadirkan perasaan takut dan khawatir akan terjadi

kiamat. "Berbeda dengan gaya hidup dan kebiasaan yang hanya ingin menyaksikan dan mengabadikan peristiwa gerhana atau mengkaji dari sisi ilmiah saja tanpa mau mengindahkan tuntunan dan ajakan Nabi Muhammad SAW," *Selaku makhluk yang beriman dan lemah sudah sepatutnya untuk selalu mempercayai datangnya hari kiamat, kejadian yang diluar kemampuan manusia memprediksinya. Penguatan aqidah adalah pesan utama dari sunat muakadnya shalat gerhana.*

Aqidah yang sehat, bahwa kuasa Allah adalah permanent yang tak bisa ditabdungi. Hidup, walau sudah di capaian 4.0 digitalisasi, masih terlalu banyak yang *khusuf* (tertutup), belum mampu disibak. Pandemi virus covid 19 yang membatasi pergerakan manusia, tidak mampu di ramal dan diselesaikan dengan cepat oleh warga dunia.

Banyak hikmah dari peristiwa gerhana, dari segi aqidah adalah sebagai salah satu tanda diantara tanda tanda kekuasaan Allah. Muaidzah, untuk mengingatkan manusia untuk kembali kepada Allah dengan berhenti dari berbuat maksiat serta mengisi hidup di dunia dengan amal shaleh. Disamping juga meluruskan tauhid bahwa matahari dan bulan benda yang tidak berhak disembah dan ada dzat lain yang lebih berhak untuk disembah yaitu Allah SWT yang mengatur matahari, bulan, dan alam semesta.

Allah meletakkan tanda kebesarannya di alam semesta dan pada dirimu sendiri.

سَتُرِيهِمْ آيَاتَنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ
الْحَقُّ

Artinya: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri

mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar.(QS. Fussilat 41: Ayat 53).

Tanda (*ayat*) tetap akan selalu berposisi sebagaimana tanda. Ia medium atau perantara untuk mencapai sesuatu. Kita bisa tahu udara sedang bertiup ke arah utara ketika kita menyaksikan daun pepohonan sedang bergerak ke arah utara. Kita bisa tahu dari kejauhan sedang terjadi kebakaran saat menyaksikan kepulan asap membumbung ke udara. Dalam konteks ini, fenomena daun bergerak dan membumbungnya asap hanyalah perantara bagi yang melihatnya tentang apa yang berada di baliknya, yakni udara dan api.

Dalam skala yang lebih besar dan lebih hakiki, fenomena pergerakan benda-benda langit yang demikian tertib, agung, dan menakjubkan adalah tanda akan hadirnya Dzat dengan kekuasaan yang tak mungkin tertandingi oleh apa pun dan siapa pun. Dialah Allah *subhânahu wata'âlâ*. Dengan demikian, fenomena gerhana bulan yang kita saksikan saat ini pun seyogianya kita posisikan tak lebih dari ayat. Kita patut bersyukur mendapat kesempatan melewati momen-momen indah tersebut. Selain menikmati keindahan dan mengagumi gerhana bulan, cara bersyukur paling sejati adalah meresapi kehadiran Allah di balik peristiwa alam.

Dari segi ilmiah hikmahnya sebagai pemisalan, contoh kasus akan terjadi pada hari kiamat bahwa hal itu mudah bagi Allah SWT. Kesadaran *rabbana makhalaqta haza batila*, itu menjadi pintu masuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Ulil al Bab yang ditandai dengan keselarasan dzikir dan pikir adalah hikmah yang dipromosikan gerhana.

ALAMIAH DAN TINGKAH KITA

Rahasia gerhana, dan kejadian alam yang tidak mudah lagi diprediksi, cuaca ekstrim, banjir, bencana alam, mungkin bisa dijelaskan fenomenannya oleh BMKG, namun waktunya, luas bahayanya, mitigasi, dan dampak tidak ada yang pasti. Lebih tidak bisa lagi diurus oleh BMKG, dan BNPB penderitaan korban bencana alam. Dokter hanya dapat memberi obat, konseling boleh jadi dapat menunjukkan terapi, tetapi kepedihan hati ditinggal orang tercinta, hilangnya harta benda, adalah penderitaan yang bisa di atasi bila hati tersambung dengan pemilik kuasa, Allah.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 28).

Gerhana matahari sebagai wujud dari kemahakuasaan Allah, hendaknya dipahami aktif dan progresif, bukan pasif dan naif. Kuasa Allah, bukan sewenang-wenang, dan otoriter, kuasa ilahi (sifat jalal), dibatasi oleh kasih sayang (jamal-Nya). Allah telah menetapkan sunnahnya, kejadian alam berada dalam sunahnya (hukum causalitas). Tingkah takabbur, sombong dan sifat jahat dipastikan melanggarkan sunnah Allah, dan mengundang bahaya, dan malapetaka.

*سَتَجَبَا رَا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ ۗ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئِ إِلَّا بِأَهْلِهِ ۗ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ ۗ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۗ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

Artinya: "karena kesombongan (mereka) di bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri. Mereka hanyalah menunggu (berlakunya) ketentuan kepada orang-orang yang terdahulu. Maka kamu tidak akan mendapatkan perubahan bagi Allah, dan tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi ketentuan Allah itu." (QS. Fatir 35: 43).

Akhirnya perlu ditegaskan bahwa sunah shalat khusyuf untuk menyadarkan kedaifan hamba dan sekaligus membuktikan loyalitas (ittiba') pada sunnah Rasul. Ittiba' artinya patuh sepenuh hati pada sunnah Nabi adalah amalan yang dilakukan saat khusuf. Dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ، لَا يَنْخَسِفَانِ لِمَوْتِ
أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَادْعُوا اللَّهَ وَكَبِّرُوا ، وَصَلُّوا
وَتَصَدَّقُوا

Artinya: "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah. Gerhana ini tidak terjadi karena kematian seseorang atau lahirnya seseorang. Jika melihat hal tersebut maka berdo'alah kepada Allah, bertakbirlah, kerjakanlah shalat dan bersedekahlah." (HR. Bukhari Nomor 1044).

Hadist di atas menjelaskan ada empat amalan utama yang diperintahkan saat gerhana.

1. Berdoa. Berdoa saat gerhana untuk menundukkan hati akan ke maha kuasa Allah, doa itu senjata mukmin. Doa dapat menjauhkan pikiran mitos, mistik dan takhayul sisa-sisa kepercayaan animisme.
2. Bertakbir. Bertakbir, seperti layaknya hari raya idul fitri dan adha dapat membuka pintu, bahwa

kuasa Ilahi dapat mengatasi keadaan bingung dan kecemasan yang disebabkan kejadian alam, yang tak dapat diprediksi.

3. Shalat khusuf. Shalat khusuf dua rakaat dengan dua rukun adalah ittiba' (mengikuti sepenuhnya) pada sunnah Nabi dapat menimbulkan kecintaan pada ajaran Islam dan sunnah Nabi.
4. Bersedekah. Bersedekah saat khusuf adalah membawa hikmah Islam peduli untuk orang lemah dan tidak dikekang oleh harta benda. Titipan Allah, akan kembali padanya.

Amalan tersebut di atas dilakukan sesuai sunnah dan bahagian dari ittiba' mengikuti sunnah, dan bersmaan dengan itu perlu juga diresepsi betapa dorongan ilmu pengetahuan yang dibawa oleh kejadian alam, gerhana dan peristiwa alam lain. Menghadirkan masyarakat yang kuat aqidah dan cerdas ilmiah adalah menjawab dari makna ulil albab. *Tagline*, dengan iman hidup menjadi terarah, dengan ilmu hidup menjadi mudah dan dengan seni hidup menjadi indah, adalah performance dari ulil albab. Ungkapan Filosof Enstein, agama tanpa ilmu lumpuh, ilmu tanpa buta, adalah mainset yang harus terus disuarakan. *Wallahu a'lam*. Ambon I/4 Wisma Indah Siteba, 21 Juni 2020.

MEMBERSAMAI

PONPES DI MASA NEW NORMAL

Kegagalan dunia pendidikan menghadapi musibah covid 19, kini memasuki masa *new normal*, mempertimbangkan aspek kesehatan bila dilakukan pembelajaran di sekolah dengan mutu pendidikan, belum lagi menghadirkan solusi yang bisa diterima dan dapat diyakini tidak mengerus kualitas pendidikan. Melanjutkan pembelajaran *daring*, (dalam jaringan), menggunakan perangkat IT, *online*, orang tua merasa keberatan, dan anak menjadi jenuh, karena orang tua belum disiapkan. Bila dilakukan pembelajaran di sekolah kembali, sarana pendukung untuk memenuhi protokol kesehatan belum tersedia, guru dan semua perangkat yang diperlukan belum pula disiapkan.

Pembelajaran *daring*, *online*, selama masa pandemi sejak pertengahan Maret 2020, sarat dengan masalah dan keluhan orang tua, anak dan guru sekalipun. Begitu juga kualitas pendidikan sulit mengukurnya, karena banyak faktor yang tidak bisa di ambil rata-ratanya. Jaringan internet yang belum maksimal, ekonomi keluarga yang sulit beli paket, orang tua sebagai pembimbing anak yang perlu di *reskilling*, guru pembelajar yang gagap teknologi, dan instrumen pengukur capaian yang belum ada, adalah hambatan dan kesulitan yang melekat dengan pembelajaran online.

Pembelajaran *online* dari sisi pendidikan tidak dapat memenuhi sisi paling penting *transfer of value*, pendidikan nilai, pembiasaan ibadah, praktek hidup berkarakter, pengayaan budi pekerti, pengembangan kebudayaan dan peradaban, yang disebut dengan pembentukan sikap (*afeksi*). Metode *daring*, hanya memenuhi aspek pembelajaran, *transfer of knowledge*, berupa pengetahuan (*kognisi*). *Daring* juga sulit melakukan pendidikan yang berkaitan dengan ketrampilan (*psikomotor*) anak didik.

Sekolah yang selama ini menjalankan fungsi pendidikan sudah mapan dengan kurikulum, sistem, tenaga pendidikan, kependidikan dan sarana pendukung diyakini tidak mudah berubah, menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan kondisi yang dihadapi. Sistem birokrasi pendidikan yang luas, dan cenderung kaku, sejak pengesahan RPP oleh Kepala Sekolah, Proses Belajar Mengajar (PBM) yang sudah terhadwal, supervisi pengawas, penilaian tengah semester, ujian semester, rapor anak, dan instrumen pendidikan yang begitu banyak, kini harus berganti dengan pola baru, berupa pembelajaran daring, pastilah tidak mudah dan perlu waktu penyesuaian yang tidak mudah.

Kesulitan lain dari *daring* terletak pada orang tua siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua anak belum cukup baik, menurut laporan penelitian Elfindri, dkk, mayoritas lama pendidikan orang tua di Kota Padang tidak melebihi rata-rata pendidikan orang Indonesia, dengan lama belajar 7-8 tahun saja. Orang tua dengan tingkat pendidikan SLTP awal jelas tidak mudah dinaik kelas menjadi guru pembelajaran anaknya. Undang-undang guru dan Dosen, nomor 14 tahun 2015 mewajibkan guru kualifikasinya strata satu (S1), umumnya orang tua yang diangkat sebagai wakil guru di rumah tingkat pendidikan hanya SMP, apa jadinya kualitas anak-anak nantinya?.

Kekhawatiran pada pembukaan sekolah di saat virus covid 19 belum tuntas dan masih saja menghantui, adalah masalah yang tidak mudah dicarikan solusinya bagi penentu kebijakan pendidikan. Di antara orang tua yang belum percaya penuh untuk menyerahkan anak-anaknya kembali belajar di sekolah seperti dulu, kritikan dunia kesehatan yang keras bahwa membiarkan anak-anak berkerumun di sekolah, tanpa

protokol kesehatan yang ketat adalah ancaman bagi kehidupan generasi.

PONDOK PESANTEREN MASA NEW NORMAL

Pembelajaran di Ponpes di masa new normal ini menjadi perhatian banyak pihak, Kementerian Agama telah memberikan arahan, bahwa Ponpes dapat membuka pembelajaran kembali setelah mendapat izin dari pemerintah daerah (Pemda) setempat. Kekhawatiran dimulainya pembelajaran di Ponpes karena sistim dan pola yang berlangsung adalah berasrama, lagi pula jumlah santrinya yang banyak, tentu akan terus menimbulkan kerumunan dan interaksi yang luas sekali.

Dari segi pengelolaan santri, ponpes sebagai lembaga pendidikan yang dikelola dalam spirit kebersamaan dengan didasarkan pada praktek nilai-nilai keislaman yang kuat, seperti shalat berjamaah tiap waktu, menjaga kebersihan, pembelajaran yang terbuka, dan kebiasaan lainnya, diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi new normal yang mengharuskan mengikuti protokol kesehatan.

Mendisiplinkan tradisi keislaman wuduk tetap dipelihara, kebersihan lingkungan yang dirawat, kebiasaan tetap menjaga kebersihan asrama, kamar mandi, kerapian kamar, dan prilaku hidup bersih adalah instrumen untuk menyiapkan Ponpes menjadi pendidikan tangkas, adaptif dan selalu mencari cara baru dalam mencapai hasil manusia yang konstruktif. Artinya pendidikan seumur hidup dapat berlangsung di Ponpes karena tradisinya sudah ada dan mapan, tak terkecuali menghadapi masa new normal.

Metode pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren yang bersifat tradisional (*salaf*), yakni metode

pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama, metode pembelajaran asli (*original*) ini mudah melakukannya dengan protokol kesehatan, karena kelas yang digunakan masjid atau aula. Sedangkan metode pembelajaran modern (*tajdid*), yang berkembang pada masyarakat modern, seperti sistem sekolah atau madrasah ini tentu sulit karena kelas terbatas, mesti dilakukan sistim dua shif seperti sekolah umumnya.

Pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional dengan pembacaan kitab yang dimulai dengan pembacaan tarjamah, syarah dengan analisis gramatikal, peninjauan morfologi dan uraian semantik adalah kekuatan untuk menjadikan Ponpes tangkas dalam menghadapi perubahan. Kyai, guru sebagai pembaca dan penerjemah, bukanlah sekadar membaca teks, melainkan juga memberikan pandangan-pandangan (interpretasi) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasanya, oleh sementara pakar pendidikan dianggap statis dan tradisional, namun dalam realitasnya Ponpes tetap kukuh dengan metode ini dan tetap dapat mengeluarkan alumni yang mumpuni dalam bidang keahliannya.

Pembelajaran diluar jaringan (*luring*) yang berlangsung di Ponpes berupa mengulang kaji bersama kakak senior pada malam, subuh, dan saat ada waktu luang, adalah bentuk lain yang memungkinkan Ponpes memasuki area pendidikan tangkas menghadapi situasi wabah atau musibah lainnya. Santri tidak selalu tergantung dengan pembelajaran di kelas bersama guru, tetapi juga bisa belajar mandiri, teman sebaya dan bimbingan mentor kakak kelasnya.

SAATNYA PONPES DI BENAHI BERSAMA

Kesiapan Pondok Pesantren membuka pembelajaran di new normal ini sejatinya tidak perlu diragukan, ketika Pemerintah Daerah, Kementerian Agama dan yayasan Penyelenggara Ponpes segera menyiapkan diri memenuhi protokol kesehatan covid 19. Keterbatasan pemondokan yang menyebabkan jumlah santri tidak ideal dalam satu ruangan, sanitasi yang belum maksimal sesuai standar kebersihan, MCK yang belum seimbang dengan jumlah santri, dan keterbatasan lainnya adalah tugas semua pihak untuk kebersamaannya.

Tidak dapat dibantah bahwa dalam hal sarana pendukung, asrama santri, sanitasi dan ruang belajar, diakui banyak Pondok Pesantren yang memenuhi standar pendidikan yang layak. Kekhawatiran Ponpes memulai pembelajaran di masa new normal atau Tatanan Hidup Baru ini tentu menjadi tanggung jawab semua pihak. Pemerintah daerah, Kementerian Agama, Orang tua santri dan pengelola Ponpes bersama-sama memenuhi kebutuhan sarana yang berkaitan langsung dengan proktokol kesehatan.

Amanat undang-undang Sistim Pendidikan Nasional, UUSPN Nomor 20 tahun 2001, Undang-Undang Pesanteren Nomor 18 tahun 2019 adalah jelas menyatakan bahwa Pondok Pesantren merupakan bahagian dari pendidikan Nasional yang genuine pendidikan Islam di nusantara. Adalah waktu yang tepat bagi Pemerintah Daerah, Kementerian Agama dan masyarakat peduli Pondok Pesantren untuk bangkit bersama-sama memenuhi standar pendidikan yang layak bagi Pondok Pesanteren.

Berdasarkan dukungan yuridis, sosiologis dan kebutuhan umat, bangsa dan anak didik pada Ponpes, maka kebersamai pembinaan dan pemenuhan kebutuhan dasar pendidikan di Ponpes adalah

kewajiban kolektif yang segera harus ditunaikan, terutamanya menyediakan kebutuhan menghadapi pembelajaran di masa new normal.

Akhirnya ingin ditegaskan bahwa kepedulian Pemerintah Daerah, dan Kementrian Agama untuk mengarahkan, membantu dan memberikan batuan penyediaan sarana kebersihan dan protokol kesehatan Pandemi Covid 19 adalah bahagian memenuhi perintah undang-undang dan menyelamatkan anak bangsa. Pihak Yayasan Pondok Pesantren diminta menyiapkan usulan kebutuhan secara proporsional sesuai kenyataan yang ada. Padang, 23062020.

AGILE EDUCATION NEW NORMAL:

(GURU, PEMBELAJARAN DAN ORANG TUA¹⁶)

Dampak jangka panjang dari Pandemi Covid 19 diantaranya adalah berkaitan dengan dunia pendidikan. Belajar dari rumah yang sudah berjalan tiga bulan ini, walau sudah didukung perangkat canggih digital, ternyata menyisakan banyak masalah. Anak-anak yang jenuh di rumah, orang tua yang belum siap sebagai guru pendamping di rumah, guru yang belum terlatih mengajar dan mendidik melalui perangkat teknologi, dan gangguan lainnya. Dalam kondisi virus masih ada, *new normal*, maka beragam solusi sudah disampaikan, satu di antaranya *agile education*. *Agile Education*, secara bahasa artinya pendidikan tangkas. Terma *AGILE EDUCATION* adalah tawaran solusi menghadapi pembelajaran di era *new normal* dan virus covid 19 masih ada, begitu dipromosikan Ustd. Adrianto Rusfi di group *Whatshaap* AYPI Sumatera Barat. Inti dari *agile education* adalah semua pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan, diminta untuk LINCAH, TANGKAS, TAHU CARA BARU, TAKTIS DAN ADAPTIF dalam menyikapi pendidikan.

Dalam tulisan yang cukup panjang, dapat disarikan maksud, tujuan, pendekatan, metode dan sistim yang dimaksudkan dengan pendidikan tangkas adalah pendidikan yang tidak mesti harus terkukung oleh sistim dan aturan baku. Pendidikan itu harus mengalir, melibatkan sekolah, orang tua, pemerintah, menggunakan semua sumber belajar yang ada dan terus menerus mencari cara baru, pada dasarnya memaksimalkan semua potensi untuk mengembangkan

¹⁶ Disampaikan Bimtek Guru PAI dan Madrasah Kabupeten Pasaman Barat, 2 Juli 2020

manusia menjadi dewasa yang dapat berbuat bagi kebaikan kehidupan dan peradaban.

Penulisnya, menyebut bahwa pendidikan *angile* (tangkas) adalah prinsip dan model pendidikan yang mampu memelihara kontinuitas pembelajaran dalam segala situasi, kondisi dan cobaan kehidupan secara lincah, tangkas dan adaptif melalui *sunnatullah*, cobaan dan perubahan, kehendak Allah serta seluruh sumberdaya pembelajar yang melibatkan ayah bunda, rumah, guru, alam kehidupan, IPTEK, sehingga melahirkan pendidikan dari ayunan ke liang kubur bagi tumbuh kembangnya manusia mukallaf kontributor peradaban.

Sejatinya pendidikan tangkas ini bahagian dari mengamalkan perintah Al-Qur'an tentang pendidikan. Islam mengajarkan bahwa pendidikan adalah kewajiban melekat dengan mandat kekhalifahan, (QS. al-Baqarah/2:31). Pendidikan menentukan derajat manusia, (QS. Mujadillah/58:11). Pendidikan sepanjang hayat, *minal mahdi illal lahdi* (hadits). Pendidikan kewajiban bagi muslim laki-laki dan perempuan, (hadits). Membaca dan menulis adalah kewajiban utama untuk mengabdikan pada Khaliq (QS. Iqra'1-5). Islam menempatkan pendidikan sebagai *fardhu'ain* (kewajiban yang melekat dengan individu), berkenaan metode, dan sarana dilakukan sesuai keadaan yang ada. Dalam kearifan Minangkabau pendidikan itu berguru pada alam, *alam takambang jadi guru*, UNP dulu IKIP Padang menjadikan ATJG sebagai visi Perguruan Tinggi.

GURU DAN PEMBELAJARAN

Diskusi *online* di Pemko Padang antara penentu kebijakan Pendidikan dengan pakar mengemukakan bahwa masalah guru dan pembelajaran menjadi pokok untuk dicarikan solusi sebelum sekolah dibuka kembali.

Reskilling mengupdate kemampuan dan keterampilan guru mesti dilakukan, khususnya dalam menyiapkan bahan ajar yang tepat, mudah dan dapat dilakukan anak dengan bimbingan orang tua dirumah. Keterampilan guru menggunakan perangkat teknologi untuk pembelajarang daring (dalam jaringan) juga harus dilatih kembali.

Bahan ajar yang diberikan guru untuk pembelajaran daring tidak mungkin disamakan dengan pembelajaran di kelas. Menjadikan materi ajar menarik, dapat dipahami anak didik, orang tua dapat mendampingi anak-anak belajar online di rumah adalah kerja profesional diharapkan dimiliki guru. Guru inovatif, kreatif, taktis, adaptif, mencari cara baru atau *agile education* adalah kebutuhan untuk suksesnya pembelajaran daring. Begitu juga halnya dengan pembelajaran *luring*.(luar jaringan) berupa tugas terstruktur, workshop dan jenis penugasan yang mengharus anak didik bekerja juga memerlukan guru yang *agile education*.

Pembelajaran di masa *new normal* yang mengharuskan semua sumber daya hanya bisa dipakai separoh, jumlah siswa satu kelas maksimal 20 orang, waktu belajar di batasi, itu semua mewajibkan adanya pembelajaran dua shif, sekaligus juga menjadikan guru di atur sesuai jam pembelajaran. Kesiapan guru dalam melakukan proses belajar mengajar dalam suasana yang berbeda itu hanya dapat dilakukan oleh guru yang memiliki ideologi mendidik, dalam konteks ini *agile education* menjadi penting.

Guru dipercaya juga menjadi kunci penentu belajar aman anak-anak dari tertular virus. Kesadaran, kebiasaan dan keteladanan guru mematuhi protokol kesehatan di Sekolah adalah prasyarat produktifnya

pembelajaran di masa *new normal*. Guru dituntut siap menghadapi perubahan gaya hidup, *style*, pola komunikasi, interaksi di sekolah, baik sesama rekan kerja, begitu juga dengan anak-anak didik, karena tuntutan protokol kesehatan yang harus berjarak (*psichal distancing*), pakai masker dan selalu mencuci tangan. Intinya kesiapan, kedisiplinan dan ketegaran guru adalah mutlak diperlukan untuk suksesnya pembelajaran di masa *new normal*.

KETERLIBATAN ORANG TUA

Faktor orang tua tidak kalah pentingnya terlaksananya pembelajaran di sekolah kembali, di tengah pandemi covid 19 yang masih ada. Orang tua diminta untuk menyiapkan fasilitas protokol kesehatan bagi anak didik. Masker, kebersihan diri anak, kebiasaan anak mencuci tangan sesering kali, tidak mengusap mata dan mulut, menyediakan makanan dari rumah adalah kerja orang tua yang besar artinya bagi penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi anak-anak. Orang tua juga diminta berkonsultasi dengan guru bila anaknya ada gejala kurang sehat dan memberikan asupan bergizi untuk menjaga daya tahan, imun, anak didik.

Orang tua murid, khususnya kelas rendah di Sekolah Dasar dan PAUD, diminta menyiapkan diri menjadi pendamping anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang diberikan guru. Pembelajaran di sekolah di masa *new normal* yang hanya menggunakan separoh waktu sekolah lazimnya, separoh lagi dilakukan dalam bentuk tugas, dan pekerjaan rumah yang membutuhkan bimbingan orang tua.

Orang tua juga diminta menjadi guru di rumah, tidak sebatas membimbing pembelajarannya, juga harus menjadi pendidik, mengarahkan sikap, prilaku dan

karakter anak. Kerjasama guru dan orang tua dalam mengajar dan mendidik anak semakin diperlukan di masa sulit pandemi covid 19. Orang tua harus proaktif, menyampaikan masalah anaknya pada guru, dan guru dengan bijak dan sabar dapat membantu kesulitan orang dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

BIROKRASI DAN PRASARANA SEKOLAH

Dunia pendidikan di Indonesia yang sarat, dan penuh dengan birokrasi pendidikan, perlu dilakukan evaluasi menyeluruh, lebih lagi saat pandemi ini. Birokrasi pendidikan jika dapat diselesaikan dengan paper less, tanpa kertas, cukup SMS, Whatsaap, dan media sosial lainnya, untuk apa harus dengan surat dan bahan tertulis saja. Absen dari manual, bisa digital, RPP dari rumit dapat diserdahanakan dan disetujui pengawas dengan digital, buku dari buku paket, ganti saja dengan *ebook*, laporan kinerja guru cukup sistim aplikasi saja, dan banyak lagi yang bisa diganti dengan *platfrom* aplikasi digital.

Birokrasi tangguh harus dilakukan dengan masa pandemi ini, tangguhnya birokrasi adalah terlaksananya sistim dan mekanisme administrasi pendidikan yang efesien, efektif, cepat, digital dan akuntability. Gaya komunikasi, edukasi, kordinasi dan interakasi antara guru dengan pemegang otoritas administrasi pendidikan (Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah, dan Pengawas) harus menyesuaikan dengan situasi pandemi yang lebih mengutamakan tercapainya tujuan pendidikan, bukan sikap zaklek, birokrat minta dilayani, dan sikap tidak produktif lainnya.

Penyediaan sarana pendukung protokol kesehatan disetiap kelas, kemudahan akses guru dalam mengajar, tersedianya ruang guru yang nyaman, aman dari virus dan lingkungan sekolah yang menjamin warga sekolah

tidak terpapar virus adalah kerja keras yang harus menjadi perhatian penentu kebijakan (Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, Pemda). Penggunaan BOS, pengalangan dana orang tua dan masyarakat, donasi luar yang sah dan tidak menjerat kepala sekolah. Artinya penyediaan sarana sekolah yang aman dari penularan virus adalah wajib hukumnya dan warga sekolah, orang tua dan masyarakat ikut mengatasinya. Semoga Kepala Sekolah, guru, anak didik, orang tua dan semua pihak yang peduli dengan dunia pendidikan segera bangkit mencari solusi tepat, kiranya pendidikan berjalan baik, warga sekolah aman dari penularan virus covid 19. Ds. 26062020.

DAI PUBLIK DAN MEDSOS

Harian Republika, Rabu, 8 November 2017 pada headlinesnya menulis pernyataan Menteri Agama RI di bawah judul "*Mari Menjaga Ukhuwah Islamiyah*". Berita ini terkait dengan penolakan Banser Ansor terhadap Ustad Felix bercermah di Bagil. Dalam halaman 6 ada pula berita bahwa masyarakat Garut segera rendam kisruh akibat penolakan ustada menyampakan dakwah. Pada hari yang sama ada juga berita bahwa Mahkamah Konstitusi (MK) memenangkan gugatan penganut kepercayaan bahwa mereka boleh mencantumkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa pada kolom agama di Kartu Tanda Penduduk (KTP) mereka.

Di media sosial beredar pula dua video pendek yang satu membela Ustad Felix dengan ujaran yang sangat provokatif menantang Banser, di medsos lain muncul pula rekaman video dari anggota Banser yang menjelaskan penolakan terhadap Ustad Felix disebabkan ia tidak bersedia menandatangani pernyataan bahwa ia tidak anti Pancasila, dan tidak berdakwah dengan yang provokatif. Ustad Abdul Somad yang sedang viral di media sosial akhir ini juga sudah ada yang memberikan persyaratan khusus jika berdakwah di Bali. Memang, informasi media sosial sering kali muncul provokasi tentang perbedaan pendapat, khususnya tentang yang mengaku pendukung Pancasila dan yang lain ditempatkan sebagai anti Pancasila.

Realitasnya bahwa media sosial tanpa disadari telah menimbulkan eskalasi suasana kegaduhan umat, pada kondisi yang mestinya tidak harus terjadi. Penolakan terhadap pengajian atau dakwah yang sudah terencana, adalah cara yang tidak baik, apalagi kalau itu dilakukan oleh ormas keagamaan pula. Patut diingatkan bahwa selama ini ustad, mayoritas mubaligh dan ulama tidak

ada lagi masalah yang krusial berkaitan dengan dasar negara Pancasila dan antar elemen umat saling mengerti dan dapat menerima perbedaan paham selama itu dalam batas interpretasi. Apa yang sebenarnya dibalik masalah ini?

DAI PUBLIK DAN POLITIK

Dai publik istilah yang kedengaran ganjil, karena dakwah yang dilakukan oleh dai memang untuk publik. Tetapi yang dimaksud dengan dai publik adalah pendakwah yang memiliki kekhasan dakwah, misalnya pola bicaranya, gaya dan mimiknya menjadikan ia mudah digemari publik. Membludaknya pendengar dai publik sulit mengukurnya, apakah mereka mengikuti memang dakwah untuk mendapatkan ilmu agama, atau hanya sekedar ikut-ikutan ke tempat pengajian karena ingin menyaksikan kelucuan, dan benyolan-benyolan dai publik yang mengkritisi sekaligus berdakwah.

Era kebebasan dan keterbukaan setelah reformasi awal abad 21 ini di Indonesia, banyak melahirkan dai publik, dai entertainen dan dai selebritis yang dibesarkan oleh media televisi, tentu ini patut disyukuri umat Islam, karena telah menjadikan dakwah semangkin meluas dan dapat meningkatkan kualitas keberagaman umat. Namun bersamaan dengan itu, kecendrungan dai publik, yang dikalobrasikan dengan entertainen dan ada pula yang dipadukan dengan amal dzikir berjamaah, ada efek sampingan yang tak mudah mengontrolnya. Sakralisasi, dan kemuliaan dakwah tanpa disengaja seolah-olahnya dijadikan lelucon yang tentu nya akan mengurangi nilai suci dakwah itu sendiri.

Ilmu-ilmu keislaman yang lazimnya diajarkan oleh ulama yang memiliki kompetensi ilmu, amal dan akhlak tinggi, lalu oleh dai publik, dai entertainen,

ataupun dai selebritis di dakwahkan dengan guyonan, candaan, dan tampilan akhlak yang diragukan kezuhudannya. Ada di antara dai publik yang menampilkan diri seperti selebritis, bintang iklan, pakaian mewah, di tempat yang tidak mencerminkan nilai kesederhanaan, bahkan ada dai publik yang layaknya bintang filem punya manajemen, punya tarif mahal dan dan cara-cara yang tidak mencerminkan diri sebagai sosok yang harus diteladani umat, kata dan perbuatannya.

Fenomena yang tak kalah hebatnya, dakwah era reformasi adalah sulitnya memisahkan dakwah antara irisan pengajian agama dengan politik praktis. Dai yang dulunya semata-mata penggerak umat dijalur keumatan, lalu memilih jalur perjuangan melalui jalan politik, dengan menjadi anggota partai, duduk di Dewan Perwakilan Rakyat, pusat, provinsi, kabupaten kota, adalah sah, boleh dan keniscayaan yang harus direbut untuk memperjuangkan aspirasi umat. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa posisi ganda, dai dan politisi, yang melekat dalam diri dai publik, oleh pendengar sudah terbentuk duluan sebagai politisi. Artinya pemahaman di antara umat bahwa politik bukanlah lahan dakwah telah menjadikan dai publik tereliminasi perannya, atau dakwahnya kurang menjadi perhatian publik. Adakala dakwahnya dikonotasikan pada politik praktis belaka.

DAI MEDSOS DAN ENTERTAIMEN

Percepatan dakwah melalui media sosial *youtube*, *whaatshap*, *facebook*, *instagram*, dan nama lainnya telah menjadikan seorang pendakwah (dai) menjadi publik figur yang dikenal luas. Nama-nama seperti A'Agym, Arifin Ilham, Yusuf Mansyur, terakhir Abdul Somad dan banyak lagi adalah contoh dai yang populeritasnya menjadi terkenal itu lebih karena jasa besar media sosial

yang mereka pakai untuk mengembangkan dakwahnya. Dakwah melalui youtube misalnya begitu mudah mengalir dari lebih 20 juta pemakai android di Indonesia, luar biasa dan tentu ini besar sumbangannya bagi gerakkan dakwah Islam.

Kepiawaian dai berdakwah di media sosial menjadikan figur publik tentu memiliki konsekwensi sosial yang luas pula. Dalam hukum komunikasi dikatakan sebuah komunikasi yang sudah tersebar luas, itu artinya menjadi hak publik, dipastikan tidak mudah mengontrolnya, karena ia sudah menjadi konsumsi publik itu sendiri, beda halnya dengan dakwah di tempat pengajian, masjid dan majlis ilmu hanya sebatas yang ikut di tempat itu. Akibat lanjutan dan luasnya cakupan dakwah melalui media sosial itu, dimana dakwah media sosial diikuti oleh semua kalangan, dengan latar belakang beragam, tanpa mengenal kontek dan raut wajah asli dainya, menjadikan pesan dakwah bisa salah dipahami, salah dimengerti, belum lagi perilaku buruk musuh-musuh Islam yang memplitir dakwah itu sesuai misinya.

Hal yang tak jauh beda terjadi pada dakwah dengan pendekatan entertainen atau dengan menggunakan media audio canggih disertai jamaah yang sudah *disetting*, seringkali terjadi penyimpangan dan mudah dibelokkan untuk tujuan tertentu. Dai/daiyah yang memiliki tugas ganda, pendakwah sekaligus bintang iklan, itu artinya menjadikan dakwah sebagai legitimasi pada produk yang seharusnya umat tidak perlu digiring dai untuk membeli produk, itu bukan tugas dakwah, langsung atau tidak kewibawaan dai menurun, karena menempatkan tugas dakwah di ranah yang kurang pada tempatnya. Sisi positif dakwah entertainen dan menggunakan pendekatan bisnis ini adalah menjadikan umat kuat, setidaknya dai itu

penghasilan lebih baik dan tentu akan berimbas pada lembaga yang dipimpinnya.

Mencermati perkembangan adanya penolakan terhadap figur tertentu, yang dapat dikatakan sebagai dai publik, baik karena alasan perbedaan pendapat dalam paham keagamaan, perbedaan aliran politik, ataupun perbedaan dalam hubungan agama dengan negara adalah keadaan yang segera harus dikembalikan ke pangkal masalahnya. Perbedaan paham (*ikhtilaf dan khilafiyah*) bagi ulama, dai, mubaligh dan umat Islam Indonesia sejak lama sudah berlangsung, bedanya perbedaan itu terjadi di halakah pengajian sesama ulama, di pondok pesantren, dimajelis ilmu, di perguruan tinggi agama Islam, namun kini perbedaan itu dihadirkan di ranah publik, dan ada pula yang membumbuinya dengan pola provokasi untuk kepentingan diluar kepentingan umat yang lebih luas.

Pemimpin umat, aktivis, pengerak organisasi umat dan dai level mana saja, hendaknya benar-benar arif, cerdas, dan berfikir jauh kedepan, menimbang untung rugi setiap kata, tindakan, candaan dan pola pikir yang akan disampaikan di media sosial, media publik yang bisa saja disalah artikan, di plintir, dijadikan senjata untuk melemahkan dakwah Islam yang tengah diperjuangkan. Mencarikan solusi bersama, menyikapi keadaan dengan musyawarah dan mendahulukan kepentingan dakwah Islam yang *rahmatan lil alamin*, dalam menghadapi efek sampingan dakwah media sosial, dakwah entertainen dan politis adalah usaha kolektif yang hendaknya dibangun dalam bingkai memenuhi pesan dakwah, *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah*[Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui

tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl, 125).

Patut diingatkan untuk semua pengerak dakwah, sesama bis kota tidak boleh saling mendahului, slogan ini harus menjadi perhatian. Diperlukan kesabaran, kesetiaan pada tugas dakwah, dan kesempatan yang tersedia hendaknya dapat dipergunakan secara lebih baik, tanpa harus menafikan orang lain. Kalaupun ada sesuatu yang tidak atau kurang sesuai, media musyawarah terbentang luas. Perjuangan suci dakwah, harus dilakukan dengan cara baik, suci dan berpedoman kepada akhlak mulia yang ditunjukkan Rasul agung Muhammad *salallahu'lahi wasalam*. Semoga kegaduhan penolakan dai tidak terulang lagi, dan semua umat paham tanda-tanda zaman. Hotel Syari'ah, Solo, 09112017.

LITERASI MANDAT TUHAN¹⁷

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.], Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. 'Alaq, 1-5). Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, (QS. al-Qalam, 1). Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. al-Baqarah, 31).

Tidak sedikitpun keraguan bahwa bahwa literasi dalam makna membudayakan membaca, menulis dan mengerti melalui bacaan adalah agenda paling awal dari risalah Islam. Peletakkan dasar-dasar literasi dalam Islam melali surat *al-'alaq* 1-5, dan *al-Qalam*, 1. Realisasi program kerja literasi itu dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam gerakan dakwahnya. Nabi menjadikan kemampuan mengajarkan menulis dan membaca bagi tawanan perang sebagai tebusannya. Nabi memerintahkan setiap ayat yang turun untuk dituliskan oleh juru tulis wahyu Zaid bin Tsabit dan penulis lainnya.

Gerakan literasi Islam mencapai puncak kejayaannya di zaman Daulah Abbasiyah yang terkenal dengan perhatian khalifah Harun al-Rasyid pada penerjemahan filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa

¹⁷ Makalah dalam Dialog Interaktif Festival Literasi dan Edukasi KK Kep SD Kota Padang, sabtu 25 November 2017 di Masjid Nurul Iman Padang.

Arab, ia juga mendirikan pusat penerjemahan dan perpustakaan terbesar yang dikenal dengan Baitul Hikmah. Jasa pengembangan literasi luar biasa di zaman itu telah menjadikan daulah Islam menjadi pusat ilmu pengetahuan, peradaban dan kemajuan. Memcermati bukti khazanah Islam dapat dikatakan bahwa literasi sebagai mandat Tuhan sudah dilaksanakan Nabi, sahabat, khalifah dan generasi masa lalu sehingga menghadirkan kebudayaan dan peradaban Islam gemilang di zamannya.

Warisan sejarah berikut ini adalah point penting keberhasilan gerakan literasi dari zaman keemasan Abbasiyah dengan pusat kekuasaan di Baghdad terjadi selama masa kekhalifahan Harun al-Rasyid (789-809). (1). Perpustakaan besar *Bait al-hikmah* didirikan oleh khalifah al-Ma'mun di Baghdad yang kemudian menjadi pusat penerjemahan dan intelektual. Sebuah perpustakaan yang sangat bagus sekali yang tidak didapatkan contohnya di dalam kebudayaan Eropa Barat. (2). Para penerjemah yang pada umumnya adalah kaum Nasrani dan Yahudi bahkan penyembah bintang digaji dengan harga yang sangat tinggi. (3). Kebangunan intelektual dan kebangkitan kultural Islam ditandai terlebih dahulu dengan kerja besar yang serius, yaitu dengan menerjemahkan buku-buku klasik. Buku-buku yang diterjemahkan terdiri dari berbagai bahasa, mulai dari bahasa Yunani, Suryani, Persia, Ibrani, India, Qibti, Nibti dan Latin.

(4). Sangat menarik untuk dikaji bahwa dalam menerjemahkan itu para penerjemah memasukan buah pikirannya dan unsur-unsur baru yang disesuaikan dengan nafas ke Islaman sehingga terjelmalah kebudayaan baru yang berbentuk dan bercorak khas kebudayaan Islam. (5). Ilmu-ilmu yang tercakup dalam gerakan penerjemahan ini adalah kedokteran,

matematika, fisika, mekanika, botanika, optika, astronomi, dan filsafat serta logika. Di antara buku-buku yang diterjemahkan tersebut adalah karangan-karangan dari Galenus, Hipokritus, Ptolomeus, Euclidus, Plato, Aristoteles, dan lain-lain. Buku-buku tersebut kemudian dipelajari oleh ulama-ulama Islam.(6). Ilmuwan dan ulama Islam zaman silam bukan hanya menguasai ilmu dan filsafat yang mereka peroleh dari peradaban Yunani kuno, tapi mereka juga mengembangkan dan menambah serta mengkritisi karya-karya tersebut ke dalam hasil penyelidikan dan penelitian mereka sendiri dalam lapangan ilmu pengetahuan dan hasil pemikiran mereka dalam bidang filsafat dan logika. Dengan demikian, lahirlah para ilmuwan di samping ulama yang ahli agama juga ahli ilmu pengetahuan.(7). Pada zaman inilah lahir para ilmuwan besar seperti Al-Kindi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Al-Fazari, Ibnu Rusyd, Khawarizmi, Battani, Alfarabi, dan empat Imam Madzhab.

LETERASI JAMAN NOW

Kekhawatiran terhadap efek negatif dari media televisi dan media sosial yang menjadikan anak-anak terlena menonton, walaupun ada yang menulis dan membaca lewat media sosial itu pun hanya dengan bahasa gaul dan pesan singkat. Sikap hidup simplikasi, pragmatis dan kurang bersemangat pada membaca literatur begitu jelas dikalangan generasi muda, siswa, mahasiswa bahkan mahasiswa pascasarjanapun tidak luput dari mental copy paste, dan tidak jarang terlibat dalam tindakan tercela plagiasi. Laporan UNESCO bahwa budaya membaca (literasi) masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen arti hanya satu orang yang membaca dalam seribu penduduk, ditambah pula dengan riset bahwa pelajar di Indonesia menghabiskan waktunya 300 menit dalam sehari untuk menonton, keadaan ini

adalah ancaman serius bagi perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban bangsa.

Pengertian literasi menurut UNESCO adalah seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dari siapa serta cara memperolehnya. Pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Dalam kamus online Merriam-Webster, pengertian Literasi adalah kualitas atau kemampuan “melek aksara” yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis serta kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (video, gambar).

Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan *skill* yang dimiliki dalam hidupnya, bukan hanya kemampuan baca tulis. *National Institute for Literacy*, mendefinisikan Literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.

Embrio tradisi literasi di kalangan umat islam diawali dengan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah, yaitu ayat 1-5 Surat Al-'Alaq, yang diturunkan pada malam hari senin 17 Ramadhan di gua Hira' ketika Rasulullah berusia 41 tahun. Ayat ini tidak hanya sekedar motivasi membangun peradaban Islam melalui tradisi literasi, namun secara eksplisit Allah secara langsung memerintahkan manusia untuk membangun peradaban Islam melalui gerakan literasi dengan landasan keikhlasan dan prinsip tauhid, yakni

dengan *bismirabbika* (ikhlas semata-mata karena Allah), bukan untuk tujuan-tujuan pragmatis atau berlandaskan pada hawa nafsu dan ego pribadi.

Makna kata *iqra'* melebihi dari apa yang dimaksud dengan literasi, karena dalam kata *iqra'* ada muatan aqidah. Sedangkan istilah literasi atau dalam bahasa Inggris *literacy* berasal dari bahasa Latin *litteratus*, yang berarti "*a learned person*" atau orang yang belajar. Dalam bahasa Latin juga dikenal dengan istilah *littera* (huruf) yang artinya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Pengertian ini lebih sederhana dan memuat sebatas kemampuan personal untuk mampu membaca dan mengerti menulis dan paham apa yang dibaca dan ditulis.

Dalam pengertian yang lebih dalam literasi dipahami sebagai seperangkat kemampuan mengolah informasi, jauh di atas kemampuan menganalisa dan memahami bahan bacaan, dimana literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga mencakup mengerti dan paham pada bagaimana orang juga bisa paham dan mengerti bidang lain, seperti ekonomi, matematika, sains, sosial, lingkungan, keuangan, bahkan moral (*moral literacy*).

Dalam urusannya dengan dunia pendidikan literasi inti kemampuan dan modal utama bagi siswa maupun generasi muda dalam belajar dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Pembelajaran literasi yang bermutu adalah kunci dari keberhasilan siswa di masa depan. Untuk itu dibutuhkan pembelajaran literasi yang bermutu pada semua mata pelajaran oleh semua guru yang dianggap sebagai guru literasi (*teachers of literacy*).

PADANG PUSAT PENDIDIKAN DAN LITERASI

Padang sebagai kota Pendidikan tentu punya peluang menjadi pusat literasi di Sumatera. Kultur masyarakat Kota Padang yang didiami oleh orang terdidik, kritis dan terbuka adalah asset yang memberikan dukungan bagi percepatan budaya literasi. Masalahnya bagaimana memberikan stimulus dan kondusivitas iklim membaca yang semakin mudah, murah dan nyaman? Mengisi ruang publik dan pusat komunitas dengan sumber belajar, perpustakaan bergerak, perpustakaan yang menyenangkan dan mudah layanan dengan basis online, menyediakan even budaya, kreativitas dan inovasi terkait literasi adalah agenda yang hendaknya disusun secara terencana dan terintegrasi.

Perhatian serius pemerintah daerah dalam memberikan dukungan kebijakan dan anggaran memadai untuk menciptakan iklim dan prakondisi tumbuhnya minat baca guru, siswa dan tenaga kependidikan di sekolah. Mengerakkan semua potensi stakeholder untuk menciptakan masyarakat cerdas melalui budaya literasi akan lebih efektif melalui pembiasaan, dan keteladanan pimpinan formal dan informal. Kegiatan seperti hari Nyunda di Jawa Barat yang dilakukan gubernur, bupati dan walikota setiap Rabu ternyata efektif membangun kecintaan pada budaya Sunda.

Kota Bandung sejak lama sudah mencanangkan gerakan pembiasaan dan keteladanan dengan menetapkan dan mengebyarkan Hari Senen, bangga naik angkutan umum, Selasa hari berbahasa Inggris, Rabu hari Nyunda, Kamis hari bersepeda, Jum'at hari busana muslim/mah, Sabtu hari kuliner dan Minggu hari libur dan keluarga. Pengawasan pimpinan kota bersama seluruh jajaran menjadikan suasana pengembangan budaya, termasuk budaya literasi, menjadi nampak tumbuh dan menyenangkan masyarakatnya.

Pemimpin kota dan tokoh panutan besar perannya dalam mengubah dan mengerakkan budaya hidup masyarakat, maka kesungguhan dan ketulusan mereka menjadi penting. Penumbuhan karakter baik, cerdas dan melek huruf tidak dapat dilakukan sesaat dan instan. Perlu pembiasaan dan pembudayaan yang konsisten dan tidak boleh cepat puas. Sekolah, kelas dan keluarga adalah pilar utama yang akan memainkan peran penting dalam percepatan budaya literasi ini. Perubahan besar di masyarakat sulit tercapai bila dunia sekolah belum maksimal memainkan perannya sebagai pusat perubahan perilaku masyarakat.

Realitas menunjukkan bahwa pengembangan budaya apa saja, tak terkecuali budaya literasi, "imam perubahannya" adalah guru dan dunia pendidikan. Guru sebagai *key person* yang membentuk watak, ilmu dan perilaku siswa adalah orang-orang pilihan yang diberi tugas risalah. Guru itu hakikatnya adalah "rasul" penyampai kebenaran yang tidak diragukan muridnya, lebih lagi guru Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak. Guru hebat itu adalah mereka yang sadar dirinya sumber nilai, panutan dan orang yang dipercaya muridnya.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa gerakan literasi sebagai modal perubahan harus menjadi perhatian semua pihak. Masih jauh tertinggalnya literasi 1 dalam 1000 orang, harus segera di atasi dengan menjadikan ruang publik, stakeholder pendidikan, sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai sumber belajar yang efektif dan nyaman. Tersedianya akses informasi yang mudah dan murah adalah kewajiban yang harus ditunaikan pemerintah, sesuai kehendak undang-undang dasar..mencerdaskan kehidupan bangsa. Dunia sekolah, guru dan semua pihak yang terkait dengan pendidikan "*fardhu'ain*" hukumnya untuk memberikan

layanan pendidikan literasi secara maksimal, karena literasi adalah mandat ilahi. Tks. Ds. 25112017.

MELURUSKAN MAKNA JIHAD

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat tentang agama Islam sejalan dengan kemajuan masyarakat. Namun, dalam hal dan penerapan ada dua factor penting yang menyulut lahirnya perbedaan kata dan konsep yang ada dalam al-Qyr'an, termasuk konsep jihad. Mereka yang lebih memilih pemikiran radikal dikalangan sebahagian umat Islam ada yang dipicu factor dari dalam diri umat sendiri, yaitu Pemikiran.

Mencermati perjalanan dakwah Rasul aslinya tidak ditemukan factor pemicu dan pola tindakan yang menyulut umat untuk melakukan radikalisme dalam beragama dan menebar ketakutan bagi publik, yang umumnya didasarkan pada perbedaan pengertian tentang jihad. Rasulullah Saw dalam banyak hadis mengingatkan umatnya untuk tidak terjebak pada tindakan ekstremisme (*at-tatharuf al-diniy*), berlebihan (*ghuluw*), berpaham sempit (*dhayyiq*), kaku (*tanathu'/rigid*), dan keras (*tasyaddud*) tak terkecuali dalam memaknai konsep jihad.

Konsep jihad yang semestinya tidak berarti tunggal, namun oleh sementara pihak diartikan secara tunggal yaitu jihad dalam makna perang. Munculnya pemahaman yang menyimpang adalah adanya kondisi

konflik yang sering terjadi di dalam masyarakat, salah satu pemicu kesalahpahaman terhadap terminologi al-Qur'an dan hadits. Banyaknya perkara-perkara yang menyedot perhatian massa yang berujung pada tindakan-tindakan anarkis, pada akhirnya melahirkan antipati sekelompok orang untuk bersikap bercerai dengan masyarakat. Pada awalnya sikap berpisah dengan masyarakat ini diniatkan untuk menghindari kekacauan yang terjadi. Namun lama kelamaan sikap ini berubah menjadi sikap antipati dan memusuhi masyarakat itu sendiri. Jika sekelompok orang ini berkumpul menjadi satu atau sengaja dikumpulkan, maka akan sangat mudah dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Tulisan di bawah ini akan memberikan pelurusan terhadap konsep jihad.

PEMBAHASAN

Mengenai pengertian *jihad*, telah terjadi kesalahpahaman yang serius. Banyak orang mengertikan, jihad itu ialah berperang (kekerasan). Orang-orang yang memusuhi Islam juga terlibat dalam kesalahpahaman. Padahal, dengan pengertian ini membatasi arti dari hukum yang amat luas lagi suci dan luhur. Dalam istilah Alqur'an dan Sunnah, jihad artinya usaha keras untuk mengatasi kepentingan-kepentingan pribadi guna kepentingan kebenaran. Usaha ini dilakukan dengan lisan, dengan harta dengan membelanjakan waktu, umur dan sebagainya dengan memikul macam-macam kesukaran dan juga dengan menghadapi pasukan menumpahkan darah. Untuk menghadapi pasukan musuh diperlukan waktu tertentu, tetapi untuk menghadapi diri pribadi bagi seorang mukmin ialah usaha seumur hidup, jihad pagi dan sore...". (Mawlana Abu al-Kalam Azad)

Ungkapan ulama, pujangga dan negarawan India di atas sangat gamblang, bahwa jihad mempunyai arti dan makna yang luas, yaitu perjuangan muslim seumur hidup, selagi hayat dikandung badan, jihad pagi dan sore untuk mengatasi kepentingan pribadi guna kepentingan kebenaran. Ini lah yang disebut jihad dalam arti luas.

Quraish Shihab, dalam bukunya Wawasan Alqur'an, menulis bahwa kata jihad terulang dalam Alqur'an sebanyak 41 kali dengan berbagai bentuknya (1996:501). Dawam Rahardjo, menulis kata jihad dengan 6 kata-kata turunannya, disebut oleh Alqur'an sebanyak 41 kali. Tetapi kata jihad itu sendiri hanya tersebut 4 kali. Kata ini berasal dari kata *jahd* yang tersebut 5 kali atau *juhd* yang hanya disebut sekali saja. Kata yang pertama *jahd*, berarti kemampuan, kekuatan, daya upaya atau kesanggupan (QS.Taubah:79) /Enseklopedi al-Qur'an, 1996:516-517).

Kata jihad secara istilah teknis pengertiannya dalam Alqur'an berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat Islam itu sendiri. Menurut Imam Raghif al-Asfahani (w.502H/1108M) ahli bahasa Alqur'an, kata jihad dalam Alqur'an mempunyai 3 arti; (1) berjuang melawan musuh nyata (secara pisik), (2) melawan setan-iblis, (3) melawan hawa nafsu ammarah. Sementara Ibnu Qayyim al-Jauziyah (1292-1350M), membagi perjuangan melawan musuh nyata itu menjadi 2, yaitu (1) orang-orang kafir, dan (2) orang-orang munafik. Dengan demikiasn, jihad di artikan sebagai "menggunakan atau mengeluarkan tenaga, daya, usaha atau kekuatan untuk melawan suatu objek

yang tercela, dalam rangka menegakkan agama Allah. Objek itu adalah musuh yang kelihatan dan musuh yang tidak kelihatan.

Perang hanya salah satu dari beberapa pengertian jihad, tetapi ini hanya bersifat temporer, yang menurut Raghīb al-Isfahani terhadap musuh nyata, dan atau menurut Ibnu Qayyim, terhadap orang-orang kafir dan munafik. Sedang menurut Muhammad Izzah Darwazah, pengertian khusus dari kata jihad, yaitu perang, dan di dalam Alqur'an lebih banyak digunakan dari pada pengertian umum. Jihad dalam pengertian khusus ini biasanya diikuti oleh anak kalimat *fi sabilillah* (perang pada jalan Allah).

Pengertian perang secara khusus dalam Alqur'an dipakai kata *al-qital* (lihat QS.al-Baqarah: 190-191 dan 216, al-Anfal:65, al-Haj:39-40, al-Mumtahanah:8-9) , juga kata *al-ghazwah* dan *al-harb*. Para ahli hadis dan sejarawan lebih mempopulerkan kata *al-ghazwah* untuk menunjuk perang yang diikuti dan dikomandoi oleh Nabi Muhammad saw. Para politisi dan penguasa lebih sering menggunakan kata *al-harb*. Sedangkan para ahli ilmu-ilmu keagamaan Islam terutama ahli fiqh (para fuqaha) lebih memilih kata *al-jihad* untuk menyebut peperangan dalam Islam, meskipun seperti terlihat di atas, kata itu sebenarnya tidak begitu tepat, kecuali bila diikuti dengan kata *fi sabilillah* (pada jalan Allah). Ulama mazhab Imam as-syafe'I misalnya, lebih sering meartikan jihad dengan *perang melawan orang-*

orang kafir untuk kemenangan Islam (Abdul Aziz Dahlan (ed), Ensiklopedi Hukum Islam 4, 1997:1395).

Jihad, pada saatnya merupakan sebuah perang suci atau jihad fisabilillah, *li'la kalimatallahi hiyal 'ulya*. Pada awal sejarah merebut kemerdekaan Indonesia, para mujahid tampil ke medan perang dengan peralatan perang yang serba kuno-terkebelakang, tetapi dengan semangat pekikan Allahu Akbar (terkenal, Bung Tomo melalui corong radio Surabaya) sebagai seruan perang suci, mampu menggerakkan seluruh bangsa yang cinta Tanah Air untuk mempertahankan kemerdekaan sebagai hak suci bangsa yang membebaskan diri dari belenggu penjajah.

H.AR.Sutan Mansur, ulama dan tokoh Sum.Barat, menulis dalam bukunya *Jihad* (1982): "Jihad bisa berbentuk perang, tetapi perintah perang terbatas. Jihad di waktu damai itu lebih berat. Jihad di waktu damai itu artinya membangun, menegakkan dan menyusun. Maka di waktu damai inilah sebenarnya jihad yang besar, yang memakan waktu dan tenaga yang harus diperhitungkan..." Dengan demikian, pengertian jihad sangat luas dan perlu ditransformasikan menjadi etos kerja moderen. Jihad adalah perwujudan dari upaya mobilisasi sumber daya, baik sumber daya manusia, sumber daya alam, maupun sumber daya teknologi dan kelembagaan. Dan, jihad akbar, paling dahsyat adalah jihad an-nafs, yaitu jihad melawan diri sendiri, jihad tanpa akhir, sepanjang umur, terus menerus berjuang mengendalikan dan atau menaklukkan diri dari berbuat keji dan munkar. Firman Allah swt :*" Dan siapa yang berjihad (berupaya), maka sesungguhnya hasil upayanya*

(jihad-nya) itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam” (QS.al-Ankabut:6). “Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi” (QS.al-Anfal:72). “ Dan, perangilah di jalan Allah (qaatiluu fii sabiilillaah) mereka yang memerangi (kamu) dan jangan melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas” (QS. al-Baqarah:190). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa makna jihad yang disalahmengerti oleh pihak-pihak yang tidak mengerti tentang Islam atau mereka yang ingin merusak Islam harus diluruskan.

KESIMPULAN

Sebagai bahagian akhir ingin ditegaskan bahwa konsep jihad dalam al-Qur’an dan hadits tidaklah bermakna tunggal. Jihad dalam arti perang memang ada, namun selalu dikaitkan dengan kata *fisabilillah*. Sedangkan jihad dalam makna umum berkonotasi lebih luas. Jihad termasuk di dalamnya membantu pembangunan, mengentaskan kemiskinan, menegakkan amar ma’ruf nahi munkar dan semua perbuatan yang menuju tegaknya kebaikan.

Jihad dalam keadaan damai bermakna adalah perwujudan dari upaya mobilisasi sumber daya, baik sumber daya manusia, sumber daya alam, maupun sumber daya teknologi dan kelembagaan. Dan, jihad akbar, paling dahsyat adalah jihad *an-nafs*, yaitu jihad melawan diri sendiri, jihad tanpa akhir, sepanjang umur,

terus menerus berjuang mengendalikan dan atau menaklukkan diri dari berbuat keji dan munkar.

MENCEGAH POLITIK BURUK

Tahun politik, helat politik ataupun pesta demokrasi adalah proses suksesi yang niscaya dalam sistim demokrasi. Tidak ada yang istimewa dari pemilihan kepala daerah, pemilihan legislatif dan pemilihan Presiden sekalipun, kecuali mengganti orang yang akan memimpin dan menentukan arah pembangunan bangsa, tentu semua dalam tujuan melanjutkan serta meningkatkan kesejahteraan bangsa. Politik itu dasarnya adalah baik, dan bertujuan untuk menghadirkan pemimpin yang lebih baik, lebih berkualitas dan lebih memberi jaminan bagi kemajuan bangsa.

Persepsi yang dibangun dan terbangun dalam masyarakat bahwa politik itu buruk, jahat, kotor, tipu menipu, intrik dan kepentingan jangka pendek adalah bentuk pemahaman yang salah kaprah dan tidak didasarkan pada makna sesungguhnya dari politik, kegiatan berpolitik atau politisi sekalipun. Politik dalam bahasa arab, disebut siyasah. Bila dikaitkan dengan Islam dinamakan *siyasah syar'iyah*. *Siyasah syar'iyah* diartikan sebagai ketentuan kebijaksanaan pengurusan masalah kenegaraan yang berdasarkan syariat. Dalam makna yang dirumuskan Khallaf siyasah syar'iyah adalah pengelolaan masalah-masalah umum bagi pemerintah islam yang menjamin terciptanya

kemaslahatan dan terhindarnya kemudharatan dari masyarakat islam,dengan tidak bertentangan dengan ketentuan syariat islam dan prinsip-prinsip umumnya, meskipun tidak sejalan dengan pendapat para ulama mujtahid.

Secara terminologis banyak definisi siyasah yang di kemukakan oleh para yuridis islam. Menurut Abu al-Wafa Ibn 'Aqil, siyasah adalah "Siyasah berarti suatu tindakan yang dapat mengantarkan rakyat lebih dekat kepada kemaslahatan dan lebih jauh dari kerusakan , kendati pun Rasulullah tidak menetapkannya dan Allah juga tidak menurunkan wahyu untuk mengaturnya". Dalam redaksi yang berbeda Husain Fauzy al-Najjar mendefinisikan siyasah berarti pengaturan kepentingan dan pemeliharaan kemaslahatan rakyat serta pengambilan kebijakan (yang tepat) demi menjamin terciptanya kebaikan bagi mereka. Dan definisi yang paling ringkas dari Ibn Manzhur tentang siyasah adalah " mengatur sesuatu dengan cara yang membawa kepada kemaslahatan."¹⁸

Konsepsi tentang siyasah atau politik tidak ada didalamnya unsur negatif dan buruk. Politik itu aslinya mulia dan bermanfaat untuk kepentingan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Keliru ada salah besar bila politik dipersepsikan buruk, jahat dan kotor, kecuali pelaku politik atau politisi banyak yang buruk, jahat dan kejam.

KUASA UNTUK MAHA KUASA

Kekuasaan adalah bahagian dari naturnya manusia. Manusia dikatakan makhluk politik (*zoon politicon*). Setiap orang punya bakat dan kecendrungan untuk berkuasa dan menguasai. Setiap orang aslinya kurang

¹⁸ Dadansetia's Blogh, Pengertian Siyasah, unduh, 09032018.

dan tidak mau dikuasai, yang mereka mau adalah berkuasa. Sekecil apapun kekuasaan di dalamnya adanya politik. Kekuasaan tidak bisa diperoleh dengan mudah begitu saja, ada strategi, kiat dan cara mendapatkan mandat kekuasaan. Menggunakan potensi untuk merebut dan atau mendapatkan mandat kuasa itulah yang makna sesungguhnya dari politik.

Politik itu seni (*art*) mendapatkan mandat kekuasaan. Seni lazimnya mengandung unsur keindahan dan kehalusan. Filosof Yunani, Plato enam abad sebelum masehi menetapkan bahwa berpolitik untuk mendapatkan mandat kekuasaan itu adalah kebutuhan masyarakat. Tidak mungkin masyarakat baik bila politik kuasa tidak bisa berjalan sesuai fitrah manusia, baik dan indah. Tujuan kekuasaan itu diabdikan untuk hadirnya masyarakat yang *good*, *smart* dan *happiness*. Politik itu untuk menghadirkan *society* yang baik, unggul dan bahagia. Sungguh, aneh bin ajaib bila manusia abad digital menjadikan aktivitas politik buruk dan jahat.

Nilai dan norma yang dapat dijadikan panduan untuk mendorong politik agar menjadi baik dan mulia, maka siapapun yang terlibat atau melibatkan diri dalam dunia perpolitikan diminta untuk meluruskan *wordl view* dengan mengacu pada firman-Nya: *Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Ali Imran (3);26).*

Kuasa itu sejati bukan hak tetapi kesempatan yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa, agar manusia dapat berkontestasi dalam mewujudkan kemuliaan, dan

menjauhkan segala bentuk kehinaan. Pesan ayat di atas menyatakan bahwa masalah kuasa itu ia dapat saja membawa kemuliaan, tetapi juga besar peluangnya menjadikan orang terhina. Menyadari bahwa kekuasaan sesungguhnya ada dalam kewenangan Yang Maha Kuasa, *Allah subhanahuwata'ala*, tentu akan membuat pemburu kuasa, tidak jumawa bila beroleh yang dikejar dan tidak akan amburuk jiwanya bila gagal. Kekuasaan yang absen dalamnya ruh ketuhanan akan menjerumuskan pemegang kekuasaan, lihat saja sudah puluhan Kepala Daerah yang menjadi tersangka, OTT dan terpidana, yang pasti itu menjatuhkan harga diri dan martabat keluarganya.

KUASA MENUNAIKAN AMANAH.

Best practices atau pengalaman nyata dari mereka yang sudah meperoleh mandat kuasa harusnya menjadi bahan ajar bagi mereka yang sedang, atau akan merebut kuasa. Pengalaman menunjukkan pemimpin yang diberi kuasa, lalu dapat menjalankan amanah kuasa sesuai petunjuk yang Maha Kuasa, ia selamat dan dijadikan sejarah bagi generasi berikut. Capaian kekuasaan yang paling tinggi dan mulia, bukanlan adanya monumen atau prestasi luar biasa dalam bentuk fisik saja, akan tetapi yang besar dan lama kenangannya adalah prestasi peradaban, moral tinggi dan kemuliaan dalam menjalani amanah kekuasaannya.

Penulis buku 100 tokoh pemimpin yang paling besar jasanya dan paling terkenal di dunia, menempatkan Nabi Muhammad *salallahu'alaihiwasaln* pada nomor urut teratas, bukan karena prestasi bangunan fisiknya, akan tetapi pada leadershipnya yang menunaikan amanah sepenuh hati dan dalam semua sisi kehidupan dan kepemimpinannya. Diperkuat lagi oleh akhlak mulia dan integritas diri yang loyal dan menepati

semua janji, sebagai konsekwensi dari menjalankan amanah ilahi dengan tulus dan bertanggung jawab.

Tanggung jawab itu memiliki irisan yang kuat dengan amanah. Pemegang mandat kuasa harus amanah dan mampu menjadi penengah yang adil dan bertanggung jawab. Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.* (QS. an-Nisa'(4):58).

KUASA UNTUK ADIL

Kuasa yang dibingkai oleh kekuasaan yang Maha Kuasa, lalu kemudian dibalut pula dengan pola pikir dan pola sikap bahwa kuasa adalah amanah, itulah modal dasar untuk bisa kekuasaan berkontribusi bagi tegaknya keadilan. Kezaliman yang dilakukan pemegang kuasa, lebih besar mudaratnya dibanding mereka orang biasa-biasa saja. Zalimnya RT cakupannya hanya 20 rumah saja, zalimnya pemegang kuasa negara, maka kezaliman dan penzalamannya menyasar hampir 300 juta penduduk Indonesia.

Virus paling ganas dan mematikan dalam menunaikan amanah kuasa adalah kebencian. Sifat jiwa benci, membenci dan penuh kebencian itu normal saja, hanya saja bila sudah menjadi pemimpin pemegang kuasa kebencian akan membawa mudarat besar. Bencinya kepala negara akan berdampak luas bagi bangsa secara keseluruhan. Artinya: *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah,*

karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Maidah (5):8).

Sebagai bahagian akhir ini ditegaskan bahwa politik buruk, seperti politik menggunakan unsur kebencian, politik SARA, politik uang dan transaksi lainnya adalah ancaman serius bagi penciptaan masyarakat yang baik, unggul dan bahagia. *Good, smart dan happiness* (baik, unggul dan bahagia) adalah tujuan akhir yang harusnya diperjuangkan oleh siapapun yang berjuang untuk mendapat mandat kekuasaan. Hasanah fidunya dan akhirat, adalah doa sapu jagad yang dilantunkan umat Islam, termasuk mereka yang tengah, dan akan berkuasa. Semoga disikapi dan diinternalisasikan kepada semua mereka yang memasuki arena balap kuasa. Pilkada serentak 2018, Pemilihan legislatif dan Pemilihan Presiden 2019. Ds. 09032018.

DAFTAR BACAAN

- Abd Al-Karim al-Jilli, *Al-Insan AlKamil fi awal wa al-akhir*, Jilid II.
- Ahmad Ibrahim, dkk, 1989, *Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES
- Al-Abd Al-Rauf Al-Sinkil, *Umdah al-Muhtajin* Naskah ML.301 Perpustakaan Nasional, Jakarta.
- Anthony H. Jonhs, 1961, "Sophisme as Category in Indonesia Literature and history," dalam J.S.A.H. Volume No. 2, The Australian Nasional University.
- Anthony H. Jonhs, 1974, "Tentang Kaum Mistik dan Penulisan Sejarah," dalam Taufik Abdullah (ed), *Islam di Indonesia*, Jakarta: Tintamas.
- Azyumardi Azra, 1994, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan.

- _____, 1999, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos wacana ilmu.
- Braginsky, V.I., 1998, *Yang Indah Berfaedah dan Kamal*, Jakarta: INIS.
- Burhanudin Daya, 1995, *Gerakan Pembaharuan Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Christine Dobbin, 1983, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy Central Sumatera 1784-1847*, London: Curzon Press Ltd.
- Departemen Agama RI., 1993, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta.
- Drewes, G.W.J., 1963, *Indonesia, Mysticism and Activism Unity and Variety in Muslim Civilization*, USA: The University of Chicago Press.
- Hall, D. G., 1979, *Sejarah Asia Tenggara*, Kuala Lumpur
- Joselline de Jong, P.E de., 1980, *Minangkabau and Negeri Sembilan Sosio Political Sturucture*. Leiden, Eduard Ijdo.
- Khathirithamby Wells, J., 1969, *Achehnesse Control over West Sumatera up to Treaty of Painan 1663*. JSEAH, Vol. X, No. 3
- Khatib Munaf Imam Maulana, T. Th., *Mubâligh al-Islâm*, Berbahasa Arab Melayu.
- Letter, H.B.M., 2001, *Persenyawaan Adat dan Syarak di Minangkabau*, Padang: Tidak diterbitkan
- LKAAM Sumatera Barat, *Naskah Wasiat Inyik Candung*, dokumen tertulis terakhir yang berbicara tentang perjanjian bukit marapalam
- Mochtar Naim, Dr., "Filosofi Budaya Minangkabau: Mengembalikan Identitas Keislaman-Keminangan sebagai jati diri orang Minangkabau", Makalah dipresentasikan

pada Dialog Kebudayaan, Pesta Budaya Minang 2000
TIM Jakarta 21 Oktober 2000.

Mulyani, 1999, *Surau dan Pembaharuan Pendidikan Islam di
Minagkabau*, Padang : IAIN IB Press.

Nasroen, M., 1971, *Dasar Filsafat Adat Minagkabau*, Jakarta:
Bulan Bintang.

Onghokham, 1984, *Penyebaran Islam di Indonesia dan Konflik
Politik*, Jakarta: Gramedia.

Perpustakaan Nasional Jakarta, *Umdah al-Muhtajin, Kifâyat al-
Muhtajin dan Daqâiq al-Hurûf* yang tersimpan dalam
Naskah ML.301-04.

